

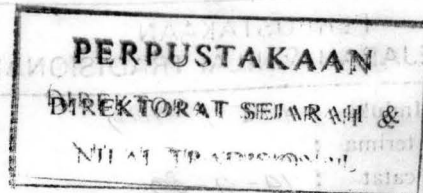


PERANAN PASAR PADA MASYARAKAT PEDESAAN JAWA BARAT



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

**PERANAN PASAR PADA MASYARAKAT PEDESAAN
DAERAH JAWA BARAT**



Peneliti/Penulis :

1. Drs. Sindu Galba
2. Dra. Srie Saadah S. Utomo
3. Syamsidar, BA
4. H.R Johny Siregar, BA
5. Dra. Izarwisma

Penyempurna/Editor :

Drs. Sugiarto Dakung

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA 1986**

Think over the situation
Make decisions

PERPUSTAKAAN
DIT. SEJARAH & NILAI TRADISIONAL

PERPUSTAKAAN DIT. SEJARAH & NILAI TRADISIONAL	
Nomor Induk	: 105 / 19029
Tanggal terima	:
Tanggal catat	: 14-4-89
Deli/hadiah dari	: 10KD
Nomor buku	: 381.120957022
Kopi ke	: 7

1. Dr. Sindhulinda
2. Dr. Sindhulinda S. Utomo
3. Syamsidar, BA
4. H.R. Johnny Siregar, BA
5. Dr. Iswizma

Penyempurnaan Editor :
Dr. Soetarto Dakong

DEPARTEMEN PENELITIAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA 1988

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah Kebudayaan Daerah diantaranya ialah naskah Peranan Pasar pada Masyarakat Pedesaan Daerah Jawa Barat Tahun 1984/1985.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Tenaga ahli perorangan, dan para peneliti/penulis serta nara sumber di daerah.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.-

Jakarta, September 1986
Pemimpin Proyek,



Drs. H. Ahmad Yunus
NIP. 130 146 112

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran tahun 1984/1985 telah berhasil menyusun naskah Peranan Pasar pada Masyarakat Pedesaan Daerah Jawa Barat.

Selesaiannya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, September 1986
Direktur Jenderal Kebudayaan



(Prof. Dr. Haryati Soebadio)
NIP. 130 119 123

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
KATA SAMBUTAN	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1. Masalah	1
2. Tujuan	2
3. Ruang lingkup	2
4. Pertanggung Jawaban Penelitian	3
BAB II IDENTIFIKASI	11
1. Lokasi	11
2. Penduduk	21
3. Sistem Matapencaharian	27
4. Latar Belakang Sosial Budaya	32
BAB III PERANAN PASAR SEBAGAI PUSAT KEGIATAN EKONOMI	45
1. Dalam Produksi	45
2. Dalam Konsumsi	70
3. Dalam Distribusi	84
BAB IV PERANAN PASAR SEBAGAI PUSAT KEBUDAYAAN	89
1. Dalam Pembauran	85
2. Dalam Rekreasi	122
3. Dalam Pembaharuan	131
BAB V ANALISIS DAN KESIMPULAN	147
1. Analisis Pasar Sebagai Sarana Perubahan Ekonomi	147
2. Analisis Pasar Sebagai Sarana Perubahan Kebudayaan	151
3. Kesimpulan	155
BIBLIOGRAFI	157
INDEX	158
LAMPIRAN	160

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Penggunaan Tanah Di Kecamatan Pangalengan Tahun 1983	12
Tabel 2.	Luas Tanah Menurut Penggunaan Dan Pemilikannya Di Desa Warnasari Tahun 1983	20
Tabel 3.	Komposisi Penduduk Kecamatan Pangalengan Berdasarkan Umur Tahun 1983	21
Tabel 4.	Komposisi Penduduk Desa Pangalengan Berdasarkan Umur Tahun 1983	22
Tabel 5.	Komposisi Penduduk Desa Pangalengan Berdasarkan Pendidikan Tahun 1983	23
Tabel 6.	Komposisi Penduduk Desa Warnasari Berdasarkan Jenis Kelamin Dan Tingkatan Usia Tahun 1983 ..	24
Tabel 7.	Komposisi Penduduk Desa Warnasari Berdasarkan Tingkatan Pendidikan Tahun 1983	24
Tabel 8.	Jumlah Kendaraan Bermotor Di Kecamatan Pangalengan Tahun 1983	26
Tabel 9.	Jumlah Kendaraan Bermotor Di Desa Pangalengan Tahun 1983	27
Tabel 10.	Tempat Pedagang Meminjam Uang	46
Tabel 11.	Asal Usul Modal Yang Dimiliki Seseorang	48
Tabel 12.	Tempat Penduduk Desa Meminjam Uang	49
Tabel 13.	Tempat Bank Yang Dikunjungi Berada	52
Tabel 14.	Daerah Asal Barang Dagangan	53
Tabel 15.	Cara Memperoleh Barang Dagangan	54
Tabel 16.	Cara Pembayaran Barang Dagangan	55
Tabel 17.	Hubungan Yang Paling Besar Peranannya	56
Tabel 18.	Cara Memperoleh Peralatan	58
Tabel 19.	Cara Memperoleh Peralatan Pada Masyarakat Desa Pangalengan Dan Warnasari	58
Tabel 20.	Tempat Membeli Peralatan	60
Tabel 21.	Tempat/Daerah Asal Peralatan	61
Tabel 22.	Tempat/Daerah Asal Peralatan Yang Dimiliki Pedagang	61
Tabel 23.	Status Tenaga Kerja/Bantuan	63
Tabel 24.	Status Tenaga Kerja/Bantuan	65
Tabel 25.	Sistem Pengupahan	68
Tabel 26.	Penggunaan Jasa Pasar Pangalengan	72
Tabel 27.	Penggunaan Jasa Pasar Pangalengan	73

Tabel 28.	Tempat Membeli Kebutuhan Pokok Yang Lebih Baik	74
Tabel 29.	Tempat Membeli Kebutuhan Pendidikan Anak-Anak	75
Tabel 30.	Tempat Membeli Kebutuhan Pendidikan Anak-Anak (Pedagang)	76
Tabel 31.	Tujuan Pergi Ke Pasar Pangalengan (Selain Untuk Berbelanja)	78
Tabel 32.	Tempat Berobat Jika Membutuhkan Perawatan Dokter (Pedagang)	79
Tabel 33.	Tempat Berobat Jika Membutuhkan Perawatan Dokter (Non Pedagang)	80
Tabel 34.	Tempat Membeli Obat-Obatan	81
Tabel 35.	Tempat Membeli Bahan Bacaan (Koran, Majalah, Buku-Buku)	82
Tabel 36.	Tempat Membeli Bahan Bacaan (Koran, Majalah, Buku-Buku)	83
Tabel 37.	Frekwensi Berbelanja Ke Pasar Pangalengan	83
Tabel 38.	Hubungan Yang Paling Menentukan Dalam Kegiatan Berdagang	92
Tabel 39.	Orang Yang Memberi Pengetahuan Dagang Untuk Pertama Kalinya	92
Tabel 40.	Orang Yang Dimintai Bantuan Bila Mengalami Kesulitan Permodalan	94
Tabel 41.	Orang Yang Dimintai Bantuan Bila Mengalami Mendapatkan Barang Dagangan	95
Tabel 42.	Yang Harus Diberi Bantuan Bila Ada Sesama Pedagang Yang Ditimpa Musibah	100
Tabel 43.	Lingkungan Pedagang Yang Diberitahu Bila Mengadakan Pesta	101
Tabel 44.	Frekwensi Hubungan Antara Pegawai Pasar Dengan Pedagang Di Pasar Pangalengan	102
Tabel 45.	Pelaksanaan Hubungan Antara Pedagang Dengan Pembeli	104
Tabel 46.	Bentuk Kerja Sama Antara Pedagang Dengan Pembeli	105
Tabel 47.	Cara Menyelesaikan Jual Beli	106
Tabel 48.	Tingkat Dan Lapisan Sosial Yang Sering Berbelanja Di Pasar Pangalengan	109
Tabel 49.	Bentuk Hubungan Yang Terjadi Dengan Pembeli	

	Yang Berbeda Kedudukan Sosial	110
Tabel 50.	Frekwensi Berbelanja Di Pasar Pangalengan	113
Tabel 51.	Yang Diberi tahu Bila Keluarga Kena Musibah ...	115
Tabel 52.	Frekwensi Hubungan Antara Pegawai Pasar Dengan Pedagang Di Pasar Pangalengan	119
Tabel 53.	Asal Pegawai Pasar Yang Suka Berhubungan Dengan Pedagang	120
Tabel 54.	Tujuan Pergi Ke Pasar Pangalengan (Selain Untuk Berbelanja)	124
Tabel 55.	Hal-hal Yang Dibicarakan Dalam Pertemuan Di Pasar	125
Tabel 56.	Bentuk Hubungan Yang Disenangi	127
Tabel 57.	Tempat Mendapatkan Hiburan	1127
Tabel 58.	Daerah Asal Barang Yang Tersedia Di Pasar Panga- lengan	129
Tabel 59.	Daeah Asal Barang Yang Paling Digemari Pem- beli	129
Tabel 60.	Daeah Asal Barang Yang Disukai Penduduk Desa Pangalengan Dan Warnasari	130
Tabel 61.	Yang Dipertimbangkan Dalam Memilih Barang ..	132
Tabel 62.	Jenis Barang Yang diikuti Perkembangan Modal- nya	133
Tabel 63.	Tempat Membeli Peralatan Dalam Rangka Melak- sanakan Matapencarian Penduduk Daerah Pang- alengan	138
Tabel 64.	Tempat/Daerah Asal Peralatan Yang Diperguna- kan Penduduk Untuk Melaksanakan Pekerjaannya	139
Tabel 65.	Cara Memperoleh Bahan Bacaan (Majalah, Buku, Surat Kabar) Sebagai Sumber Informasi Bagi Pedagang	140
Tabel 66.	Sumber Berita Lain Disamping Koran, Majalah, Dan Buku Bagi Pedagang Di Pasar Pangalengan ..	141
Tabel 67.	Sumber Mendapatkan Berita Penting Bagi Masya- rakat	142
Tabel 68.	Berita-berita Yang Disenangi Para Pedagang Yang Dimuat Dalam Surat Kabar, Majalah, Buku dan lain sebagainya (Selain Berita Ekonomi)	143

113	Tabel 69. Tempat Membeli Bahan Bacaan Penambah Pengetahuan (Koran, Majalah, Buku-buku, Dan lain sebagainya)	144
112	Tabel 70. Pengaruh Membaca Terhadap Masalah Dagang Yang Diusahakan	145
119	Asal Pegawai Pasar Yang Suka Berdagang	
120	Dengan Berdagang	
124	Tujuan Berdagang Di Pasar Pangalengan (Selain Untuk Berbelanja)	
125	Hal-hal Yang Diperhatikan Dalam Berdagang	
127	Di Pasar	
127	Bentuk Hubungan Yang Disediakan	
127	Tempat Mendapatkan Hiburan	
128	Darat Asal Barang Yang Tersedia Di Pasar Pangalengan	
130	Darat Asal Barang Yang Paling Banyak	
130	Darat Asal Barang Yang Tidak Penduduk Desa	
130	Pengalengan Dan Wana	
132	Yang Diperjualbelikan Dalam Memilih Barang	
132	Jenis Barang Yang Tidak Diperjualbelikan Modalnya	
132	Tempat Membeli Petalain Dalam Rangka Melaksanakan Matapekerjaan Penduduk Darat Pangalengan	
138	Tempat Darat Asal Petalain Yang Diperjualbelikan Penduduk Untuk Melaksanakan Pekerjaan	
139	Cara Mengontrol Bahan Bacaan Majalah, Buku, Surat Kabar) Sebagai Sumber Informasi Bagi Berdagang	
140	Sumber Berita Lain Disamping Koran, Majalah, Dan Buku Bagi Berdagang Di Pasar Pangalengan	
141	Sumber Mendapatkan Berita Penting Bagi Masyarakat	
142	Berita-berita Yang Disediakan Para Berdagang Yang Didatangi Dalam Surat Kabar, Majalah, Buku dan lain sebagainya (Selain Berita Ekonomi)	

BAB I PENDAHULUAN

Pada masa ini pasar memegang peranan yang amat penting, terutama pada masyarakat pedesaan. Hampir seluruh komunitas baik dalam bentuk kelurahan maupun kecamatan mempunyai pasar walaupun dalam tingkat yang berbeda-beda sesuai dengan letak dan perkembangannya.

Pasar, terutama pada masyarakat pedesaan dapat diartikan sebagai pintu gerbang, yang menghubungkan masyarakat tersebut dengan dunia luar. Ini berarti pasar mempunyai peranan dalam perubahan-perubahan kebudayaan yang berlangsung di dalam suatu masyarakat. Melalui pasar ditawarkan alternatif-alternatif kebudayaan yang berlainan dari kebudayaan masyarakat setempat. Sedang kebudayaan itu sendiri, adalah seperangkat nilai, gagasan, dan keyakinan yang berfungsi sebagai sumber pengetahuan, pilihan hidup, dan alat komunikasi. Dengan demikian, melalui pasar sebagai pintu gerbang, akan terjadi perubahan nilai, gagasan dan keyakinan.

Dari segi lain, pasar dapat pula diartikan sebagai sentral dari masyarakat pedesaan yang berada di sekitarnya. Melalui pasar, bukan saja akan terjadi saling interaksi sesama warga masyarakat pedesaan; akan tetapi akan terjadi pula tukar menukar benda-benda hasil produksi, bahkan informasi-informasi tentang berbagai pengalaman di antara sesama mereka. Sebagai sentral, pasar dengan segala perangkat yang ada di dalamnya, dapat pula menjadi panutan bagi masyarakat sekitarnya. Hal ini menunjukkan bahwa bukan hanya peranan ekonomi semata, tetapi peranan kebudayaan pasar terhadap masyarakat di sekitarnya juga cukup besar. Peranan-peranan tersebut, tentu saja pada gilirannya dapat menimbulkan perubahan-perubahan baik dalam bidang ekonomi maupun kebudayaan.

1. MASALAH

Pada dasarnya kebudayaan pasar di dalam suatu masyarakat, ditentukan oleh fungsinya. Pasar yang berfungsi sebagai tempat pertemuan antara pembeli dan penjual, nampaknya bukan hanya menyebabkan terjadinya interaksi di antara mereka. Akan tetapi pada gilirannya akan menyebabkan pula pertukaran benda-benda hasil kebudayaan. Sehubungan dengan itu, pasar pada masyarakat pedesaan akan berperan di samping sebagai pusat kegiatan ekonomi, juga sebagai pusat kebudayaan. Sebagai pusat kegiatan eko-

nomi, pasar melancarkan kegiatan-kegiatan yang bersifat ekonomi. Sedang sebagai pusat kebudayaan, pasar akan menjadi panutan masyarakat di sekitarnya. Peranan-peranan yang dibawakan baik sebagai pusat kegiatan ekonomi maupun kebudayaan yang pada gilirannya akan menyebabkan perubahan-perubahan dalam bidang yang bersangkutan, sebenarnya telah disebutkan pada bagian depan. Namun mengingat perubahan tidak selamanya berjalan dengan baik (malahan seringkali menimbulkan kesenjangan-kesenjangan), maka adanya perubahan-perubahan dan kesenjangan-kesenjangan yang diakibatkannya, merupakan masalah dalam penelitian ini.

2. TUJUAN

Sehubungan dengan hal di atas, maka tujuan penelitian ini pada hakekatnya adalah untuk mengetahui proses perubahan-perubahan ekonomi dan budaya pada masyarakat pedesaan, khususnya masyarakat kecamatan Pangalengan sebagai akibat dari peranan kecamatan yang bersangkutan.

Apabila tujuan ini tercapai, maka hasilnya akan digunakan untuk kepentingan pembinaan dan pengembangan kebudayaan atau kajian yang pada gilirannya dapat digunakan untuk membantu pengembangan masyarakat pedesaan.

3. RUANG LINGKUP

Ruang lingkup akan meliputi ruang lingkup materi dan ruang lingkup operasional. Kedua ruang lingkup tersebut, untuk lebih jelasnya dapat diikuti pada uraian berikut ini.

Ruang lingkup materi, pada dasarnya adalah batasan-batasan tentang materi yang diperlukan atau dicari dalam penelitian ini. Berdasarkan judul penelitian ini, maka perlu dirumuskan ruang lingkup peranan pasar itu sendiri. Untuk mengetahui peranan pasar, perlu diketahui apa yang disebut pasar.

Pasar pada dasarnya adalah tempat di mana para penjual dan pembeli bertemu. Tetapi apabila pasar telah terselenggara (penjual dan pembeli sudah bertemu, dan barang-barang kebutuhan sudah disebar luaskan), maka pasar memperlihatkan peranannya yang bukan hanya sebagai pusat kegiatan ekonomi saja, tetapi juga menjadi pusat kebudayaan.

Peranan pasar sebagai pusat kegiatan ekonomi akan dapat dilihat dalam perubahan-perubahan yang terjadi dalam produksi,

konsumsi, maupun distribusi. Sedangkan sebagai pusat kebudayaan dapat terlihat dari perubahan-perubahan sosial budaya sebagai akibat dari pembauran, pembaharuan, dan rekreasi.

Peranan pasar baik sebagai pusat kegiatan ekonomi maupun sebagai pusat kebudayaan, yang telah menimbulkan perubahan-perubahan baik di bidang ekonomi, sosial dan budaya, diperkirakan akan menimbulkan kesenjangan-kesenjangan di dalam masyarakat. Hal itu disebabkan setiap unsur kebudayaan yang baru dan dibudayakan melalui pasar, tidak selalu selaras dan serasi dengan kebudayaan yang dipunyai masyarakat.

Oleh karena itu ruang lingkup materi penelitian ini sebenarnya berkisar di sekitar proses yang terjadi sebagai konsekwensi dari peranan pada masyarakat pedesaan. Kemudian untuk mengetahui lebih jelas (mendalam) tentang proses tersebut, perlu diketahui atau diidentifikasi masalah-masalah seperti: lokasi, penduduk, matapecaharian, serta latar belakang sosial budaya masyarakat yang bersangkutan.

Ruang lingkup operasional, pada dasarnya adalah tempat dimana penelitian dilakukan. Sehubungan dengan itu, penelitian tentang "Peranan Pasar Pada Masyarakat Pedesaan", mengambil daerah Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung, Propinsi Jawa Barat dengan sampel pasar kecamatan Pangalengan, desa Pangalengan, dan desa Warnasari. Pengambilan pasar kecamatan Pangalengan, didasarkan atas pertimbangan pasar tersebut letaknya relatif jauh dari kota-kota besar sehingga peranannya terhadap masyarakat sekitarnya cukup besar. Kemudian pengambilan desa Pangalengan, didasarkan atas pertimbangan disamping masyarakatnya lebih maju, juga karena tempat tersebut berdekatan dengan pasar. Malahan pasar kecamatan Pangalengan berada di dalam wilayahnya. Sedang pengambilan desa Warnasari didasarkan atas pertimbangan disamping masyarakat relatif terbelakang, juga karena desa tersebut letaknya agak jauh dari pasar (kurang lebih enam kilometer). Dengan demikian, peranan pasar terhadap masyarakat disekitarnya dapat terlihat.

4. PERTANGGUNG JAWABAN PENELITIAN

Landasan kerja dari penelitian ini ialah surat perjanjian kerja antara pimpinan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah dengan Saudara Rifai Abu sebagai penanggung jawabnya. Berdasarkan perjanjian kerja tersebut, penelitian ini

harus sudah selesai pada tanggal 31 Maret 1985.

Penelitian yang berjudul "Peranan Pasar Pada Masyarakat Pedesaan", telah dilakukan melalui beberapa tahap kegiatan. Adapun tahap-tahap itu adalah: persiapan, pengumpulan data, pengolahan data, penulisan laporan, dan editing serta perbanyakan. Di dalam pertanggung jawaban ini, masing-masing tahap akan diuraikan satu-persatu. Disamping itu, akan dikemukakan pula hambatan-hambatan serta pendapat peneliti tentang hasil akhir penelitian.

a. Persiapan.

Tahap persiapan ini dimulai setelah surat perjanjian kerja penelitian ini ditanda tangani. Dalam persiapan ini, kegiatan-kegiatan yang dilakukan berupa: penyusunan jadwal penelitian, penyusunan tim peneliti, penjabaran kerangka penelitian, dan penentuan lokasi penelitian.

Penelitian ini berlangsung dari tanggal 1 April 1984 sampai dengan 31 Maret 1985. Secara keseluruhan ada beberapa bentuk kegiatan yang terdapat di dalam penelitian ini. Kegiatan-kegiatan itu ialah: persiapan baik administratif maupun teknis, pengumpulan data baik kepustakaan maupun lapangan, pengolahan data, penulisan laporan, editing dan perbanyakan. Berdasarkan kegiatan-kegiatan tersebut, maka kegiatan penelitian tersebut diatur sebagai berikut:

KEGIATAN	4	5	6	7	8	9	10	11	12	1	2	3
PERSIAPAN												
PENGUMPULAN DATA KEPUSTAKAAN												
PENGUMPULAN DATA LAPANGAN												
PENGOLAHAN DATA												
PENULISAN												
EDITING												
PERBANYAKAN												

Jadwal penelitian seperti diterangkan di atas, sudah dicoba menepatinya dalam penelitian ini, karena halangan-halangan yang tidak dapat diatasi terpaksa mengalami kelambatan.

Setelah jadwal ditentukan, maka disusunlah tim peneliti yang seluruhnya berasal dari staf Sub Direktorat Sistem Budaya, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, yaitu:

Rifai Abu (ketua dan koordinator) *)

Syamsidar, BA

H.R. Johny Siregar, BA

Drs. Sindu Galba

Dra. Srie Saadah S. Utomo

Dra. Izarwisma

Dalam pelaksanaan penelitian, anggota-anggota tim ini kemudian disertai tugas-tugas baik pengumpulan data, pengolahan data, maupun penulisan laporan.

Karena pada waktu surat perjanjian kerja diterima, penelitian ini belum mempunyai kerangka terurai yang dapat dioperasionalkan, maka kegiatan selanjutnya adalah menyusun kerangka terurai.

Setelah kerangka terurai tersusun, maka kegiatan berikutnya adalah penyusunan instrumen penelitian. Instrumen yang diperlukan dalam suatu penelitian, sebenarnya tergantung dari pendekatan yang akan dilakukan dalam penelitian tersebut. Dalam hal ini, rapat tim peneliti telah memutuskan bahwa pendekatan yang akan dilakukan dalam penelitian ini disamping kuantitatif, juga kualitatif. Sehubungan dengan itu, maka metode yang dipergunakan sudah barang tentu meliputi: kepustakaan, kuesioner, wawancara, dan observasi. Atas dasar itu, kemudian dibuat satu instrumen penelitian yang meliputi ke empat metode tersebut.

Untuk penelitian kepustakaan, pedoman yang dipakai adalah kerangka terurai. Untuk kuesioner, disiapkan dua macam kuesioner, yaitu: kuesioner pedagang, dan kuesioner non pedagang. Kuesioner pedagang, diperuntukan bagi para pedagang yang terdapat di pasar Pangalengan. Sedangkan kuesioner non pedagang, diperuntukan bagi masyarakat desa Pangalengan dan Warnasari. Kuesioner pedagang berisi 14 variabel (pertanyaan), sedang kuesioner non pedagang berisi 98 variabel. Kedua kuesioner tersebut, menurut pertimbangan kami sudah memenuhi persyaratan, dalam arti dapat mengungkapkan data-data yang diperlukan.

Kemudian untuk wawancara, dipersiapkan pula semacam instrumen (pedoman wawancara). Materi-materi yang dike-

*) Berhubung penanggung jawab aspek ini (rifai Abu) tidak dapat menyelesaikan penelitian ini karena tewas dalam suatu tugas, maka penanggung jawab diambil alih oleh Kasubdit Sistem Budaya.

mukakan dalam pedoman tersebut, adalah hanya materi-materi yang utama. Bagaimana cara mempertanyakan serta bentuk pertanyaannya, diserahkan sepenuhnya kepada peneliti.

Untuk observasi, juga dipersiapkan instrumen dalam bentuk garis-garis besarnya saja. Dalam pedoman tersebut dibuatkan beberapa sasaran yang dianggap perlu dalam penelitian, sehingga pengambilan data yang tidak relevan dapat dihindari.

Kegiatan lainnya yang masih termasuk dalam tahap persiapan, adalah penentuan lokasi penelitian. Di dalam TOR, sebenarnya sudah disebutkan garis besar lokasi penelitian (dalam ruang lingkup penelitian). Namun, karena di sana belum menunjuk tempat tertentu, maka tim peneliti dalam pembahasannya mengambil kesimpulan bahwa lokasi penelitian sebaiknya di pulau Jawa. Bahasan lebih lanjut, memutuskan lokasi penelitian di daerah Jawa Barat.

Untuk menentukan lokasi, ada beberapa pertimbangan, yaitu:

1. Lokasi harus merupakan daerah kecamatan.
2. Kecamatan tersebut tidak terletak dalam suatu kota, terutama kota besar.
3. Letak kecamatan relatif jauh dari kota.
4. Kecamatan harus mempunyai pasar yang tumbuh dan berkembang relatif agak lama, sehingga peranannya dapat terlihat nyata.
5. Antara pasar dan desa-desa sekitarnya telah ada transportasi yang memadai.
6. Terdapatnya kekhususan-kekhususan yang mendukung peranan pasar pada masyarakat.

Bertitik tolak dari pokok-pokok pikiran di atas, dilakukannya survey tahap pertama terhadap dua kecamatan di Jawa Barat, khususnya di kabupaten Bandung, yaitu: kecamatan Pangalengan dan Kecamatan Gunung Halu. Setelah melihat dan mempertimbangkan, akhirnya tim peneliti mengambil kesimpulan bahwa kecamatan yang memenuhi persyaratan adalah kecamatan Pangalengan.

Dalam survey yang kedua, ditetapkan beberapa lokasi yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Lokasi-lokasi tersebut adalah seperti yang telah disebutkan pada bagian atas (depan), yaitu: pasar Pangalengan, desa Pangalengan,

dan desa Warnasari.

Setelah penentuan lokasi serta daerah sampelnya, maka dilakukan tahap yang ketiga (survey ketiga), yang bertujuan memantapkan jalannya penelitian, baik dalam bentuk akomodasi maupun dalam penentuan responden dan informan.

b. Tahap pengumpulan data.

Tahap pengumpulan data dilakukan pada bulan Agustus sampai dengan Oktober 1984. Ada dua macam kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini, masing-masing: kepastakaan dan lapangan.

Pengumpulan data kepastakaan yang berlangsung selama sebulan (bulan Agustus), berdasarkan landasan kerja yang berupa kerangka terurai. Dengan berpedoman pada hal itu, beberapa orang anggota peneliti ditugaskan untuk mengumpulkan data kepastakaan melalui sumber-sumber informasi ataupun instansi-instansi pemerintah yang mempunyai dokumen-dokumen yang relevan. Antara lain: Pusat dokumentasi Ilmiah Nasional (PDIN), Perpustakaan Nasional, Biro Pusat Statistik (BPS), Perpustakaan Idayu, Perpustakaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, dan Perpustakaan Direktorat Jenderal Kebudayaan. Hasil-hasil kepastakaan, diolah dan diklasifikasikan sesuai dengan sub-sub yang terdapat dalam judul penelitian ini. Selanjutnya semua hal itu dijadikan bekal untuk penelitian lapangan.

Kegiatan selanjutnya dalam tahap pengumpulan data ini ialah penelitian lapangan. Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner, wawancara, dan observasi. Adapun pelaksanaannya adalah sebagai berikut.

Penelitian di pasar Pengalengan mengundang ketiga metode tersebut di atas. Untuk pasar Pengalengan disebarkan 30 eksemplar kuesioner untuk pedagang dengan perincian: lima orang pedagang toko, 15 orang pedagang kios, dan 10 orang pedagang kaki lima. Penyebaran kuesioner dikalangan pedagang ini tidak mengalami kesulitan. Wawancara yang dilakukan juga berjalan lancar. Untuk wawancara tersebut diperlukan: satu orang petugas pasar, dua orang pedagang besar, dua orang pedagang menengah, dan dua orang pedagang kecil. Kriteria pedagang ini sama dengan pada pengedaran kuesioner, yaitu: mereka yang punya toko, kios dan

pedagang kaki lima. Hasil wawancara ini terkumpul dalam tujuh buah kaset. Observasi yang dilakukan, juga terlaksana dengan baik. Foto-foto, denah, catatan, serta komentar yang diperlukan sudah terkumpul yang pada gilirannya dapat dijadikan bahan penulisan naskah.

Penelitian lapangan pasar Pangalengan, diperkirakan merupakan penelitian inti, karena pasar inilah yang dijadikan pasar yang akan berperanan terhadap masyarakat di sekitarnya.

Penelitian di desa Pangalengan (yang merupakan daerah sampel yang kedua), juga menggunakan metode yang sama. Di desa tersebut disebarakan kuesioner sejumlah 30 eksemplar. Sedang wawancara yang dilakukan di sana, ditujukan kepada dua orang petani, dua orang buruh, dan dua orang pegawai. Pengedaran kuesioner, wawancara dan observasi, berjalan dengan lancar.

Sedang mengenai pelaksanaan penelitian di desa Warnasari, juga berjalan dengan lancar. Di desa ini diedarkan kuesioner sejumlah 30 eksemplar (sama dengan desa Pangalengan). Demikian juga informan yang diwawancarai sejumlah enam orang dengan perincian sama seperti pada desa Pangalengan.

c. Tahap pengolahan data.

Dalam pengolahan data, kegiatan pertama yang dilakukan ialah mengelompokkan data sesuai dengan sub-sub di dalam rangka (kerangka) penelitian. Selanjutnya dilakukan pengujian dan perjernihan data. Pada kegiatan ini, data diuji kembali apakah yang ditemukan dalam kepustakaan masih dapat dipergunakan dalam penulisan laporan. Di samping itu, adanya data-data yang tidak saling mendukung, perlu dijernihkan. Hasil dari kegiatan ini adalah tersedianya data dan informasi yang sudah dapat dipakai dalam penulisan. Satu kegiatan lain dalam pengolahan data membuat tabel-tabel (tabulasi). Sesuai dengan variabel yang terdapat dalam kuesioner, maka tabulasi menghasilkan 141 tabel non pedagang, dan 98 tabel pedagang.

d. Tahap penulisan.

Setelah tahap pengolahan data selesai, maka tahap selanjutnya

jutnya adalah penulisan. Dalam penulisan naskah ini, setiap bab dipertanggung jawabkan kepada seorang penulis. Disamping itu salah seorang dari tim mengkoordinir seluruh kegiatan penulisan ini. Namun demikian, didalam penulisan terlihat iklim kerja sama yang erat di antara para anggotanya, sehingga naskah ini selain dapat selesai dalam waktu yang relatif singkat, di lain pihak seluruh anggota tim penulis ikut bersama memahami isi naskah penulisan ini.

Sistematika penulisan sesuai dengan kerangka dasar dari penelitian ini. Oleh karena itu dalam naskah lima Bab yang kemudian dilengkapi dengan Bibliografi, Indeks, dan Lampiran. Dari lima bab ini, bab tiga dan empat merupakan bab inti. Sedang bab-bab lainnya merupakan penjelasan tentang latar belakang daerah penelitian, dan kesimpulan. Untuk lebih jelasnya, di bawah ini diuraikan satu-persatu pokok-pokok masalah yang diuraikan dalam ke lima bab tersebut.

Bab I Pendahuluan, merupakan bab yang memberikan penjelasan-penjelasan tentang kegiatan penelitian. Oleh karena itu bab ini menguraikan kegiatan penelitian dari permulaan sampai kepada naskah yang ada di hadapan para pembaca.

Bab II Identifikasi, mengemukakan tentang latar belakang pasar dan masyarakat di sekitarnya (masyarakat desa Warnasari dan Pangalengan). Latar belakang ini akan mengandung uraian-uraian tentang lokasi, dimana pasar berada beserta kecamatannya (termasuk kedua desa penelitian), penduduk, sistem mata pencaharian, dan latar belakang sosial budaya yang menjiwai tingkah laku manusia di daerah tersebut.

Bab III Peranan Pasar Sebagai Pusat Kegiatan Ekonomi, akan menguraikan hal-hal yang bersangkutan dengan masalah modal, masalah konsumsi dan masalah produksi.

Bab IV, sesuai dengan judulnya (Peranan Pasar Sebagai Pusat Kebudayaan), akan menggambarkan bagaimana peranan pasar dalam pembauran, dalam pembaharuan dan dalam rekreasi.

Sebab Bab V (Analisis dan kesimpulan), mengemukakan peranan pasar baik sebagai sarana perubahan ekonomi mau-

pun sebagai sarana perubahan kebudayaan. Dalam analisis ini dicoba melihat kegiatan ekonomi pada masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang. Demikian juga dalam kebudayaan; dalam hal ini juga dilihat bagaimana kebudayaan pada masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang. Setelah hal tersebut diketahui, maka kesimpulan yang merupakan tujuan dari penelitian ini dapat dikemukakan.

Hasil akhir dari penelitian ini, adalah merupakan hasil maksimal yang dapat dicapai oleh tim. Sudah barang tentu naskah ini bukan merupakan hasil yang lengkap dan sempurna. Keterbatasan fasilitas, tenaga dan waktu, merupakan faktor utama yang menjadi hambatan. Disamping itu kemampuan tim yang terbatas, ikut pula menyebabkan tidak terciptanya hasil yang ideal dalam penelitian ini. Oleh karena itu naskah tentang Peranan Pasar Pada Masyarakat Pedesaan, tidak akan luput dari kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan. Tim peneliti Peranan Pasar Pada Masyarakat Pedesaan, akan sangat berterima kasih datangnya kritik-kritik yang membangun dalam rangka melengkapi dan menyempurnakan naskah ini.

BAB II IDENTIFIKASI

1. LOKASI

a. Letak Kecamatan Pangalengan.

Secara astronomis, Kecamatan Pangalengan terletak di antara $5^{\circ}50'$ sampai dengan $7^{\circ}5'$ Lintang Selatan, dan $104^{\circ}48'$ sampai dengan $108^{\circ}48'$ Bujur Timur. Sedang secara administratif Kecamatan tersebut yang membawahi 9 desa dengan 126 kampung (*gantilan*), termasuk dalam wilayah Daerah Tingkat II (Kabupaten) Bandung, Propinsi Jawa Barat.

Selanjutnya apabila kita lihat letak administratifnya (batas-batasnya), maka kecamatan Pangalengan di sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Banjaran, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Garut, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Kertosari, dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Pasir Jambu.

b. Keadaan Geografis Kecamatan Pangalengan.

1). Iklim.

Seperti halnya daerah lainnya di Indonesia, Kecamatan Pangalengan yang merupakan bagian dari wilayah Indonesia, juga memiliki iklim yang sama, yaitu tropis. Akan tetapi karena kecamatan ini berada di ketinggian kurang lebih 600 sampai dengan 2300 meter dari permukaan air laut, maka suhunya berkisar di antara 16°C (titik terendah) dan 26°C (titik tertinggi). Di samping itu daerah ini termasuk daerah basah; sebab curah hujannya dalam satu tahun mencapai 2968 milimeter.

2). Keadaan tanah.

Nampaknya keadaan tanah Kecamatan Pangalengan sangat erat hubungannya dengan letak geografis dari kecamatan yang bersangkutan. Kecamatan Pangalengan yang terletak diantara Gunung Tilu (sebelah utara), Gunung Malabar (sebelah barat), dan Gunung Wayang (sebelah timur), dengan sendirinya keadaan tanahnya

sangat erat dengan hasil letupan gunung berapi. Sehubungan dengan itu, kecamatan Pangalengan memiliki berbagai macam jenis tanah, seperti: alluvial (endapan lumpur yang subur), jenis tanah yang miskin akan hara tanah (lactocal), jenis tanah yang kaya akan hara tanah (andosol), dan jenis tanah yang berasal dari batu-batuan (padsork).

Keadaan tanah yang demikian (yang tersusun karena letusan gunung berapi), tentu saja besar manfaatnya bagi masyarakat yang mendiami daerah tersebut (Masyarakat Pangalengan). Sebab tanah akan semakin menjadi subur. Lebih-lebih daerah tersebut diairi oleh beberapa sungai (Cilaki, Cisangkin, Ciberium, dan Cisuriti) yang di samping berguna untuk pembangkit tenaga listrik, kebutuhan air minum (PAM), akan tetapi yang tidak kalah pentingnya yaitu untuk mengairi persawahan desa-desa Cikalong, Lumajang dan Sukamaju.

Berdasarkan data yang terdapat pada monografi Kecamatan Pangalengan tahun 1983, luas Kecamatan Pangalengan adalah 34.177, 622 hektar. Luas tersebut apabila diperinci menurut penggunaannya, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL 1
PENGUNAAN TANAH DI KECAMATAN PANGALENGAN
TAHUN 1983

No	JENIS PENGGUNAAN	LUAS (HEKTAR)	KETERANGAN
1.	Sawah	1.108,261	
2.	Pekarangan	1.471,861	
3.	Perkebunan rakyat	240,669	
4.	Perkebunan negara	12.127,767	
5.	Pengangonan	119,840	
6.	Bengkok	3,500	
7.	Kolam	41,553	
8.	Titisari	5,650	
9.	Hutan negara	8.291,027	
10.	Pekuburan	2.339,098	
11.	Lain-lain	1.825,724	
	Jumlah	34.177,622	

Sumber: Monografi Kecamatan Pangalengan Tahun 1983

3). Alam flora.

Kecamatan Pangalengan yang terletak di dataran tinggi dan diapit oleh beberapa gunung yang memiliki hutan cukup lebat, dengan sendirinya memiliki berbagai macam tanaman atau tumbuh-tumbuhan. Tanaman-tanaman tersebut, pada dasarnya dapat dikelompokkan kedalam 3 kelompok, masing-masing:

- a). Tanaman Pangan; tanaman ini terdiri dari: padi, jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, kacang kedelai, dan lain sebagainya.
- b). Tanaman buah-buahan; yang termasuk tanaman ini adalah: alpukat, jeruk, mangga, rambutan, jambu bol, jambu klutuk, jambu air, duren, pisang, pepaya, dan lain sebagainya.
- c). Tanaman sayuran; tanaman ini terdiri dari: bawang putih, bawang merah, bawang daun, lombok, ketimun, labu siam, waluh, terong, kentang, kubis, tomat, buncis, wortel, dan lain sebagainya.
- d). Tanaman perkebunan, seperti: kelapa, kopi, cengkeh, teh, kemiri, tembakau dan lain sebagainya.

4). Alam fauna.

Kecamatan Pangalengan disamping memiliki berbagai macam tumbuh-tumbuhan, juga memiliki berbagai macam binatang. Binatang-binatang tersebut (yang hidup di sana), juga dapat dikelompokkan menjadi 3 kelompok, masing-masing:

- a). Binatang yang dapat membantu perekonomian masyarakat. Binatang-binatang yang termasuk dalam kelompok ini adalah: kuda, sapi perah dan potong, kerbau, domba, kambing, babi, ayam ras dan potong, ayam kampung, itik, bebek, dan angsa. Selain itu yang dapat dimasukkan kelompok ini adalah berbagai macam ikan seperti: ikan mas, mujair, gurami, tawes, dan lain sebagainya.
- b). Binatang liar yang dilindungi oleh negara maupun yang tidak dilindungi. Binatang-binatang yang termasuk dalam kelompok ini adalah: berbagai macam jenis burung, kera, ayam hutan, babi hutan dan kancil serta masih banyak binatang lainnya.

- c). Binatang yang dipelihara sebagai kesenangan (hiburan). Yang termasuk binatang ini ialah anjing dan kucing.

c. Pola Perkampungan Kecamatan Pangalengan.

Pola perkampungan masyarakat Kecamatan Pangalengan pada umumnya mengelompok padat pada daerah yang datar (di kaki-kaki perbukitan atau pegunungan). Pola yang demikian, sudah barang tentu tidak memungkinkan adanya tempat-tempat mata pencaharian (pertanian sawah/perkebunan) diperkampungan itu sendiri. Sehubungan dengan itu, letak atau tempat mata pencaharian tersebut berada di luar perkampungan.

Pada daerah penelitian, istilah kampung adalah bagian dari desa; dengan kata lain desa terdiri dari kampung-kampung. Batas-batas pedesaan di kecamatan yang bersangkutan pada umumnya atau bahkan seluruhnya memanfaatkan keadaan alam seperti: jalan-jalan dan sungai-sungai. Batas-batas yang sengaja dibuat seperti misalnya tembok, pagar dan lain sebagainya, nampaknya tidak dijumpai di sana.

Selanjutnya apabila kita lihat bangunan-bangunan yang merupakan arena pertemuan dalam berbagai kegiatan (ekonomi, pemerintahan, olah raga, dan lain sebagainya seperti: pasar, mesjid, kantor desa, kantor kecamatan, gedung serba guna (pertemuan), gedung olah raga, dan lain sebagainya, berada dalam perkampungan. Malahan tempat-tempat tersebut berada dalam satu komplek (tidak berjauhan) seperti yang terlihat pada desa yang menjadi ibu kota Kecamatan (Pangalengan). Nampaknya pola seperti ini sama seperti desa-desa lainnya di Kecamatan Pangalengan. Tentu saja letaknya tidak persis; sebab banyak desa-desa di Kecamatan yang bersangkutan tidak mempunyai pasar sendiri (pasar desa). Sedang mengenai letak sekolah, nampaknya cukup bervariasi (ada yang terdapat di pinggiran desa dan banyak pula yang berada di pusat desa).

Selanjutnya mengenai hal-hal yang berhubungan dengan kesehatan lingkungan yang bersangkutan seperti: air yang digunakan untuk keperluan sehari-hari, tempat pembuangan kotoran, penempatan kandang ternak dan lain sebagainya,

Air yang digunakan untuk keperluan minum, masak-memasak mandi, dan mencuci, adalah air yang diperoleh dari sumur galian. Sedang mengenai bagaimana cara mereka membuang kotoran (manusia), karena yang memiliki WC hanya sebagian, maka di dalam melakukan hal tersebut ke sungai atau parit; malahan ada juga melakukannya ke kebun yang letaknya di pinggiran desa atau kampung.

Selanjutnya mengenai bagaimana cara mereka memperlakukan sampah, dalam hal ini ada beberapa cara. Cara yang pertama adalah dibakar. Sebelum sampah dibakar, biasanya sampah tersebut ditempatkan dalam suatu tempat (lubang). Cara yang ke dua yaitu sampah dimasukkan (dikumpulkan) dalam suatu tempat kemudian dibawa ke kebun (dijadikan pupuk). Sedang cara yang ketiga (terakhir) adalah dimasukan ke dalam tanah (dipendam). Dari ketiga perlakuan (cara) tersebut, cara yang pertama dan kedua adalah cara yang dapat dikatakan umum dilakukan oleh masyarakat di daerah penelitian. Sedang cara yang ketiga hanya sebagian kecil saja (beberapa orang) yang melakukannya. Nampaknya cara yang ketiga ini meskipun tidak banyak yang melakukannya namun menurut yang melakukannya, hal tersebut tidak kalah pentingnya dengan cara yang kedua. Sebab cara ini juga sangat bermanfaat bagi tumbuh-tumbuhan; karena secara tidak langsung pada gilirannya akan menjadi pupuk juga. Dan pupuk seperti ini oleh mereka disebut *gemuk*.

Mengenai bagaimana cara mereka menempatkan kandang ternak, nampaknya dalam hal ini kurang sesuai dengan kesehatan lingkungan. Sebab kandang tersebut pada umumnya ditempatkan di sekitar rumah dalam jarak yang terlalu dekat. Kebersihan dari kandang itu sendiri, nampaknya kurang diperhatikan. Hal itu dapat diketahui dari beberapa peternak yang seakan-akan membiarkan kotorannya (ternak) bertebaran kemana-mana meskipun sebenarnya mereka tahu bahwa kotoran tersebut pada gilirannya dijadikan pupuk (pupuk kandang).

Berdasarkan uraian di atas, kesehatan lingkungan pada masyarakat di daerah penelitian masih belum dapat dikatakan baik.

d. Gambaran Desa Penelitian.

Gambaran desa penelitian, disamping akan mengurai-

kan atau menggambarkan desa-desa yang menjadi obyek penelitian, juga gambaran umum tentang pasar (pasar Pangalengan).

1). Pasar Pangalengan.

Pasar Pangalengan adalah pasar tingkat kecamatan yang letaknya di desa Pangalengan. Kapan tahun berdirinya pasar ini, peneliti belum atau tidak dapat memastikan. Namun demikian, kurang lebih pada tahun 1930, pasar tersebut telah ada pedaganginya sejumlah kurang lebih 10 orang. Adapun yang mereka jual pada waktu itu adalah makanan (warung nasi) dan sayur-sayuran. Sedang mengenai bangunan yang terdapat pada waktu itu sejumlah lima buah. Lima tahun kemudian (sekitar tahun 1935), pasar mulai menyediakan barang-barang baik, dan akan semakin berkembang seandainya tidak mengalami kebakaran (dibakar oleh gerombolan yang menamakan dirinya D.I/T.I.I tahun 1957). Nampaknya pembakaran oleh gerombolan tersebut tidak mempengaruhi pasar itu sendiri; sebab setahun kemudian (1958), pasar dibangun kembali.

Sampai saat sekarang ini, pasar Pangalengan telah mengalami dua tahap pembangunan. Secara fisik, perkembangan pasar sampai penelitian berakhir dapat dikatakan pesat. Hal itu dapat diketahui dari jumlah kiosnya mencapai 450 buah. Hal ini belum ditambah dengan pedagang kaki lima dan pertokoan yang berada di sekitar lokasi pasar.

Perkembangan barang-barang terdapat di pasar, juga dari tahun ke tahun mengalami kemajuan yang pesat. Sekarang barang-barang yang tersedia di sana bukan hanya barang-barang produksi lokal saja, barang-barang dari daerah lain (produksi dalam negeri lainnya) juga banyak dijumpai di sana. Malahan apabila seseorang ingin mendapatkan barang-barang produksi luar negeri pun dapat dengan mudah diperolehnya di sana.

Nampaknya, meskipun pasar Pangalengan sudah dapat disejajarkan dengan pasar tingkat kecamatan dalam Jawa pada umumnya, namun pengaruh hari pasar (*pasaran*) pada waktu dulu masih belum hilang sama sekali. Sehubungan dengan itu, pada hari-hari

biasa (diluar hari Minggu dan Rabu) pengunjung pasar tidak sebanyak pada hari-hari *pasaran* (hari Minggu dan Rabu tadi). Pihak penguasa atau pengelola perkebunan, disamping kebetulan (kalau tidak boleh dikatakan menyesuaikan) nampaknya menyesuaikan hari-hari tersebut sebagai hari libur karyawannya. Dengan demikian pada hari-hari tersebut banyak karyawan yang sengaja berbelanja ke pasar Pangalengan.

Pada hari pasaran, pasar disamping dibanjiri oleh pembeli dari berbagai daerah di sekitar pasar, juga pedagang dari berbagai daerah disekitar pasar. Pedagang tersebut biasanya datang malam hari menjelang hari pasar. Karena pedagang tersebut pada umumnya tidak memiliki kios sendiri, maka pada umumnya mereka menempati ruang-ruang yang sebenarnya tidak untuk berjualan. Kiranya perlu diketahui bahwa pedagang ini (yang akan berpindah ke daerah lain), di daerahnya sendiri juga tidak memiliki kios. Nampaknya mereka memang sudah memilih model dagang yang demikian (berpindah-pindah) mengikuti hari pasaran di daerah Pangalengan.

Selanjutnya mengenai letak pisik dan kios-kios yang berada di dalamnya serta bangunan-bangunan di sekitar pasar, dapat dilihat pada denah pasar (terlampir).

2). Desa Pangalengan.

Desa Pangalengan yang terbagi atas dua perkampungan, termasuk dalam wilayah Kecamatan Pangalengan. Desa ini merupakan ibu kota Kecamatan yang bersangkutan. Sehubungan dengan itu, tidaklah mengherankan apabila desa tersebut lebih maju dalam segala hal dibandingkan dengan desa-desa lainnya yang tergabung dalam wilayah kecamatan Pangalengan.

Desa Pangalengan yang letaknya kurang lebih 43 kilometer dari kota Bandung (arah selatan), dan berada di atas ketinggian 1500 meter dari permukaan air laut, dengan sendirinya memiliki suhu yang cukup rendah (rata-rata 21°C). Desa ini pada bagian utara berbatasan dengan desa Margamulya, sebelah selatan berbatasan dengan desa Sukamanah, sebelah timur berbatasan dengan desa Margamukti, dan sebelah barat berbatasan

dengan desa Warnasari (desa penelitian yang ke dua).

Desa Pangalengan yang secara geografis terletak di antara pegunungan (gunung Malabar dan gunung Tilu), memiliki luas 589,946 hektar, dengan perincian: tanah darat 11,324 hektar, pekarangan 107,560 hektar, perkebunan negara 282,309 hektar, tegalan/pertanian rakyat 108,007 hektar, kolam 5,080 hektar, hutan negara 70,000 hektar, perkebunan 3,666 hektar, dan lain-lain 2,000 hektar.

Adapun sarana pendidikan formal yang terdapat disana adalah Sekolah Taman Kanak-kanak (2 buah), Sekolah Dasar sejumlah 12 buah dengan perincian: 7 Negeri, dan 5 Negeri tapi Inpres, Sekolah Menengah Pertama (2 buah), Sekolah Menengah Pertanian Atas (1 buah), Pendidikan Guru Agama (1 buah), Sekolah Menengah Atas (1 buah), dan Madrasah (12 buah).

Selain sarana pendidikan formal seperti tersebut di atas, masyarakat desa Pangalengan juga memiliki lembaga-lembaga pendidikan non formal seperti: Pantaraga, Taruna Karya, Taruna Tani, dan kursus-kursus PKK. Desa malah telah mengadakan latihan dasar bagi para tuna karya selama satu bulan, yang diikuti oleh kurang lebih 50 orang dari seluruh desa yang ada di Kecamatan Pangalengan.

Desa Pangalengan selain memiliki berbagai macam lembaga pendidikan seperti tersebut di atas, juga sarana olah raga seperti lapangan sepak bola, badminton, lapangan volley, tennis meja dan lain sebagainya. Sehubungan dengan itu, disana juga terdapat berbagai macam perkumpulan olah raga sesuai dengan sarana olah raga yang terdapat di sana.

Mengingat data tentang pendapatan perkapita masyarakat desa Pangalengan sulit ditemukan, maka peneliti menggunakan indikator lainnya yang diduga setidaknya dapat mencerminkan keadaan atau tingkat ekonomi mereka, yaitu: perumahan. Dalam hal ini, perumahan yang terdapat di desa tersebut seluruhnya berjumlah 2531 buah dengan perincian: tembok sejumlah 556 buah, setengah tembok 117 buah, dan bilik atau rumah panggung 1878 buah. Dari seluruh rumah tersebut,

nampaknya baru sebagian yang menggunakan tenaga listrik di dalam penerangannya (1808 buah).

3). Desa Warnasari.

Seperti halnya desa Pangalengan, desa Warnasari secara administratif juga termasuk dalam wilayah Kecamatan Pangalengan. Desa ini terletak di atas ketinggian sekitar 1450 sampai dengan 1600 meter dari permukaan air laut. Letak tersebut sudah barang tentu pada giliran-nya akan menyebabkan udaranya sejuk (suhunya berkisar diantara 21°C sampai dengan 25°C . Adapun curah hujannya adalah 1000 milimeter per tahun.

Selanjutnya apabila kita lihat letak administratifnya, desa Warnasari di sebelah utara berbatasan dengan desa Lamajang dan desa Margamulya. Sebelah selatan berbatasan dengan desa Margaluyu, sebelah timur berbatasan dengan desa Pangalengan dan Sukamanah.

Jarak desa ini dengan pusat-pusat pemerintahan seperti: Kantor Pembantu Bupati Wilayah Banjarn, Kantor Bupati Daerah Tingkat II Bandung, dan Kantor Gubernur (Daerah Tingkat I) adalah sebagai berikut: jarak desa Warnasari dengan kantor yang disebutkan pertama kurang lebih 29,5 kilometer. Sedang jarak kantor yang disebutkan kedua dan ketiga, kurang lebih 44,5 kilometer.

Keadaan geografis desa Warnasari, nampaknya sama dengan desa Pangalengan, yaitu berbukit-bukit (merupakan dataran tinggi). Desa ini disamping memiliki sungai (Cisangkui), juga danau (Cileunca). Malahan danau tersebut dapat dikatakan merupakan kebanggaan desa Warnasari. Sebab danau tersebut disamping merupakan tempat rekreasi yang cukup terkenal bagi masyarakat Jawa Barat, juga sebagai pembangkit tenaga listrik. Dalam peranannya sebagai pembangkit tenaga listrik, nampaknya ada sesuatu yang ironis. Sebab desa tersebut yang sebenarnya merupakan sumber tenaga listrik, dalam kenyataannya penerangan yang mereka gunakan bukan listrik, akan tetapi berbagai macam lampu yang bahan bakarnya dari minyak tanah.

Desa Warnasari memiliki luas 9621 hektar. Luas

tersebut apabila diperinci menurut penggunaannya, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL 2
LUAS TANAH MENURUT PENGGUNAAN DAN
PEMILIKANNYA DI DESA WARNASARI TAHUN 1983

No.	Penggunaan Tanah	Luas tanah yang dimiliki (Ha)					Jml.
		Masyarakat	Wakaf	Desa	Pemda	Negara	
	<u>Tanah Darat.</u>						
1.	Hak Guna Usaha	—	—	—	—	80,300	80.300
2.	Pekarangan	59,798	—	0,500	—	—	60.298
3.	Pertanian/Tegalan	470,648	—	40,815	—	17,500	528,963
4.	Kolam	1,000	—	—	—	—	1,000
5.	Kehutanan	—	—	—	—	6577,605	6577,605
6.	Perkebunan	55,129	—	—	—	682,531	737.660
7.	Kuburan	—	3000	1000	—	—	4,000
8.	Jalan	—	—	37,500	26.000	54,000	117,500
9.	Danau/Sungai	—	—	—	—	1509,269	15092,69
	<u>Tanah Sawah</u>						
10.	Sawah ½ teknis	46,5	—	—	—	—	4,625
J u m l a h		591,180	3,000	79,815	26,000	8921,205	9621,200

Sumber: Monografi Desa Warnasari, 1983.

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa tanah pertanian atau tegalan dan perkebunan yang dikelola oleh masyarakat, merupakan jumlah yang besar dibanding penggunaan tanah lainnya. Sehubungan dengan itu tidak mengherankan apabila daerah tersebut adalah penghasil sayur-sayuran dan teh.

Adapun sarana pendidikan (formal) yang terdapat di desa Warnasari adalah 8 buah Sekolah Dasar dengan tenaga pengajar sejumlah 35 orang, sebuah Sekolah Menengah Tingkat Pertama (dikelola oleh desa), dan sebuah Sekolah Menengah Pertama Pertanian yang letaknya di pinggiran desa.

Selain sarana pendidikan seperti tersebut di atas, masyarakat desa Warnasari juga memiliki sarana olah raga seperti: lapangan volley dan badminton yang pada umumnya berada di dalam perkampungan.

2. PENDUDUK

a. Gambaran Umum Penduduk Kecamatan Pangalengan.

Menurut data yang tertera pada Monografi Kecamatan Pangalengan Tahun 1983, penduduk Kecamatan tersebut seluruhnya berjumlah 99.257 jiwa, dengan perincian: 48.587 jiwa laki-laki, dan 50.670 jiwa perempuan. Sudah barang tentu jumlah tersebut bukan seluruhnya suku bangsa asal (Sunda), akan tetapi termasuk juga suku-suku bangsa pendatang seperti: Jawa, Minangkabau, Batak, dan lain sebagainya, meskipun jumlah mereka hanya sebagian kecil saja.

Berdasarkan sumber yang sama, lebih separoh dari mereka (34.805 jiwa) adalah sudah bekerja. Sedang selebihnya (16.163 jiwa) adalah mereka yang belum atau tidak bekerja karena masih dalam pendidikan, penganggur, orang yang sudah terlalu tua, dan lain sebagainya. Untuk yang sudah bekerja, perinciannya adalah: petani pemilik (5586 jiwa), petani penggarap (5136 jiwa), peternak (2670 jiwa), perikanan (646 jiwa), Pegawai negeri dan ABRI (1123 jiwa), pedagang (1649 jiwa), pengrajin (1692 jiwa), industri (1319 jiwa), pertukangan (1941 jiwa), dan jasa 5638 jiwa).

Selanjutnya mengenai pendidikan yang telah dicapai oleh mereka adalah: Sekolah Dasar (18.476 jiwa), SLTP (4.685 jiwa), SLTA (2.279 jiwa), Sarjana Muda (450 jiwa), dan Sarjana (178 jiwa). Sedang komposisi penduduk berdasarkan umur, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL 3
KOMPOSISI PENDUDUK KECAMATAN PANGALENGAN
BERDASARKAN UMUR TAHUN 1983

No.	KEKOMPOK UMUR	JENIS KELAMIN		JUMLAH
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN	
1.	0 - 4	6874	7292	14166
2.	5 - 9	6889	6431	13320
3.	10 - 14	6041	6334	12375
4.	15 - 19	4421	4414	8835
5.	20 - 24	3933	4958	8891
6.	25 - 29	3847	3915	7762
7.	30 - 34	2795	2935	5730
8.	35 - 39	2725	2836	5561
9.	40 - 44	2477	2666	5143
10.	45 - 49	1897	2145	4042

NO.	KELOMPOK	JENIS KELAMIN		JUMLAH
		LAKI-LAKI	PEREMBUAN	
11.	50 - 54	1874	1845	3719
12.	55 - 59	1267	1288	2555
13.	60 - 64	1241	1228	2469
14.	65 - ke atas	2316	2383	4699
	Jumlah	48587	50670	99257

Sumber : Monografi Kecamatan Pangalengan, 1983.

b. Gambaran Umum Penduduk Desa Pangalengan.

Berdasarkan data Monografi Desa Pangalengan Tahun 1983, jumlah penduduk desa tersebut adalah 12.072 jiwa dengan perincian: 6.005 jiwa laki-laki, dan 6.067 jiwa perempuan. Selanjutnya apabila kita ingin mengetahui komposisinya berdasarkan umur, hal itu dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini.

TABEL 4
KOMPOSISI PENDUDUK DESA PENGALENGAN
BERDASARKAN UMUR TAHUN 1983

NO	KELOMPOK	JENIS KELAMIN		JUMLAH
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN	
1.	0 - 4	827	858	1685
2.	5 - 4	784	851	1635
3.	10 - 14	654	723	1377
4.	15 - 19	546	521	1067
5.	20 - 24	432	483	915
6.	25 - 29	464	449	913
7.	30 - 34	355	405	760
8.	35 - 39	355	338	693
9.	40 - 44	372	317	689
10.	45 - 49	285	300	585
11.	50 - 54	175	181	356
12.	55 - 59	115	152	267
13.	60 - 64	101	143	244
14.	65 - ke atas	430	448	879
	J U M L A H	6005	6067	12072

Sumber : Monografi Desa Pangalengan, 1983.

Tabel berikut ini, adalah gambaran tentang pendidikan yang dicapai oleh masyarakat desa Pangalengan.

TABEL 5
KOMPOSISI PENDUDUK DESA PENGALENGAN
BERDASARKAN PENDIDIKAN, 1983

NO.	PENDIDIKAN YANG DICAPAI	JUMLAH	KETERANGAN
1.	Belum sekolah	2429	
2.	Tidak tamat Sekolah Dasar	356	
3.	Tamat SD/ sederajat	6710	
4.	Tamat SMP/ sederajat	2047	
5.	Tamat SLTA/ sederajat	1307	
6.	Tamat Akademi	394	
7.	Tamat Perguruan Tinggi	136	
	Jumlah	12072	

Sumber: Monografi Desa Pangalengan, 1983.

Kemudian mengenai jumlah penduduk berdasarkan mata-pencarian adalah sebagai berikut: penduduk yang bermata-pencarian sebagai petani penggarap sejumlah 1207 orang, peternak 614 orang, petani ikan (perikanan) 250 orang, pegawai negeri/ABRI 307 orang, pedagang 1230 orang, pertukangan 855 orang, dan buruh 7080 orang. Selebihnya adalah mereka yang belum atau tidak bekerja karena masih anak-anak (masih dalam pendidikan), penganggur, orang yang sudah terlalu tua, dan lain sebagainya.

c. Gambaran Umum Penduduk Desa Warnasari.

Jumlah penduduk desa Warnasari berdasarkan Monografi Desa tersebut Tahun 1983, adalah 10.139 jiwa. Jumlah tersebut apabila dilihat komposisinya berdasarkan seks (jenis kelamin), maka laki-laknya sejumlah 4.805 jiwa, sedang perempuannya sejumlah 5.334 jiwa. Dari komposisi tersebut, dapat diketahui bahwa jumlah penduduk laki-laknya ternyata lebih sedikit dibandingkan jumlah penduduk perempuannya.

Komposisi tersebut, apabila kita perinci lagi berdasarkan tingkatan usianya, maka jumlahnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL 6
KOMPOSISI PENDUDUK DESA WARNASARI
BERDASARKAN JENIS KELAMIN DAN TINGKATAN USIA
TAHUN 1983

No.	U m u r	Jumlah Penduduk			Keterangan
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah	
1.	0 - 4	649	706	1355	
2.	5 - 9	781	793	1574	
3.	10 - 14	599	702	1301	
4.	15 - 19	460	529	989	
5.	20 - 24	443	584	1027	
6.	25 - 29	357	332	739	
7.	30 - 34	323	305	628	
8.	35 - 39	256	281	537	
9.	40 - 44	252	270	522	
10.	45 - 49	163	205	368	
11.	50 - 54	140	143	283	
12.	55 - 59	102	106	208	
13.	60 - 64	101	176	217	
14.	65 - 69	64	82	146	
15.	70 - 74	68	68	126	
16.	75 keatas	67	62	119	
J u m l a h		4805	5334	10.139	

Sumber : Monografi Desa Warnasari, 1983

Sedang mengenai komposisi penduduk berdasarkan pendidikan, dapat dilihat pada tabel 7 di bawah ini.

TABEL 7
KOMPOSISI PENDUDUK DESA WARNASARI
BERDASARKAN TINGKAT PENDIDIKAN TAHUN 1983

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Jiwa			Keterangan
		7 - 12	12 keatas	Jumlah	
1.	Belum Sekolah	331	-	331	
2.	Masih Sekolah Dasar	997	-	997	
3.	Tamat Sekolah Dasar	-	7060	7060	
4.	Tamat SLTP	-	425	425	

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Jiwa			Keterangan
		7 - 12	12 keatas	Jumlah	
5.	Tamat SLTA	-	110	110	
6.	Akademi/Universitas	-	5	5	
7.	Drop Out SD	6	313	813	
8.	Buta Aksara	-	392	392	umur 60 th keatas
Jumlah		1334	8805	139	

Sumber : Monografi Desa Warnasari, 1983.

Sedang mengenai komposisi penduduk desa Warnasari berdasarkan matapencahariannya, adalah sebagai berikut: penduduk yang bermatapencahariannya sebagai petani penggarap sejumlah 1.205 orang, buruh tani 2.039 orang, pegawai negeri dan ABRI 192 orang, pegawai swasta 720 orang, pensiunan 25 orang, peternak 532 orang, pedagang 532 orang, industri 45 orang, dan jasa/buruh/pertukangan 290 orang. Selebihnya adalah mereka yang masih dalam pendidikan, penganggur, orang yang sudah terlalu tua, dan lain sebagainya.

d. Mobilitas.

Secara keseluruhan mobilitas antar desa masyarakat di kedua daerah penelitian (masyarakat desa Pangalengan dan Warnasari), dapat dikatakan tinggi. Lebih-lebih untuk masyarakat desa Warnasari yang pada umumnya didalam menyediakan kebutuhan sehari-harinya dan kebutuhan obat-obatan serta pupuk, sebagian besar diperoleh dari pasar Pangalengan. Ini berarti mereka harus ke desa lain; karena pasar Pangalengan letaknya di desa Pangalengan.

Mobilitas dalam pengertian bepergian yang lebih jauh, seperti misalnya ke kota kabupaten atau kota propinsi (Bandung), nampaknya baik pada masyarakat desa Warnasari maupun Pangalengan tidak begitu tinggi. Sebab dalam hal ini ada kaitannya dengan kebutuhan yang lebih besar dan yang tidak terdapat pada pasar Pangalengan. Namun demikian pada umumnya dalam waktu satu tahun sekurang-kurangnya mereka (selain pedagang) dua kali pergi ke kota Bandung. Adapun tujuannya, ada yang hanya sekedar melihat-lihat keadaan kota, membeli sesuatu yang tidak terdapat di pasar

Pangalengan, berobat, menengok saudara, dan lain sebagainya.

Salah satu hal yang diduga dapat mencerminkan tingkat mobilitas sesuatu daerah, adalah sarana transportasi yang ada di daerah yang bersangkutan. Sehubungan dengan itu, sebagai pendukung mobilitas mereka yang dapat dikatakan cukup, berikut ini akan dikemukakan data tentang keadaan jalan dan jenis-jenis kendaraan yang terdapat di kecamatan dan desa Pangalengan.

Berdasarkan data yang tertera dalam monografi kecamatan Pangalengan, jalan yang melalui kecamatan tersebut sepanjang 15 km adalah jalan negara (propinsi). Kemudian jalan kabupaten sepanjang 25 km. dan jalan desa sepanjang 38 km. Jalan-jalan tersebut, terutama jalan propinsi dan jalan kabupaten pada umumnya dalam keadaan cukup baik. Sedangkan jalan yang menghubungkan desa yang satu dengan desa lainnya, terutama jalan yang menghubungkan desa penelitian yang kedua, dalam keadaan tidak begitu baik (berlubang-lubang).

Selanjutnya mengenai alat transportasi yang tercatat pada monografi yang sama, perincian dan jumlahnya dapat dilihat pada tabel 8 berikut ini.

TABEL 8
JUMLAH KENDARAAN BERMOTOR DI
KECAMATAN PANGALENGAN TAHUN 1983

No.	JENIS KENDARAAN	JUMLAH	KETERANGAN
1.	Mobil penumpang	194	
2.	Bis	7	
3.	Bis mini	2	
4.	Truk	78	
5.	Pic up	55	
6.	Sepeda motor	660	
	Jumlah	996	

Sumber : Monografi Kecamatan Pangalengan, 1983.

Sedang mengenai jumlah kendaraan bermotor yang terdapat di desa Pangalengan, adalah seperti yang terlihat pada tabel 9 berikut ini.

TABEL 9
JUMLAH KENDARAAN BERMOTOR
DI DESA PANGALENGAN TAHUN 1983

No.	JENIS KENDARAAN	JUMLAH	KETERANGAN
1.	Mobil penumpang	47	
2.	Bis	5	
3.	Bis mini	—	
4.	Truk	18	
5.	Pic up	7	
6.	Sepeda motor	143	
	Jumlah	220	

Sumber : Monografi Desa Pangalengan, 1983.

3. SISTEM MATAPENCAHARIAN

a. Matapencaharian utama dan sampingan.

Matapencaharian utama pada masyarakat di kedua daerah penelitian sebenarnya secara sepintas telah disebutkan pada komposisi penduduk berdasarkan matapencaharian. Namun demikian untuk lebih jelasnya matapencaharian tersebut akan disebutkan juga di sini, yaitu: petani, peternak, pedagang, pegawai negeri, buruh tani, berbagai macam buruh lainnya dan lain sebagainya. Sedang matapencaharian dianggap sebagai sampingan adalah: warungan (dagang kecil-kecilan), beternak kecil-kecilan, bertani (bagi para pedagang dan pegawai negeri), dan lain sebagainya.

Kiranya perlu diketahui bahwa dari berbagai macam pekerjaan yang dianggap utama oleh masyarakat di kedua daerah penelitian, bertani adalah jenis matapencaharian yang paling banyak dikerjakan oleh mereka. Dengan kata lain sektor pertanian merupakan pekerjaan utama sebagian besar penduduk daerah penelitian.

b. Ketenagaan.

Pada bagian atas telah disebutkan bahwa matapencarian utama baik pada desa Pangalengan maupun Warnasari, sebagian besar adalah bertani. Sehubungan dengan itu, maka seksi ketenagaan yang akan diuraikan berikut ini akan berkisar disekitar ketenagaan dalam bidang pertanian. Selain itu, karena penelitian ini sebenarnya tentang pengaruh pasar, maka ketenagaan yang berhubungan dengan perdagangan juga akan diuraikan dalam seksi ini.

1). Tenaga kerja.

Dalam sektor pertanian, nampaknya tenaga kerja yang dibutuhkan tidak harus yang berpendidikan tinggi (keahlian yang diperoleh dari pendidikan formal). Tetapi sebenarnya yang diperlukan adalah tenaga terampil yang dapat diperoleh dari orang tuanya dan atau masyarakat. Dalam perdagangan juga nampaknya demikian. Barang kali karena sektor ini menyangkut masalah uang, maka para pedagang pada umumnya di dalam memilih tenaga kerja lebih mementingkan kejujuran, kemauan kerja, dan kerajinan. Untuk mengetahui bagaimana cara mereka memperoleh tenaga kerja, pembaca dapat mengikuti uraian berikut ini.

Petani pemilik atau penggarap apabila ingin menggunakan tenaga kerja (buruh tani), maka sebelumnya ia harus memesannya lebih dahulu. Hal tersebut dimaksudkan untuk menghindari sesuatu yang tidak diinginkan. Sebab tidak sedikit dijumpai buruh tani yang sudah menjadi langganan petani tertentu. Dengan cara demikian, maka buruh tani dapat menentukan kesediaannya atau tidak. Sebaliknya pihak petani juga akan dapat mengalahkannya kepada buruh tani lainnya, apabila buruh yang dipesan tidak dapat memenuhinya. Sedang dalam perdagangan, pada umumnya tenaga kerja yang digunakan adalah keluarga sendiri atau familinya. Namun demikian apabila membutuhkan tenaga kerja yang bukan kerabatnya, maka ia akan memesan tenaga kerja yang sudah ada untuk mencari tenaga lainnya yang dapat dipercaya. Selanjutnya mengenai pembagian kerja menurut jenis kelamin baik dalam sektor pertanian maupun per-

dangan, adalah sebagai berikut. Dalam sektor yang kedua (perdagangan), nampaknya pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan tidak begitu jelas dibandingkan sektor yang pertama (pertanian). Namun demikian baik dalam sektor yang pertama maupun sektor yang kedua, ada kecenderungan bahwa pekerjaan-pekerjaan yang dianggap berat dikerjakan oleh laki-laki; sedang pekerjaan-pekerjaan yang dianggap ringan dikerjakan oleh perempuan. Misalnya pekerjaan-pekerjaan seperti: mencangkul, mengangkut bibit, memelihara tanaman (pengobatan dan pemupukan) dan pekerjaan yang dianggap berat lainnya, dikerjakan oleh tenaga laki-laki. Sedang pekerjaan-pekerjaan seperti: menanam, membersihkan rerumputan, menuai dan pekerjaan yang dianggap ringan lainnya, dikerjakan oleh perempuan.

Ada satu hal yang perlu diketahui dalam pembagian kerja menurut jenis kelamin ini, yaitu dalam kegiatan pencangkulan. Pencangkulan nampaknya bukan monopoli kaum Adam (laki-laki) pada masyarakat di daerah penelitian. Pada masyarakat desa Warnasari, pencangkulan pada umumnya dilakukan oleh tenaga wanita. Namun demikian, apabila tanahnya terlalu keras, maka pekerjaan tersebut dilakukan oleh laki-laki.

Dalam perdagangan, pekerjaan seperti membaca barang dagangan yang berat, mengikat barang yang besar, dan pekerjaan yang memerlukan tenaga besar lainnya, pada umumnya dikerjakan oleh laki-laki. Sedang pekerjaan-pekerjaan seperti melayani pembeli, mengurus atau memindahkan barang-barang yang sesuai dengan kekuatan tenaga perempuan, dikerjakan oleh tenaga perempuan.

2). Sistem pengeralahan tenaga.

Penggarapan tanah (pertanian), apabila kalau tanahnya relatif luas, nampaknya tidak mungkin dilakukan oleh petani pemilik atau penggarap sendiri tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu setiap penggarapan tanah, petani boleh dikata selalu memerlukan bantuan orang lain. Pengertian orang lain di sini, adalah orang lain selain petani yang bersangkutan. Jadi, dalam hal ini dapat keluarga, dan dapat juga bukan keluarga (buruh tani).

Sampai saat penelitian ini berakhir, penggarapan tanah yang dilakukan dengan cara gotong-royong, baik gotong-royong keluarga maupun masyarakat, jarang ditemui (kalau tidak dapat dikatakan tidak ada), kecuali dalam perbaikan saluran air (gotong royong masyarakat). Anggota keluarga, memang membantu dalam kegiatan penggarapan tanah, akan tetapi tidak seluruhnya dikerjakan oleh keluarga. Dalam hal ini petani pemilik atau penggarap, nampaknya tetap menggunakan orang lain (buruh tani) dengan sistem upah.

Lain halnya dengan perdagangan; dalam sektor ini nampaknya sistem pengerahan tenaga gotong-royong keluarga, masih banyak dilakukan. Malahan pada umumnya pedagang menggunakan anggota keluarganya sebagai tenaga kerjanya. Adapun pertimbangannya adalah di samping tidak harus mengeluarkan upah, bagaimanapun juga anggota keluarga lebih dapat dipercaya ketimbang orang lain.

3). Imbalan dari pekerjaan (upah).

Pekerjaan yang dilakukan oleh orang lain (bukan anggota keluarga sendiri) sudah barang tentu erat kaitannya dengan upah. Upah yang diterima oleh buruh tani baik pada masyarakat desa Warnasari maupun Pangalengan pada umumnya berupa uang. Demikian juga upah yang diterima oleh penjaga kios atau toko di pasar Pangalengan.

Sistem pengupahan yang dikenal oleh masyarakat di kedua daerah penelitian (dalam pertanian), adalah harian dan borongan. Nampaknya baik harian maupun borongan, upah yang diterima oleh tenaga kerja laki-laki (dewasa) lebih besar dibandingkan upah yang diterima tenaga kerja perempuan dewasa. Dalam sistem harian untuk tenaga kerja laki-laki berkisar diantara Rp. 600 sampai dengan Rp. 800, sedang untuk tenaga kerja perempuan dan anak-anak putus sekolah berkisar diantara Rp. 400 sampai dengan Rp. 600. Upah tersebut sebenarnya masih dapat bertambah apabila mereka melakukan kerja tambahan (*omprengan*). Pekerjaan ini biasanya dilakukan apabila pekerjaan masih banyak, dan waktunya juga

masih memungkinkan. Untuk pekerjaan tersebut tenaga laki-laki dapat mencapai upah sebesar Rp. 2.500 perhari, sedang tenaga perempuan dapat mencapai upah sebesar Rp. 1.100 perhari.

Kemudian dalam sistem borongan, tenaga kerja laki-laki rata-rata sehari akan menerima upah sejumlah Rp. 3.500, sedang perempuan rata-rata akan menerima upah sejumlah Rp. 2.000. Adapun pekerjaan yang sering dilakukan dengan sistem borongan adalah: mencangkul, mengangkut hasil tanaman dari kebun ke tempat penampungan (ke tepi jalan), mengobati tanaman, dan memetik hasil.

Nampaknya selain kedua sistem tersebut, masyarakat di daerah penelitian, walaupun hanya beberapa orang yang mengalami, mengenal upah bulanan, artinya: upah yang diterima sebulan sekali. Orang-orang yang menerima upah dengan sistem ini adalah para *Mandor*. Adapun upah yang diterima berkisar di antara Rp. 50.000 sampai dengan Rp. 70.000.

Pada bagian atas telah disebutkan bahwa upah yang diterima penjaga kios atau toko yang bukan kerabatnya, adalah dalam bentuk uang. Kalau dalam pertanian upah diberikan dengan sistem harian atau borongan, maka dalam pasar (kios dan pertokoan) upah diberikan sebulan sekali (sistem bulanan). Adapun jumlah upah yang diterima pekerja, pada umumnya berkisar di sekitar Rp. 15.000 per bulan.

4). Hasil

Masalah hasil erat hubungannya dengan matapencaharian yang dilakukan. Pada masyarakat di dua daerah penelitian yang sebagian besar bermatapencaharian sebagai petani, tentu saja hasil yang mereka peroleh adalah hasil pertanian seperti: kentang, kubis, jagung dan lain sebagainya. Hasil tersebut di samping untuk memenuhi kebutuhan sendiri, juga untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (dijual). Untuk kebutuhan sendiri biasanya dipilih yang tidak begitu bagus (jelek), sedang untuk masyarakat (yang dijual) adalah yang bagus-bagus.

Sebagian lainnya yang bermatapencaharian sebagai

peternak, hasil yang diperoleh dengan sendirinya adalah susu (karena peternak yang dimaksudkan di sini adalah peternak sapi perah). Susu tersebut, oleh masyarakat di daerah penelitian pada umumnya untuk dijual (semua). Jadi nampaknya sangat ironis; bagaimana tidak, susu yang dengan susah payah di dalam memperolehnya, ternyata hanya untuk memenuhi kebutuhan orang lain. Demikian juga bagi peternak sapi potong, dan ayam potong. Dalam hal ini mereka juga jarang memanfaatkan atau menyisihkannya untuk keperluan keluarga, kecuali ayam petelur.

Kemudian sebagian lainnya yang bermatapencaharian sebagai pedagang, hasil yang mereka peroleh adalah keuntungan (biasanya dalam bentuk uang). Uang tersebut pada umumnya di samping digunakan untuk membeli barang-barang kebutuhan sehari-hari, juga untuk menanam modal.

Berdasarkan uraian di atas, baik mereka yang bekerja di sektor pertanian maupun pedagang, pada akhirnya hasil yang mereka peroleh adalah uang. Selanjutnya uang tersebut, di samping mereka pergunakan untuk produksi (modal), kebutuhan primer, dan malahan kalau lebih juga untuk memenuhi kebutuhan yang sifatnya sekunder.

4. LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

a. Latar Belakang Sejarah.

Seperti diketahui bahwa penelitian ini mengambil lokasi yang dekat dengan pasar (desa Pangalengan) dan yang agak jauh dari pasar (Warnasari). Sehubungan dengan itu, maka latar belakang sejarah yang akan diuraikan berikut ini akan meliputi latar belakang sejarah ke dua desa tersebut.

1). Desa Pangalengan.

Menurut salah seorang informan, orang yang pertama kali membuka daerah yang sekarang disebut "desa Pangalengan", adalah orang yang bernama Mbah Murbain. Kemudian diteruskan oleh Mbah Harsya dan Mbah Hesti. Apakah penduduk yang sekarang berarti keturunan me-

reka atau tidak, nampaknya tidak jelas. Yang jelas, penduduk yang sekarang menempati desa tersebut adalah bukan penduduk asli, akan tetapi pendatang dari daerah lain (terutama dari daerah Garut). Di desa ini mereka beranak cucu dan seterusnya sampai akhirnya mereka menganggap bahwa desa tersebut merupakan tanah asalnya.

Versi yang lain mengatakan bahwa daerah Pangalengan pada mulanya merupakan perkebunan dengan beberapa buah rumah saja (rumah penunggu kebun). Karena pemberontakan DI/TII tahun 1957, maka daerah tersebut banyak didatangi oleh penduduk sekitarnya (mengungsi). Kemudian mereka membuat rumah dan bertempat tinggal di situ. Demikianlah sehingga akhirnya penduduk daerah tersebut disamping didiami oleh penduduk asli, juga pendatang dari daerah sekitarnya.

Mengenai Nama "Pangalengan" sendiri, juga terdapat berbagai macam versi. Versi yang pertama mengatakan bahwa asal usul nama Pangalengan masih ada hubungannya dengan ceritera rakyat Sunda yang cukup terkenal, yaitu Sangkuriang. Menurut versi ini nama Pangalengan berasal dari kata "*pakaleng-kaleng*" yang artinya: memeluk atau merangkul. Konon, pada waktu Sangkuriang memeluk kekasihnya (Dayang Sumbi) yang pertama kali, peristiwa tersebut kebetulan terjadi di daerah yang selanjutnya disebut "Pangalengan". Kemudian versi yang ke dua mengatakan bahwa nama Pangalengan ada hubungannya dengan tanaman kopi. Menurut versi ini kecamatan atau desa Pangalengan sebelum seperti sekarang ini, didominir oleh tanaman kopi. Adapun tempat penampungannya adalah adalah tempat yang sekarang dijadikan terminal bis. Karena alat yang digunakan untuk menakar kopi tersebut berupa "*kaleng*", maka akhirnya tempat tersebut disebut "Pangalengan". Sedang menurut versi yang ketiga, nama Pangalengan ada hubungannya dengan daerah itu sendiri. Kiranya perlu diketahui bahwa daerah Pangalengan udaranya sangat dingin. Karena udara yang demikian, maka orang yang datang ke daerah tersebut selalu *dikaleng* (berpelukan). Demikian akhirnya desa tersebut disebut "Pangalengan".

Perkembangan desa Pangalengan secara administratif,

sebenarnya dimulai sejak Wedana Banjaran (Rd. Arinata-negara) membuka tanah Pangalengan tahun 1800. Adapun yang menjadi lurah (kepala desa) yang pertama adalah Mangun. Setelah meninggal, diganti oleh Mbah Abdul Said. Jasa lurah ini terhadap masyarakatnya adalah Sekolah Dasar 3 Tahun dan jalan yang menghubungkan Kecamatan Ciwidey sedang lurah yang ketiga ialah M. Suradireja. Di bawah pimpinan lurah ini, desa Pangalengan dapat dikatakan mengalami kemajuan yang cukup pesat; sebab lurah inilah yang mendirikan salah satu pusat pertemuan masyarakat (pasar), pertokoan dan sistem pengairan.

Di dalam menjalankan tugasnya (dalam pemerintahan desa), lurah dibantu 3 orang juru tulis, seorang penjaga Rumah Tangga, 6 orang *amil* atau *Lebe*, seorang pamong tani desa, dan seorang polisi desa.

2). Desa Warnasari.

Ada beberapa orang yang dianggap sebagai cikal bakal atau pembuka desa yang sekarang disebut Warnasari. Orang-orang tersebut adalah: Mbah Kebon dan Mbah Surasadana, Mbah Mion, Mbah Esti, Mbah Altinah, dan Mbah Jingi.

Mbah Kebon dan Surasadana adalah prajurit Mataram yang bersama-sama prajurit lain menyerang Batavia, tetapi mengalami kegagalan. Kedua orang tersebut, nampaknya bukannya kembali ke Mataram; tetapi mereka membuka tanah (pemukiman) di Pulo. Selanjutnya Mbah Mion yang merupakan prajurit Dipati Ukur dari wilayah Banjaran, membuka semacam perkampungan di Cikelondok. Mbah Altinah yang juga merupakan prajurit Dipati Ukur dari Lebak Wangi membuka tanah Dangdang Palima. Kemudian Mbah Jingi tokoh dari Pekalongan membuka permukiman di Cipanunjang. Sedang yang terakhir, adalah tokoh dari desa Pangalengan sendiri (Mbah Esti) membuka semacam permukiman di Bubulak.

Sebelum tahun 1883, rumah yang terdapat di desa tersebut (Warnasari) kurang lebih sejumlah 20 buah. Kemudian pada tahun 1883, bertambah menjadi 40 buah. Nampaknya para tokoh pada waktu itu sudah mu-

lai memikirkan untuk membentuk sebuah desa. Adapun tempat yang dijadikan pertemuan adalah tempat pembuangan air danau Cileunca. Oleh karena itu desa yang mereka dirikan disebut "*Palayangan*" yang artinya tempat pembuangan air.

Desa tersebut pertama-tama dikepalai oleh Purawiguna (kepala desa yang pertama). Kedua Murham, ketiga Hasan, keempat Murham (terpilih lagi), kelima Atmajaya (tahun 1921 sampai dengan tahun 1936), keenam Idi Wiratmaja (tahun 1946 sampai dengan 1948), ke tujuh B.K. Hadiwijaya (tahun 1948 sampai dengan tahun 1962).

Pada tahun tersebut (1962) nama "*Pangalengan*" diganti dengan "*Warnasari*" oleh kepala desa yang ketujuh. Kepala desa ini melanjutkan kepemimpinannya sampai dengan tahun 1980. Adapun yang menggantikannya adalah Aan Suhendi. Kiranya perlu diketahui bahwa pada masa kepala desa yang ketujuh (B.K. Hadiwijaya), desa Warnasari dipecah menjadi dua, yaitu: desa Warnasari itu sendiri dan desa Margaluyu.

b. Sistem Teknologi.

Sistem teknologi yang terdapat pada masyarakat di kedua daerah penelitian (desa Warnasari dan Pangalengan) sebagian besar adalah teknologi yang mereka dapat dari generasi terdahulu. dengan kata lain teknologi tradisional. Hal itu dapat terbukti dari berbagai peralatan yang mereka punyai di dalam usahanya untuk memenuhi kebutuhannya (dalam menanggapi lingkungannya). Dalam pertanian misalnya; peralatan seperti *pacul* (cangkul), *wuluku* (bajak), *garu* (alat penghalus atau perata tanah), *sara* atau *caplek*, tugal, dan sebagainya, adalah alat yang sudah mereka kenal dari dulu. Alat pertanian lainnya yang dapat dikatakan baru, adalah berbagai macam obat-obatan dan pupuk kimia.

Dalam peternakan, peralatan seperti: sabit yang digunakan untuk merumput, *carangka* yang digunakan untuk mengangkut rumput, adalah peralatan yang sudah lama mereka kenal. Sedang peralatan yang tergolong masih baru, adalah peralatan seperti *ken* atau drum untuk menampung susu, vaselin untuk obat ternak, dan berbagai macam makanan jadi untuk ternak

(SLB dan *starlak*). Dalam perikanan, peralatan yang mereka gunakan juga peralatan yang sudah lama mereka kenal. Peralatan yang mereka gunakan juga peralatan yang sudah lama mereka kenal. Peralatan itu antara lain: *serit* (untuk menjaring ikan), *susug*, *sero*, dan *bubu*. *Susug* dan *sero*, gunanya sama dengan *serit*, yaitu untuk menangkap ikan. Sedang *bubu* untuk menampung ikan yang telah ditangkap.

Dalam perdagangan, peralatan yang mereka gunakan pada umumnya peralatan yang dapat dikatakan baru. Peralatan itu antara lain: timbangan, kantong plastik, karung plastik, kalkulator, etalase dan lain sebagainya. Peralatan lainnya (rumah tangga) yang meliputi peralatan dapur, makanan dan minuman dan lain sebagainya, sebagian telah mengalami perubahan atau peningkatan (dulu dari tanah, sekarang sudah banyak yang terbuat dari *beling* (kaca) atau aluminium. Hal lain yang perlu dikemukakan dalam peralatan rumah tangga ini adalah penggunaan kompor (bahan bakar minyak) dan mebeleur. Dalam hal yang pertama, nampaknya masyarakat di kedua daerah penelitian telah banyak yang menggunakannya. Kemudian dalam hal yang kedua, mereka juga sudah banyak yang mengisi rumahnya dengan berbagai macam model permebelan yang dapat dikatakan sesuai dengan masa kini (keadaannya sudah dapat dikatakan hampir sama dengan permebelan yang dimiliki oleh golongan menengah di kota Bandung).

Selain peralatan seperti tersebut di atas, seksi ini juga akan dilengkapi dengan pakaian dan perhiasan yang biasanya digunakan oleh kedua masyarakat di daerah penelitian dalam kehidupannya. Mengenai pakaian dan perhiasan ini pada garis besarnya dapat dikategorikan dalam dua kelompok, masing-masing: harian dan upacara.

Pakaian harian yang dikenakan oleh masyarakat di kedua daerah penelitian adalah campuran. Artinya, sebagian masih menggunakan sarung, *baju kampret*, *celana komrang*, dan *pangsi* atau ikat kepala (untuk laki-laki. Kemudian sebagian lainnya sudah memakai celana panjang, sepatu, kemeja dan lain sebagainya seperti laki-laki pada umumnya di perkotaan. Kemudian bagi perempuan (dewasa) adalah kain dan kebaya. Sedang untuk anak laki-laki adalah celana pendek, baju hem, kaos dan lain sebagainya. Untuk anak perempuan adalah

rok, sandal, sepatu dan lain sebagainya.

Perhiasan yang sering dikenakan oleh laki-laki biasanya jam tangan. Sedang perhiasan yang dikenakan perempuan adalah seperti perempuan pada umumnya, yaitu: anting, gelang yang terbuat dari emas dan lain sebagainya. Selanjutnya mengenai pakaian yang digunakan untuk upacara, pada umumnya sama seperti pakaian yang dipakai untuk sehari-hari. Hanya pakaian tersebut pada umumnya dipilih yang masih baru atau bersih.

c. Sistem Kemasyarakatan.

Seksi ini akan meliputi uraian tentang sistem gotong-royong, stratifikasi sosial, istilah kekerabatan, sopan santun kekerabatan, dan organisasi sosial. Sub-sub seksi tersebut untuk lebih jelasnya, akan diuraikan satu-persatu berikut ini.

1). Sistem gotong-royong.

Nampaknya masyarakat dikedua daerah penelitian, masih menjunjung tinggi sifat kegotong-royongan yang terdapat di daerahnya. Sifat tersebut dapat terlihat pada beberapa kegiatan seperti: membuat jalan, membuat rumah, memperbaiki saluran air (selokan), membangun rumah ibadat (langgar atau mesjid), memperbaiki balai desa, membuat lapangan olah raga, mendatangi seseorang warganya yang mengalami musibah (kematian atau kecelakaan), dan lain sebagainya. Kegiatan tersebut pada dasarnya didasari atas kesadaran hidup bermasyarakat. Namun demikian penggerak kegiatan adakalanya diketuai oleh perangkat desa (tergantung dari besar kecilnya kegiatan). Apabila kegiatan dirasa cukup hanya dilakukan beberapa orang yang berkepentingan, maka dalam hal ini petugas desa perlu turun tangan. Kegiatan-kegiatan yang memerlukan turunnya perangkat desa adalah kegiatan-kegiatan yang memerlukan turunnya perangkat desa adalah kegiatan-kegiatan yang merupakan kepentingan umum (misal: memperbaiki jalan, memperbaiki tempat ibadat, memperbaiki balai desa dan lain sebagainya). Sedang kegiatan-kegiatan gotong-royong yang tidak memerlukan petugas desa, adalah kegiatan-

kegiatan yang menyangkut beberapa orang (kelompok) seperti: membangun rumah, memperbaiki saluran air untuk pertanian, dan lain sebagainya. Kegiatan-kegiatan yang terakhir ini, biasanya dilakukan atas dasar atau prinsip timbal balik. Artinya, bila seseorang telah membantu pekerjaan orang lain, maka orang lain tersebut mempunyai semacam hutang. Dan karenanya pada saat orang lain tersebut mempunyai semacam hutang. Dan karenanya pada saat orang yang membantu tadi mempunyai kegiatan yang sama seperti yang dialami, maka ia harus membantu. Demikian seterusnya.

2). Stratifikasi sosial.

Pada masa dahulu, masyarakat di kedua daerah penelitian (desa Warnasari dan Pangalengan) mengenal dua istilah sehubungan dengan stratifikasi sosial. kedua istilah tersebut yaitu: *Menak* dan *Cacal Menak* adalah suatu istilah yang menunjuk ke lapisan sosial yang tinggi (atas). Orang-orang yang termasuk dalam lapisan ini adalah para raden yang pada umumnya bekerja pada pemerintah Belanda (sekarang pegawai negeri). Sedang *cacal*, adalah suatu istilah yang menunjuk lapisan bawah. Orang-orang yang termasuk lapisan ini, adalah rakyat biasa atau buruh tani.

Sistem pelapisan sosial seperti tersebut di atas, nampaknya pada masa sekarang tidak sesuai lagi (kalau tidak dapat dikatakan tidak berlaku lagi). Sehubungan dengan itu, pelapisan sosial yang ada sekarang berdasarkan kepada golongan-golongan (sosial) seperti misalnya: golongan petani, pegawai negeri, pedagang, buruh dan lain sebagainya.

3). Istilah kekerabatan.

Istilah kekerabatan yang dikenal oleh masyarakat di kedua daerah penelitian, nampaknya sama seperti istilah kekerabatan yang dikenal oleh masyarakat Sunda pada umumnya. Istilah-istilah itu antara lain: *incu* (yaitu suatu istilah yang digunakan untuk menyebut anak kandung baik laki-laki maupun anak perempuan). *Eyang*, adalah istilah yang digunakan untuk menyebut orang tua

ayah atau ibu baik laki-laki maupun perempuan. *Lanceuk*, adalah istilah yang digunakan untuk menyebut saudara kandung yang lebih tua. Sedang *adi*, yaitu suatu istilah yang digunakan untuk menyebut saudara kandung yang lebih muda. Kemudian kakak perempuan selain dapat disebut dengan sebutan *teteh* dan *aceuk*, juga *ceuceu*. Kakak laki-laki selain sering dipanggil dengan istilah *kakak*, juga *akang*. Selanjutnya *mamang* (paman) adalah sebutan untuk adik laki-laki ayah atau ibu. Sedang *bibi*, adalah sebutan untuk adik perempuan ayah atau ibu.

Istilah *akang*, selain dapat digunakan untuk menyebut saudara laki-laki yang lebih tua, juga sering digunakan untuk menyebut suami. Dalam konteks ini, sebaliknya suami akan memanggil atau menyebut istrinya dengan istilah *nyai*. *Mitoha*, adalah sebutan untuk orang tua suami atau istri. Sedang *menantu* adalah istilah yang diperuntukan bagi suami atau istri dari anaknya.

4). Sopan santun kekerabatan.

Untuk terselenggaranya hubungan kekerabatan yang selaras dan harmonis, sopan santun dalam kekerabatan yang pada hakekatnya mengatur hubungan kekerabatan dalam bersikap dan bertingkah laku, sangat penting. Dan salah wujud dari sopan santun dalam kekerabatan adalah istilah kekerabatan itu sendiri. Dengan memanggil sebutan tertentu terhadap orang yang menjadi kerabatnya, maka komunikasi kedua orang tersebut besar kemungkinannya akan berjalan dengan lancar. Sebab komunikasi tersebut diawali dengan tingkah laku yang sopan.

Sopan santun dalam kekerabatan di samping terwujud dalam hal seperti tersebut di atas, nampaknya bersumber pula pada adat-istiadat suku bangsa yang bersangkutan (suku bangsa Sunda). Misalnya dalam suku bangsa yang bersangkutan (Sunda) terdapat aturan-aturan atau norma-norma yang mengatakan bahwa orang yang lebih muda harus menghormati yang lebih tua, dan lain sebagainya, maka dalam sopan santun kekerabatan juga akan memuji orang yang bertingkah laku demikian.

Sopan santun seperti yang telah diuraikan di atas, adalah sopan santun yang berkaitan dengan pergaulan. Dengan demikian masih banyak sopan santun dalam aspek kehidupan lainnya. Salah satu di antaranya adalah dalam meneruskan keturunan melalui perkawinan. Sopan santun dalam aspek ini, nampaknya bersumber dari agama mereka (Islam), yaitu bahwa seseorang tidak diperbolehkan menikah dengan orang yang termasuk muchrimnya. Dengan kata lain seseorang tidak boleh menikah dengan saudaranya, orang tuanya, dan lain sebagainya yang termasuk muchrimnya.

5). Organisasi sosial.

Organisasi-organisasi sosial yang terdapat di kedua daerah penelitian (desa Warnasari dan Pangalengan) antara lain: LKMD (Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa), PKK (Pendidikan Kesejahteraan Keluarga), Karang Taruna, KNPI (Komite Nasional Pemuda Indonesia), dan lain sebagainya.

Organisasi-organisasi sosial seperti tersebut di atas, tentu saja didirikan dengan tujuan-tujuan tertentu yang pada hakekatnya untuk memperlancar atau menunjang pembangunan. Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa-desanya yang merupakan atau sebagai wadah aspirasi rakyat, dalam pemerintahan desa diberi tugas dalam hal pembangunan (ketertiban, keamanan, ekonomi, dan keluarga berencana). Kemudian Karang Taruna membantu pemerintah dalam berbagai keterampilan.

Selain organisasi-organisasi seperti tersebut di atas, nampaknya perkumpulan arisan berkembang di kedua daerah penelitian.

d. Sistem Religi dan Pengetahuan.

Sesuai dengan judul seksi ini, maka uraian yang akan dikemukakan akan meliputi uraian tentang sistem itu sendiri dan pengetahuan. Sistem religi sendiri, akan meliputi uraian tentang religi dalam pengertian agama tinggi (agama) dan religi dalam pengertian kepercayaan (asli).

1). Agama

Agama yang dipeluk oleh kedua masyarakat di daerah penelitian adalah Islam, Protestan, dan Hindhu. Apabila kita melihat jumlah pemeluk masing-masing agama, maka Islam menduduki urutan pertama. Budha kedua dan Protestan ketiga (terakhir). Pada masyarakat desa Warnasari misalnya, di sana seluruhnya beragama Islam. Sedang pada masyarakat Pangalengan pemeluk Islam merupakan jumlah yang besar, yaitu: 11562 orang (90%). Sebagian lainnya yang merupakan sebagian kecil (10%) adalah pemeluk agama Protestan (264 orang), Budha (349 orang).

Nampaknya, meskipun di sana terdapat tiga agama, namun masing-masing agama, nampaknya belum memiliki sarana keagamaan (tempat ibadat yang sifatnya umum) kecuali agama Islam. Dalam hal ini pemeluk Islam di daerah penelitian mempunyai sarana peribadatan sejumlah 29 mesjid dan 16 surau (*langgar*) dengan rincian 10 buah mesjid di desa Pangalengan, 19 mesjid di desa Warnasari, dan 16 surau di desa Pangalengan.

2). Kepercayaan.

Nampaknya meskipun kemajuan ilmu dan teknologi telah menyentuh masyarakat di daerah penelitian, namun hal itu belum dapat seluruhnya menyingkirkan kepercayaan-kepercayaan terhadap hal-hal yang dianggap dapat mendatangkan bencana atau sebaliknya. Misalnya dalam pertanian ada kepercayaan bahwa di sana (tanah pertanian ada yang menunggui) dan lain sebagainya. Kemudian benda-benda tertentu seperti batu cincin dan lain sebagainya mempunyai kekuatan tertentu dan lain sebagainya.

Kepercayaan seperti itu, walaupun sebagian besar masyarakat di daerah penelitian nampaknya sudah tidak mempercayai lagi, namun sebagian lainnya masih mempercayainya. Hal itu dapat terlihat dari sebagian penduduk yang masih melakukan cara-cara tertentu (yang berhubungan dengan kepercayaan) dalam memproduksi pertanian. Misalnya penanaman harus dilakukan pada hari *pasar*an *pahing*, kemudian kalau mau menuai sebaik-

nya *dino manis*, dan lain sebagainya dengan maksud agar hal-hal yang tidak diinginkan tidak terjadi.

Dalam kegiatan perdagangan, juga masih memperlihatkan cara yang ada hubungannya dengan kepercayaan walaupun hanya sebagian saja yang melakukannya. Cara-cara yang dipergunakan dalam hal ini antara lain: menghitung kapan mulai dagang, dan lain sebagainya. Malahan ada juga yang pergi ke tempat-tempat yang dianggap keramat. Selain cara-cara tersebut, mereka menggantung benda-benda yang sudah diramu oleh seseorang (dukun) pada *jongko* (kios), atau toko. Benda tersebut sudah barang tentu ada isinya yang berupa doa-doa atau mantera-mantera, yang oleh masyarakat di daerah penelitian disebut *isian*.

Cara-cara yang berhubungan dengan kepercayaan baik dalam produksi pertanian, perdagangan seperti tersebut di atas, pada dasarnya tujuannya sama yaitu: agar memperoleh keselamatan yang dapat berarti produksi melimpah atau keuntungannya melimpah.

3). Pengetahuan.

Pengetahuan yang akan dikemukakan dalam seksi ini antara lain akan meliputi pengetahuan yang berhubungan dengan waktu, gejala alam, alam flora, dan alam fauna.

Pengetahuan tentang waktu (hari-hari yang dianggap baik untuk sesuatu kegiatan), secara singkat sebenarnya sudah termaktub dalam kepercayaan. Namun demikian hal itu dapat ditambah dengan pengetahuan tentang hari-hari yang dianggap baik untuk bepergian, pindah rumah, mengadakan pesta dan lain sebagainya yang untuk menentukannya biasanya harus melalui perhitungan yang didasarkan pada hari lahir orang yang bersangkutan.

Pengetahuan tentang alam flora yang dikenal oleh masyarakat di daerah penelitian adalah tentang daun kumis kucing (untuk obat kencing batu), daun *pare* untuk mengobati anak yang menderita penyakit panas, daun *katuk* (untuk mengobati saluran pencernaan dan menambah derasny air susu ibu, dan teh untuk mengobati orang yang terkena penyakit kanker. Sedang menge-

nai alam fauna, yang akan dikemukakan di sini adalah tentang sapi yang bagus. Menurut masyarakat di sana, sapi yang dianggap bagus adalah sapi yang tanduknya lurus, susunannya seperti *batok* (tempurung kelapa), dan yang bentuknya panjang.

e. **Bahasa**

Bahasa yang sering digunakan dalam pergaulan sehari-hari oleh masyarakat di daerah penelitian adalah bahasa Sunda. Sebagaimana halnya bahasa Sunda yang dikenal oleh masyarakat Sunda pada umumnya, bahasa Sunda yang dikenal oleh masyarakat di daerah penelitian juga mempunyai tingkatan. Pada garis besarnya tingkatan bahasa yang mereka kenal ada tiga, yaitu: *lemes pisan* (halus), sedang (*lemes*), dan kasar. Penggunaan tiap-tiap tingkatan tersebut biasanya disesuaikan dengan peranan dan kedudukan pembicara dalam masyarakat.

Bahasa lainnya yang dikenal oleh masyarakat di daerah penelitian (meskipun tidak semua masyarakat dapat menggunakannya secara aktif), adalah bahasa Indonesia. Bahasa ini, biasanya dipergunakan dalam arena-arena yang sifatnya formal. Misal dalam arena pemerintah, sekolah dan arena-arena formal lainnya. Kiranya perlu diketahui, meskipun arena yang sifatnya formal, namun tidak selamanya bahasa ini digunakan.

f. **Kesenian.**

Kesenian yang terdapat di daerah penelitian antara lain: *calung*, wayang golek, reog, pencak silat, dan jaipong. Meskipun mereka menggemari berbagai macam kesenian tersebut, namun pada umumnya mereka baru dapat menikmatinya apabila salah seorang warganya atau warga desa lainnya punya hajat dimana di dalam keperluan tersebut salah seorang warga tadi memanggil salah satu kesenian di atas.

Selain dalam peristiwa-peristiwa atau kegiatan-kegiatan tersebut, mereka juga dapat menikmatinya pada waktu-waktu masyarakat memperingati hari-hari besar nasional seperti: hari ulang tahun kemerdekaan dan hari-hari lainnya.

BAB III

PERANAN PASAR SEBAGAI PUSAT KEGIATAN EKONOMI

1. DALAM PRODUKSI

Pada mulanya, pasar adalah tempat bertemunya penjual dan pembeli atau tempat bertemunya produsen dan konsumen. Pasar dalam bentuknya yang sederhana untuk memenuhi kebutuhan konsumen pada daerah yang terbatas, misalnya suatu desa. Tetapi dalam perkembangannya kemudian, pasar menjadi pusat pertemuan dari beberapa wilayah yang lebih luas, misalnya beberapa kecamatan. Dalam hal ini, barang-barang yang diperdagangkan di pasar bukan hanya barang-barang konsumsi sehari-hari atau kebutuhan pokok, akan tetapi juga barang-barang modal yang diperlukan dalam proses produksi oleh produsen, seperti para petani, peternak, pengrajin, pedagang, pegawai dan lain-lain.

Sebagai pusat kegiatan ekonomi, pasar melancarkan kegiatan yang bersifat ekonomi. Dalam bidang produksi, pasar menyediakan kebutuhan modal, alat, dan tenaga. Kemudian dalam bidang konsumsi, pasar menyediakan kebutuhan primer dan sekunder. Sedang dalam bidang distribusi, pasar berperanan besar dalam menyebarluaskan barang-barang kebutuhan masyarakat.

a. Modal.

Untuk berproduksi, produsen memerlukan modal (modal kerja) di samping alat dan tenaga. Modal dapat dilihat dalam tiga bentuk, yaitu: modal dalam bentuk uang, barang (baik yang tidak bergerak seperti tanah maupun bergerak yang berupa sarana produksi) dan jasa (keahlian tertentu dan kekuatan tenaga fisik. Kiranya perlu diketahui bahwa tidak semua modal tersebut harus dimiliki seorang produsen. Ada produsen yang hanya memerlukan modal barang dan uang saja, seperti misalnya pedagang. Ada pula produsen yang memerlukan modal barang dan uang saja, seperti misalnya petani, peternak, pengrajin dan lain-lainnya. Tetapi di samping itu ada pula yang hanya mengandalkan kekuatan tenaga fisik dan keahlian saja, seperti para kuli angkut dan mereka yang bergerak di bidang transportasi atau para pegawai.

Pada dasarnya, pasar Pangalengan sebagai pasar Kecamatan cukup menyediakan ketiga bentuk modal tersebut di atas. Untuk kebutuhan modal dalam bentuk uang kontan, para produsen mempunyai kemungkinan menggunakan jasa bank (Bank Negara Indonesia 1946, cabang Pangalengan), yaitu pinjaman dalam bentuk kredit lunak. Di samping itu para produsen tadi dapat juga menghubungi para pelepas uang (*rentenir*) yang beroperasi di pasar maupun di kedua daerah penelitian (desa Pangalengan dan desa Warnasari). Juga sarana produksi serta mereka yang bergerak di bidang jasa cukup banyak tersedia.

Dari data yang dapat dikumpulkan, diketahui bahwa modal uang cukup besar peranannya bagi para produsen di pasar Pangalengan dan di kedua desa penelitian. Hal ini tampak dari pinjaman-pinjaman yang mereka lakukan untuk memenuhi kebutuhan modal uang. Juga dari pernyataan para responden yang hampir seluruhnya mengatakan "sering mengalami kesulitan keuangan". Biasanya untuk mengatasi kesulitan modal uang ini, akhirnya memang sebagian besar terpaksa membuat pinjaman. Tetapi peminjaman kebanyakan dilakukan pada perorangan. Para produsen yang meminjam pada bank jumlahnya tidak banyak, hanya sedang-sedang saja. Peminjaman pada perorangan, nampaknya lebih disukai. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

TABEL 10
TEMPAT PEDAGANG MEMINJAM UANG
(N=30)

No.	TEMPAT PEMIJAM	JUMALH	%	KETERANGAN
1.	Orang tertentu	13	43,33	
2.	Lembaga keuangan (Bank)	6	20	
3.	Siapa saja	2	6,67	
4.	Tidak meminjam	9	30	
Jumlah		30	100	

Sumber : Tabulasi penelitian.

Dari tabel di atas, diketahui ada 15 responden pedagang (50%) yang jika mengalami kesulitan modal uang menghubungi "perorangan" saja. Yang dimaksud "perorangan" di sini adalah "orang tertentu" dan "siapa saja". Adapun yang dimaksud dengan "orang tertentu" adalah orang yang mempunyai hubungan khusus dengan si produksi (dalam hal ini si pedagang di pasar). Pangalengan "orang tertentu" ini biasanya adalah para kerabat, sahabat atau kenalan dekat si pedagang. Sedang yang dimaksud dengan "siapa saja", adalah sembarang orang yang bukan kerabat atau kenalan dekat si pedagang. Sedang yang dimaksud dengan Lembaga keuangan adalah Bank 1946. Tegasnya adalah orang yang pekerjaannya meminjamkan uang dengan bunga yang tinggi (*rentenir*). Sedang yang meminjam uang kepada bank saja hanya 6 (enam) orang pedagang (20%).

Dari tabel di atas tampak juga 9 (sembilan) orang responden pedagang yang menyatakan tidak meminjam (30%). Perlu juga diketahui bahwa pedagang yang tidak meminjam ini, bukan berarti tidak mengalami kesulitan uang. Jadi walaupun mereka mendapat kesulitan dalam hal modal uang, mereka tetap tidak berusaha meminjam baik pada perorangan maupun pada lembaga keuangan atau bank. Mereka ini tampaknya lebih suka mengembangkan modal yang sudah ada saja. Ada beberapa alasan yang dikemukakan mengapa mereka tidak mau meminjam. Alasan yang paling umum adalah: "kami hanya pedagang kecil-kecilan" dan "takut jika pinjaman tidak dapat dikembalikan".

Yang cukup menarik pada tabel di atas, adalah banyaknya jumlah pedagang yang meminjam pada perorangan dari pada menghubungi bank. Ada beberapa alasan yang dapat dikemukakan mengenai hal ini. Mereka mengungkapkan bahwa berurusan dengan perorangan lebih mudah dan lebih cepat. Artinya, meminjam lebih mudah dan lebih cepat diperoleh. Di samping itu, pinjaman biasanya jumlahnya tidak begitu besar, sehingga tidak perlu menghubungi bank. Ada juga yang mengemukakan bahwa mereka tidak biasa berhubungan dengan bank dan bagaimana caranya berurusan dengan bank. Apakah ini ada hubungannya dengan tingkat pendidikan penduduk?, kurang diketahui dengan jelas. Namun demikian, katanya membuat pinjaman pada bank lebih susah dan ber-

belit-belit. Membuat pinjaman pada bank harus mempunyai jaminan sedang jika meminjam pada perorangan yaitu "orang tertentu" dalam hal ini kerabat, tidak memerlukan barang jaminan. Disamping itu pinjaman tidak memakai bunga. Yang agak berat jika meminjam pada perorangan, adalah pinjaman tersebut harus dibayar lunas sekaligus (tidak boleh dicicil).

Tetapi jika dilihat dari asal usul modal uang ketika mereka mulai berdagang, tampak bahwa sebagian besar pedagang menggunakan modal yang berasal dari uang sendiri, terutama dari penghematan. Yang dimaksud dengan penghematan, adalah usaha untuk mengumpulkan uang sedikit demi sedikit sampai yang terkumpul dianggap cukup untuk modal usaha. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

TABEL 11
ASAL USUL MODAL YANG DIMILIKI SESEORANG
(N=30)

NO.	ASAL USUL MODAL	JUMLAH	%	KETERANGAN
1.	Penghematan	19	63,33	
2.	Warisan	3	10	
3.	Pinjaman	6	20	
4.	Penghematan dan pinjaman	2	6,67	
Jumlah		30	100	

Sumber : Tabulasi penelitian.

Dari tabel di atas, tampak bahwa sejumlah 19 pedagang (63,33%) yang asal usul modal dagangnya berasal dari penghematan. Rupanya disamping penghematan ada juga pedagang yang asal usul modalnya berasal dari pinjaman, tetapi jumlahnya tidak banyak. Ada 6 orang (20%) yang asal usul modalnya dari pinjaman. Tidak disebutkan di sini dapat diperkirakan bahwa peminjaman banyak dilakukan pada perorangan. Di samping itu ada juga beberapa pedagang yang asal usul modalnya berasal dari penghematan maupun dari pinjaman. Jumlah mereka ini tidak banyak, hanya 2 orang pedagang (6,6) yang melakukan hal itu. Yang menarik adalah

pedagang yang asal usul modalnya berasal dari warisan. Mereka ini menerima warisan dari orang tuanya yang juga pedagang. Jadi mereka tinggal melanjutkannya apa yang sudah dirintis oleh orang tuanya. Jumlah mereka ini juga tidak banyak, hanya ada 3 orang pedagang (10%).

Keadaan yang hampir sama terlihat pula pada penduduk desa Pangalengan dan Warnasari. Penduduk kedua desa ini sebagian besar adalah petani sayur dan kentang. Disamping itu banyak pula penduduknya yang bekerja sebagai buruh tani dan peternak sapi perah. Jika penduduknya mengalami kesulitan dalam hal modal uang terutama bagi para petani, mereka lebih banyak meminjam pada perorangan dari pada berhubungan dengan bank. Seperti diketahui, biaya produksi dalam pertanian sayur dan kentang cukup besar. Oleh karena itu sering terjadi petani mengalami kesulitan modal uang untuk membiayai pengolahan tanah dan untuk membeli sarana produksi seperti: pupuk, obat-obatan anti hama (*insektisida*), benih dan lain sebagainya.

Adapun tempat mereka (penduduk) meminjam uang jika mereka mengalami kesulitan keuangan, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL 12
TEMPAT PENDUDUK DESA MEMINJAM UANG
(N=35)

NO.	TEMPAT MEMINJAM	DS. PANGA- LENGAN		DS. WARNA- SARI		KET
		JUMLAH	%	JUMLAH	%	
1.	Orang tertentu	10	28,57	14	40	
2.	Bank	7	20	—	—	
3.	Siapa saja	3	8,57	—	—	
4.	Tidak pernah meminjam	15	42,86	21	60	
Jumlah		35	100	35		

Sumber: Tabulasi Penelitian

Dari tabel di atas, tampak bahwa "orang tertentu", sebagai tempat penduduk desa di kedua daerah penelitian cukup dominan. Di desa Pangalengan ada 10 orang penduduk

(28,57%) yang berhubungan dengan orang tertentu, sedang di desa Warnasari lebih banyak lagi, yaitu 14 orang (40%). Adapun yang dimaksud dengan "orang tertentu" di sini, adalah mereka yang termasuk kerabat dan teman dekat si peminjam. Juga yang menarik dari tabel di atas adalah responden yang menghubungi bank. Dalam hal ini ada perbedaan yang menyolok antara desa Pangalengan dan desa Warnasari. Di sana akan nampak bahwa penduduk desa Warnasari tak seorang pun yang pernah berhubungan dengan bank. Sebaliknya di desa Pangalengan ada 7 orang responden (20%) yang pernah berhubungan dengan bank. Apa yang menyebabkan perbedaan tersebut, tidak jelas. Mungkin ada hubungannya dengan jarak kedua desa tersebut dari kota kecamatan di mana Bank Negara Indonesia 1946 Cabang Pangalengan berada. Patut diketahui bahwa desa Pangalengan adalah bagian dari kota kecamatan Pangalengan itu sendiri. Sedang jarak desa Warnasari berada agak jauh dari kota kecamatan tersebut. Jarak desa Warnasari dengan kegiatan ekonomi (Pasar Pangalengan) lebih kurang 6 kilometer. Jika perbedaan yang diwujudkan kedua desa tersebut disebabkan oleh jauh dekatnya dengan kota kecamatan dimana pasar Pangalengan berada, mungkin kurang tepat juga. Sebab antara desa Warnasari dan kota kecamatan atau pasar pangalengan dihubungkan oleh jalan kabupaten yang cukup baik. Di samping itu angkutan penumpangnya pun cukup lancar, terutama dari jenis *pick up* (colt). Hampir setiap seperempat jam terdapat sebuah colt yang lewat dan mengangkut penumpang dari desa Warnasari ke kota kecamatan (pasar Pangalengan) pulang pergi.

Responden yang meminjam kepada "siapa saja" juga terdapat perbedaan antara desa Pangalengan dan desa Warnasari. Di desa Warnasari tak seorangpun responden yang meminjam pada "Siapa saja", sedang di desa Pangalengan ada 3 orang responden (8,57%). Yang dimaksud dengan "siapa saja" di sini adalah orang yang meminjamkan uang dengan bunga yang cukup tinggi atau pelepas uang (rentenir). Tampaknya pelepas uang ini lebih banyak beroperasi di kota kecamatan (pasar Pangalengan).

Dari tabel di atas, juga tampak adanya perbedaan yang cukup besar antara desa Pangalengan dengan desa Warnasari,

yaitu tentang responden yang "tidak pernah meminjam". Responden yang tidak pernah meminjam ini di desa Pangalengan mencapai jumlah 15 orang (42,86%). Sedang di desa Warnasari lebih besar lagi, yaitu 21 orang responden (60%). Apakah yang menyebabkan perbedaan ini?. Bagi penduduk desa Pangalengan, kesempatan atau kemungkinan untuk berhubungan dengan bank maupun pada siapa saja tampaknya lebih banyak. Hal ini dapat juga dikaitkan dengan faktor jarak, yaitu dekat atau jauhnya dengan pasar Pangalengan. Perihal responden yang "tidak pernah meminjam" ini ada beberapa hal yang dapat dikemukakan. Seorang informan mengatakan bahwa penduduk desa (terutama petani), berusaha sedapat mungkin untuk tidak meminjam uang pada siapapun juga. Di samping itu walaupun ada keinginan untuk meminjam pada bank mereka tidak tahu bagaimana caranya. Banyak di antara responden mengatakan "Takut jika pinjam tidak dapat dibayar kembali". Memang resiko pertanian sayur dan kentang cukup tinggi. Di samping hama penyakit yang menjadi resikonya, juga harga yang tidak memadai (faktor tengkulak). Itulah sebabnya; walaupun ongkos produksi sayur dan kentang cukup tinggi, tetapi para petani berusaha sekuat tenaga untuk membiayai sendiri usaha taninya. Banyak di antara petani yang lebih suka menjual perhiasan isterinya dan barang berharga lainnya dari pada meminjam. Seandainya si petani pemilik memperkirakan kemampuan keuangannya tidak cukup, maka ia lebih suka menyewakan tanahnya pada petani lain yang lebih mampu. Itulah sebabnya banyak kita temui petani pemilik yang menyewakan tanah pertaniannya pada orang lain.

Tentang responden pedagang yang meminjam pada bank, ada beberapa hal yang cukup menarik. Sebagian responden ternyata lebih suka berhubungan dengan bank di kota Bandung daripada bank yang terdapat di Pangalengan. Mengapa demikian?, tidak diketahui dengan jelas. Mengenai tempat bank yang dihubungi berada, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL 13
TEMPAT BANK YANG DIHUBUNGI BERADA
(N-30)

NO.	TEMPAT BANK	JUMLAH	%	KETERANGAN
1.	Di Pangalengan	2	6,7	
2.	Di Kota Bandung	5	16,7	
3.	Di tempat lain	1	3,3	
4.	Tidak meminjam pada Bank	22	73,3	
Jumlah		30	100	

Sumber: Tabulasi Penelitian.

Perlu juga diketahui bahwa, responden pedagang yang menghubungi bank tidak hanya untuk mendapatkan pinjaman semata, tapi juga untuk menabung dalam rangka pengembangan modal usaha. Dari data yang dapat dikumpulkan, ternyata ada 5 (16,7%) responden yang menabung pada bank di Pangalengan, dan 5 (16,7%) responden yang menabung pada bank di kota Bandung. Apakah bentuk tabungan tersebut TABANAS atau DEPOSITO, tidak diketahui dengan jelas. Tetapi yang jelas, seluruh responden yang menabung mengatakan bahwa mereka menabung untuk mengembangkan modal.

Adalah suatu kenyataan bahwa para pedagang hanya merupakan sebuah mata rantai dalam ekonomi pasar. Pedagang menghubungkan produsen dengan konsumen. Pedagang membeli hasil produksi para produsen dan menjualnya pada konsumen. Atas jasanya ini, pedagang mendapatkan imbalan yang berupa keuntungan.

Tetapi adakalanya produsen berhubungan langsung dengan konsumen. Jadi dalam hal ini, produsen berperan juga sebagai pedagang. Produsen yang juga pedagang ini, jumlahnya di pasar Pangalengan tidak banyak. Walaupun demikian, mereka patut juga dicatat disini. Mereka ini adalah usahawan kecil, yaitu para pedagang makanan siap santap yang mangkal di emperan-emperan toko (kaki lima) di sekitar pasar Pangalengan. Kebanyakan di antara mereka adalah kaum ibu (ibu rumah tangga), terkecuali para pedagang mie

bakso pikulan dan gerobagan yang hampir seluruhnya laki-laki perantau dari Jawa Tengah.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa kota kecamatan Pangalengan terletak di tengah-tengah pertanian sayur dan perkebunan teh; sehingga barang dagangan yang dipasarkan di pasar Pangalengan hampir seluruhnya berasal dari luar Pangalengan, terutama dari kota Bandung. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL 14
DAERAH ASAL BARANG DAGANGAN
(N=30)

NO.	DAERAH ASAL BARANG	JUMLAH	%	KETERANGAN
1.	Pangalengan	1	3,3	
2.	Bandung	16	53,3	
3.	Jakarta	3	10	
4.	Lainnya	5	16,7	
5.	Bandung dan Jakarta	1	3,3	
6.	Bandung dan lainnya	1	3,3	
7.	Jakarta dan lainnya	2	6,7	
8.	Bandung, Jakarta dan Lainnya	1	3,3	
Jumlah		30	100	

Sumber : Tabulasi Penelitian.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa responden pedagang yang menyatakan barang dagangannya berasal atau produksi Bandung ada sebanyak 16 (53,3%). Sedangkan responden pedagang yang menyatakan berasal atau produksi Jakarta, hanya 3 orang responden (10%). Responden yang menyatakan bahwa barang dagangannya berasal atau produksi Pangalengan, ternyata hanya 1 orang (3,3%). Yang menarik di sini adalah tak seorang respondenpun yang menyatakan bahwa barang dagangannya berasal dari luarnegeri. Ini tidak berarti bahwa barang-barang impor tidak diperdagangkan di pasar Pangalengan. Barang-barang tersebut ada juga tampak diperdagangkan di sini, tetapi jenis maupun jumlahnya tidak

begitu banyak. Barang-barang itu antara lain: bahan bangunan, beberapa jenis sarana dan bahan produksi pertanian seperti: cangkul, sprayer, benih kool dan kentang dan lain sebagainya. Dalam kenyataan memang sebagian besar barang dagangan yang diperdagangkan di pasar Pangalengan, adalah produksi dalam negeri, terutama yang produksi kotamadya Bandung. Ini sesuai dengan pernyataan dari 22 orang responden (73,3%) yang menyatakan bahwa konsumen lebih menyukai barang buatan luar negeri, sedang sisanya 7 orang responden (23,3%), pernyataannya bervariasi antara barang produksi lokal (Pangalengan), serta barang produksi dalam negeri dan lokal.

Seperti disebutkan di atas, bahwa hampir seluruh barang dagangan berasal dari luar Pangalengan. Sekarang timbul pertanyaan "Bagaimana cara para pedagang memperoleh barang dagangannya?". Dari data yang dapat dikumpulkan diketahui 15 orang responden pedagang (50%) yang membeli dan mengambil langsung pada produsen dan pedagang besar dari mana barang tersebut berasal. Sedangkan pedagang yang menerima barang dagangannya ditempat atau diantar ada sebanyak 8 responden (26,7%). Sedang sisanya 7 responden (23,3%) yang barang dagangannya ada yang dibeli langsung dan ada yang diantar. Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL 15
CARA MEMPEROLEH BARANG DAGANGAN
(N=30)

NO.	CARA MEMPEROLEH BARANG	JUMLAH	%	KETERANGAN
1.	Membeli dan mengambil langsung	15	50	
2.	Diantar di tempat	8	26,7	
3.	Membeli/mengambil langsung dan diantar ditempat	7	23,3	
	Jumlah	30	100	

Sumber: Tabulasi Penelitian.

Selanjutnya, yang patut dicatat di sini, adalah faktor kejujuran atau saling mempercayai di antara sesama pedagang atau antara produsen dengan pedagang. Hal ini memang nampak menonjol diantara para pedagang di pasar Pangalengan. Dari seluruh responden pedagang, ada sebanyak 10 (33,3%) responden yang barang dagangannya dibayar secara angsuran atau cicilan. Artinya, barang tersebut baru dibayar si pedagang pada produsen atau pedagang besar, sesudah barang tersebut terjual. Barang dagangan ini dikenal sebagai barang titipan. Menurut seorang informan, cara titipan ini banyak dilakukan produsen atau pedagang besar pakaian jadi dari kota Bandung (*tukang cepol*). Tetapi di samping itu masih ada jenis barang dagangan lain yang dijual sebagai barang titipan seperti: berbagai jenis obat-obatan, tekstil, meubel dan lain sebagainya. Sedang responden pedagang yang membayar lunas seluruh barang dagangannya, berjumlah 15 (50%) responden. Selebihnya, 5 (16,7%) responden pedagang yang sebagian barang dagangannya dibayar lunas (kontan) dan sebagian lagi adalah barang titipan dari *tukang cepol*. Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL 16
CARA PEMBAYARAN BARANG DAGANGAN
(N=30)

No.	CARA PEMBAYARAN	JUMLAH	%	KETERANGAN
1.	Dibayar lunas	15	50	
2.	Angsuran (barang titipan)	10	33,3	
3.	Dibayar lunas dan angsuran	5	16,7	
Jumlah		30	100	

Sumber : Tabulasi Penelitian.

Ada ungkapan yang berkembang di antara para pedagang: "Dagangan adalah dagang, kerabat tinggal kerabat, cocok harga angkat barang". Ungkapan ini tampaknya berkembang pula di antara para pedagang di pasar Pangalengan. Untuk mem-

bina hubungan saling percaya di antara pedagang adalah hubungan pertemuan dan persahabatan. Artinya, hubungan pertemuan atau persahabatan lebih dominan dari pada hubungan kerabat karena perkawinan). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL 17
HUBUNGAN YANG PALING BESAR PERANANNYA
DALAM MEMBINA KEPERCAYAAN
(N=30)

NO.	JENIS HUBUNGAN	JUMLAH	%	KETERANGAN
1.	Hubungan kekerabatan	7	23,3	
2.	Hubungan pertemuan	10	33,3	
3.	Hubungan induk semang	5	16,7	
4.	Tidak membina kepercayaan	8	26,7	
Jumlah		30	100	

Sumber: Tabulasi Penelitian

Dari tabel di atas, terungkap bahwa ada sebanyak 10 (33,3%) responden pedagang yang lebih menilai hubungan pertemuan atau persahabatan. Sedang responden pedagang yang tetap berorientasi pada kerabatnya, hanya 7 (23,3%) responden. Juga patut dicatat karena cukup menarik, adalah para responden yang tidak membina hubungan kepercayaan sama sekali. Jumlah mereka ini bahkan lebih besar dari responden yang berorientasi pada keluarga, yaitu sebanyak 8 (26,7%) responden. Ada pernyataan yang cukup menarik dari ke delapan responden ini. Mereka berpendapat bahwa uang merupakan hal yang paling penting untuk dimiliki seorang pedagang sebagai modal usaha. Sedang sisanya, adalah responden yang cenderung pada hubungan induk semang (*patoon client*).

Dari hubungan-hubungan seperti yang telah dijelaskan di atas, ada satu hal yang patut diingat, yaitu bahwa hubungan tadi adalah hubungan yang bersifat resmi. Maksudnya, selama si pedagang berperan sebagai pedagang di arena pasar. Mereka hanya memisahkan hubungan dagang dengan

hubungan kekerabatan atau kekeluargaan dari ini adalah untuk kelanjutan usaha mereka. Sikap ini rupanya sangat dipengaruhi oleh pengalaman mereka sebagai pedagang yang ulet. Sebagian besar responden pedagang menyatakan telah berdagang lebih dari 10 tahun. Jumlah mereka ini ada sebanyak 16 (53,3%) responden dan ada 6 (20%) responden yang telah berdagang antara 6 tahun sampai 10 tahun. Sisanya yang 8 (26,7) responden baru berdagang antara 1 sampai 5 tahun.

b. Alat.

Dalam rangka memproduksi dan mengembangkan usaha, baik pedagang maupun petani mau tidak mau memerlukan alat-alat dan sarana produksi. Para produsen mempunyai cara sendiri untuk mendapatkan alat dan sarana yang diperlukan. Dari membuat sendiri, membeli, memesan pada seorang tukang, menyewa sampai meminjam pada orang lain. Pada dasarnya dalam cara memperoleh alat dan sarana produksi antara produsen di pasar Pangalengan (pedagang) dengan produsen di kedua desa Pangalengan dan Warnasari (petani, buruh tani, peternak, pegawai dan lain-lain), tidak banyak terdapat perbedaan. Baik pedagang di pasar Pangalengan maupun petani dan produsen lainnya di kedua desa Pangalengan dan Warnasari sebagian besar alat-alat yang dimiliki berasal dari pembelian.

Dari seluruh responden pedagang, ternyata ada 21 orang (70%) yang alat-alat yang dimilikinya berasal dari pembelian. Hanya ada 6 orang responden pedagang (20%) yang menyatakan membuat sendiri. Di samping itu ada pula diantara responden pedagang yang memesan alat-alat pada tukang, tapi jumlahnya tidak banyak, hanya 2 orang responden (6,7%). Sedang sisanya seorang responden (3,3%) membeli dan juga memesan pada tukang. Tak seorangpun responden pedagang menyatakan ada meminjam maupun menyewa alat-alat yang digunakannya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL 18
CARA MEMPEROLEH PERALATAN
(N=30)

NO.	CARA MEMPEROLEH	JUMLAH	%	KETERANGAN
1.	Membuat sendiri	6	20	
2.	Membeli	21	70	
3.	Memesan pada tukang	2	6,7	
4.	Meminjam	—	—	
5.	Menyewa	—	—	
6.	Membeli dan memesan pada tukang	1	3,7	
Jumlah		30	100	

Sumber: Tabulasi Penelitian

Cara memperoleh peralatan di kalangan responden desa (petani, buruh tani, peternak, pegawai dan lain-lain) di kedua desa Pangalengan dan Warnasari juga tidak jauh berbeda dengan responden pedagang seperti yang sudah diuraikan di atas. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL 19
CARA MEMPEROLEH PERALATAN
(N=35)

NO.	CARA MEMPEROLEH	DS. PANGA – LENGAN		DS. WARNA – SARI		KET.
		Jumlah	%	Jumlah	%	
1.	Membuat sendiri	—	—	—	—	
2.	Membeli	27	77,2	35	100	
3.	Memesan pada tukang	1	2,8	—	—	
4.	Meminjam	2	5,7	—	—	
5.	Menyewa	—	—	—	—	
6.	Lain-lain	5*)	14,3	—	—	
Jumlah		35	100	35	100	

Sumber: Tabulasi Penelitian.

*) disediakan di tempat usaha

Dari tabel di atas diketahui bahwa di desa Pangalengan ada 27 responden (77,2%) dan di desa Warnasari ada 35 responden (100%) yang membeli peralatan usahanya. Ini berarti seluruh responden di desa Warnasari peralatan usahanya berasal dari pembelian. Sedang di desa Pangalengan hanya ada 1 orang responden (2,8%) yang memesan pada tukang dan yang meminjam peralatan ada 2 orang responden (5,7%). Sedang sisanya sebanyak 5 orang responden (14,3%) peralatannya disediakan di tempat usaha. Sesudah ditelusuri lebih lanjut, ternyata responden yang peralatannya disediakan di tempat usaha adalah *buruh tani* (kuli macul, kuli penanam/kuli tandur, pemanen, kuli angkut dan sebagainya).

Seperti disebutkan di atas, bahwa sebagian besar responden, baik responden pasar (pedagang) maupun responden desa, peralatan usahanya berasal dari pembelian. Sekarang timbul pertanyaan di pasar mana mereka membeli peralatan usahanya. Dari hasil penelitian pada responden desa ternyata bahwa sebagian besar responden membelinya di pasar Pangalengan. Peranan pasar Pangalengan sebagai tempat membeli peralatan usaha ternyata cukup besar, terutama bagi responden Warnasari. Dalam hal ini mereka ada perbedaan yang cukup besar antara responden desa Pangalengan dan desa Warnasari.

Di desa Warnasari ada sebanyak 30 orang responden (85,7) yang membeli peralatan usahanya di pasar Pangalengan; sedang di desa Pangalengan hanya ada 16 responden (45,7%) yang menggunakan jasa pasar Pangalengan. Yang juga cukup menarik adalah responden yang membeli di pasar-pasar kotamadya Bandung. Ada sejumlah 6 responden (17,1%) di desa Pangalengan yang membeli peralatan usahanya di sana. Hanya ada seorang responden (2,8%) di desa Warnasari yang membeli peralatan di kotamadya Bandung. Di samping itu ada juga responden yang membelinya di "tempat lain" (di luar pasar Pangalengan dan kodya Bandung, tetapi tidak dijelaskan di pasar mana). Untuk jelasnya hal itu dapat disimak pada tabel 20 berikut ini.

TABEL 20
TEMPAT MEMBELI PERALATAN
(N=35)

NO.	TEMPAT MEMBELI	DS. PANGA— LENGAN		DS. WARNA— SARI		KET.
		JUMLAH	%	JUMLAH	%	
1.	Di pasar Pangalengan	16	45,7	30	85,7	*) memesan, meminjam
2.	Di Kodya Bandung	6	17,1	1	2,8	
3.	Di tempat lain	3	8,6	2	5,7	
4.	Di pasar Pangalengan dan kota madya Bandung	2	5,7	1	2,8	
5.	Di pasar Pangalengan dan tempat lain	—	—	1	2,8	
6.	Lainnya*)	8	22,8	—	—	
Jumlah		35	100	35	100	

Sumber : Tabulasi penelitian.

Mengapa timbul perbedaan?. Tampaknya kemungkinan untuk pergi ke kotamadya Bandung lebih besar bagi responden di desa Pangalengan, dimana terdapat stasiun bis antar kota (Pangalengan-Bandung). Memang transportasi antara Pangalengan dengan Kodya Bandung cukup lancar. Cukup banyak kendaraan penumpang yang menghubungkan kedua tempat ini. Di samping bis umum resmi juga ada kendaraan pick up (colt) hampir setiap setengah jam ada saja kendaraan yang berangkat dan penumpangnya pun cukup padat. Jarak kedua tempat ini dapat di tempuh dalam waktu satu setengah jam. Itulah rupanya salah satu sebab mengapa ada 6 orang responden (17,1%) di desa Pangalengan yang lebih suka membeli peralatan langsung ke kodya Bandung.

Yang juga cukup menarik adalah jawaban atas pertanyaan "jika peralatan rusak kemana meminta bantuan" atau di mana diperbaiki. Dari data yang dapat dikumpulkan diketahui bahwa ada 11 orang responden di desa Warnasari yang memperbaiki sendiri jika peralatannya rusak yang juga patut dicatat di sini adalah mereka yang memperbaikinya di bengkel perbaikan. Bengkel perbaikan ini terdapat di pasar Pangalengan. Terdapat 24 orang responden (68,6%) di desa Pangalengan yang memperbaiki peralatan di bengkel perbaikan dan di desa Warnasari ada sebanyak 25 orang responden (7,14%).

Sedang sisanya 1 orang responden (2,8%) di desa Warnasari tidak jelas meminta bantuan siapa jika peralatannya rusak.

Juga yang perlu dicatat di sini adalah tempat asal atau daerah asal peralatan yang mereka beli itu. Ada berbagai jawaban yang dikemukakan oleh responden kedua desa Pangalengan dan Warnasari. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

TABEL 21
TEMPAT/DAERAH ASAL PERALATAN
(N=35)

NO.	DAERAH ASAL	DS. PANGA- LENGAN		DS. WARNA- SARI		KET.
		JUMLAH	%	JUMLAH	%	
1.	Pangalengan	4	11,4	—	—	
2.	Jawa Barat	10	28,57	10	28,57	
3.	Luar Jawa Barat	1	2,8	5	14,28	
4.	Luar Negeri	7	20	11	31,42	
5.	Jawa Barat dan luar negeri	3	8,57	—	—	
6.	Luar Jawa Barat dan luar negeri	2	5,71	4	11,42	
7.	Tidak tahu	8	22,85	5	14,28	
Jumlah		35	100	35	100	

Sumber : Tabulasi Penelitian.

TABEL 22
TEMPAT/DAERAH ASAL PERALATAN
(N=30)

NO.	DAERAH ASAL	JUMLAH	%	KETERANGAN
1.	Pangalengan	10	33,3	
2.	Jawa Barat	2	6,66	
3.	Di luar Jawa Barat	6	20	
4.	Luar Negeri	—	—	
5.	Luar Jawa Barat dan luar negeri	2	6,66	
6.	Tidak tahu	10	33,3	
Jumlah		30	100	

Sumber : Tabulasi Penelitian.

Dari tabel di atas tampak bahwa sebagian besar peralatan perdagangan adalah buatan Pangalengan. Yang juga cukup menarik adalah peralatan yang berasal dari luar negeri. Tak seorangpun responden yang mengatakan bahwa peralatannya berasal dari luar negeri.

c. Tenaga

Faktor produksi lainnya adalah tenaga kerja. Tenaga kerja di sini dimaksudkan tenaga kerja baik tenaga kerja upahan atau buruh maupun tenaga kerja dari lingkungan keluarga sendiri (anggota rumah tangga). Jadi dalam hal ini, semua tenaga yang terlibat langsung dalam proses produksi. Ketenagakerjaan ini dapat dilihat dari berbagai segi seperti jenis-jenis tenaga (ahli, trampil dan biasa), pembagian kerja (keahlian, seks dan umur), pengerahan tenaga (gotong royong dan upahan).

Sekarang bagaimanakah perwujudan ketenagakerjaan di pasar Pangalengan (pedagang) dan di kedua desa Penelitian. Dari hasil penelitian diketahui bahwa kebutuhan para produsen terhadap tenaga kerja sangat terasa sekali. Apakah tenaga kerja itu upahan (buruh) maupun tenaga kerja dari lingkungan keluarga sendiri (istri, suami, anak-anak, adik-adik, menantu, dan lain sebagainya). Pada dasarnya terdapat perbedaan yang besar antara kebutuhan tenaga kerja pada produsen di pasar Pangalengan (pedagang) dengan produsen di kedua desa penelitian, terutama petaninya.

Para pedagang di pasar Pangalengan pada umumnya tidak mengambil tenaga kerja upahan atau buruh. Dalam melaksanakan kegiatan usahanya, produsen dibantu oleh anggota keluarganya. Hanya sebagian kecil yang menggunakan tenaga upahan. Pedagang yang menggunakan tenaga upahan biasanya pedagang besar, yaitu pemilik toko yang jumlahnya tidak begitu banyak. Di pasar ini terdapat lebih kurang 300 pedagang kios (*jongko*) dan kurang lebih 200 pedagang kaki lima, serta beberapa pedagang/pemilik toko. Untuk jelasnya hal itu dapat dilihat pada tabel 23 berikut ini.

TABEL 23
STATUS TENAGA KERJA/BANTUAN
(N=30)

NO.	STATUS TENAGA	JUMLAH	%	KETERANGAN
1.	Isteri	9	30	
2.	Anak-anak	5	16,66	
3.	Isteri dan anak-anak	4	13,33	
4.	Anggota keluarga lain	3	10	
5.	Tenaga upahan	4	13,33	
6.	Isteri dan anggota keluarga lainnya	1	3,33	
7.	Isteri dan tenaga upahan	1	3,33	
8.	Anak dan anggota keluarga lainnya	1	3,33	
9.	Tidak dibantu	2	6,66	
Jumlah		30	100	

Sumber: Tabulasi penelitian.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa responden pedagang yang mempekerjakan tenaga upahan/buruh semata hanya ada 4 orang responden (16,66%). Juga yang cukup menarik adalah bahwa sebagian besar pedagang lebih banyak (lebih suka) menggunakan tenaga kerja dari lingkungan keluarga sendiri. Tenaga bantuan dari lingkungan keluarga ini, yang terbanyak adalah sang isteri produsen sendiri, jumlahnya ada 9 orang responden (30%). Anak sang produsen sendiri cukup berperan dalam hal ini, ada 5 orang responden yang dibantu oleh anak-anaknya sendiri. Sedang mereka yang dibantu oleh isteri dan juga anak-anaknya ada 4 orang responden (13,3%). Pedagang yang dibantu oleh "anggota keluarga lainnya" ada sebanyak 3 orang responden (10%). Ada juga produsen yang dibantu "isteri dan tenaga upahan", jumlahnya tidak banyak, hanya ada 1 orang responden (3,3%). Lainnya, produsen dibantu oleh isteri dan anggota keluarga lainnya, ada 1 orang (3,3%) dan yang dibantu anak dan anggota keluarga lainnya. Di samping itu hanya ada 2 orang responden (6,6%) yang tidak dibantu oleh siapapun juga.

Dalam hal ini, tampaknya para pedagang lebih suka dibantu oleh tenaga kerja dari lingkungan keluarga sendiri dari pada orang lain (tenaga upahan). Rupanya tenaga bantuan ini tidak memerlukan keahlian khusus sehingga setiap anggota keluarga dianggap mampu dan bisa bekerja dibidang perdagangan. Di samping itu faktor kepercayaan cukup berperan dalam hal ini. Patut juga dikemukakan di sini alasan responden pasar (pedagang) menggunakan tenaga upahan ada 4 orang responden (13,3%) yang menyatakan "kekurangan tenaga" kurang ahli mengerjakan sendiri.

Responden pasar yang menggunakan tenaga upahan jelas mengeluarkan biaya sebagai balas jasa. Sekarang, bagaimanakah sistem pengupahan yang diterapkan oleh responden pasar? Sistem pengupahan yang diterapkan para pedagang berbeda-beda. Ada pedagang yang menggunakan sistem harian, sementara itu ada pula pedagang yang menggunakan sistem bulanan. Pada sistem harian, tenaga upahan di bayar setiap hari. Upah harian ini besarnya kurang lebih Rp 700,-. Di samping upah uang tersebut si pekerja/buruh masih mendapat makan siang yang disediakan majikan. Kemudian yang menggunakan sistem bulanan, artinya pekerja dibayar setiap bulan, biasanya setiap tanggal 30. Besarnya upah tidak tentu, tapi ada pekerja bulanan yang menerima upah Rp 30.000,- ditambah makan, sekali setahun si pekerja mendapat hadiah lebaran.

Berbeda dengan produsen di pasar Pangalengan, maka peranan tenaga upahan/buruh bagi produsen di kedua desa Pangalengan dan Warnasari cukup besar. Terutama bagi para petaninya. Ini tidak berarti bahwa tenaga dari lingkungan keluarga tidak berperan. Terutama bagi produsen lainnya, seperti peternak dan pegawai tenaga dari lingkungan keluarga sendiri cukup besar artinya. Untuk lebih jelas mendapat gambaran dapat diikuti tabel berikut ini.

TABEL 24
STATUS TENAGA KERJA/BANTUAN
(N=35)

NO.	STATUS TENAGA	DS. PANGA- LENGAN		DS. WARNA- SARI		KET.
		Jumlah	%	Jumlah	%	
1.	Isteri saja	2	5,71	3	8,57	
2.	Anak-anak saja	2	5,71	1	2,85	
3.	Isteri dan anak-anak	4	11,42	3	8,57	
4.	Anggota Kel. lainnya	1	2,85	—	—	
5.	Tenaga upahan	11	31,42	8	22,85	
6.	Isteri dan tenaga upahan	2	5,71	6	8,57	
7.	Anak dan tenaga upahan	1	2,85	—	—	
8.	Isteri, anak dan tenaga upahan	3	8,57	3	8,57	
9.	Isteri, anak, anggota keluarga lainnya dan Tn. upahan	1	2,85	—	—	
10.	Isteri, Anggota keluarga lainnya dan tenaga upahan	1	2,85	—	—	
11.	Tidak dibantu	7	20	11	31,42	
Jumlah		35	100	35	100	

Sumber : Tabulasi Penelitian.

Dari tabel tersebut di atas tampak bahwa peranan tenaga upahan sangat dominan. Di desa Pangalengan, ada 19 orang responden (52,28%) yang memperkerjakan tenaga upahan. Sedang di desa Warnasari ada sejumlah 17 orang responden (48,57%). Yang juga cukup menarik adalah peran serta isteri di dalam proses produksi. Ada 13 orang responden (37,14%) di desa pangalengan yang isterinya aktif terlibat dalam proses produksi, sedang di desa Warnasari ada sebanyak 15 orang responden (42,85%). Yang juga patut mendapat perhatian adalah peran serta anak-anak, baik anak laki-laki maupun anak perempuan. Biasanya mereka ini membantu orang tuanya sesudah pulang dari sekolah.

Tenaga upahan ini kebanyakan adalah para tani (kuli), baik laki-laki maupun perempuan. Mereka adalah orang-orang desa yang tak mempunyai lahan pertanian atau lahan pertaniannya terlalu kecil. Ada juga diantara mereka yang memiliki lahan pertanian, tapi sudah disewakan pada petani yang lebih mampu. Untuk membiayai hidup keluarganya se-

hari-hari, mereka jatuh ke tingkat buruh tani. Hal ini dapat terjadi, mengingat ongkos produksi pertanian sayur dan kentang cukup tinggi. Di samping itu, ketidak mampuan menghadapi resiko panen gagal (faktor iklim) dan harga jatuh (faktor tengkulak).

Pada umumnya, buruh tani (tenaga upahan) ini tidak dibeda-bedakan berdasarkan keahliannya. Mereka dianggap mempunyai kemampuan yang sama. Setiap buruh tani dapat melakukan pekerjaan yang sama, walaupun hasilnya belum tentu sama baiknya. Memang ada perbedaan yang mendasar antara buruh tani laki-laki dan perempuan. Dalam hal ini ada pembagian kerja yang jelas ada semacam kata sepakat bahwa buruh tani laki-laki mengerjakan pekerjaan yang dianggap berat, sedang buruh tani perempuan mengerjakan pekerjaan yang dianggap lebih ringan (apakah anggapan ini betul?).

Jadi ada pekerjaan tertentu yang hanya dikerjakan tenaga buruh laki-laki saja dan ada pula yang dikerjakan tenaga buruh perempuan saja. Buruh tani laki-laki biasanya mengerjakan pekerjaan menyangkul (macul), mengangkut benih dan pupuk ke atas bukit, menyemprot hama dan memanen (kubis/kol). Sedang buruh tani perempuan menyabut bibit dari persemaian (kol), menanam, menyangi rumput dan menabur tanaman, memupuk dan lain-lain.

Sistem upah yang berkembang di kedua desa Pangalengan dan Warnasari pada dasarnya sama saja. Sistem upah umumnya adalah harian, artinya upah dibayar setiap hari sesudah pekerjaan selesai. Adakalanya upah dibayar sehari atau beberapa hari sebelumnya dan ini atas permintaan sang buruh tani. Di samping itu ada juga upah yang dibayar secara mingguan (setiap hari Sabtu), dan secara bulanan. Cara pembayaran upah seperti ini biasanya dilakukan petani kaya, tapi jumlah mereka tidak banyak.

Ada perbedaan upah buruh tani laki-laki dengan buruh tani perempuan. Perbedaan upah ini rupanya ditentukan oleh berat ringannya pekerjaan yang dilakukan, jika upah tersebut tanpa makan, maka upah bagi buruh laki-laki adalah Rp 1.000 per hari dan buruh perempuan adalah Rp 500 per hari. Tapi jika upah tadi ditambah makan satu kali, sekitar pukul 09.00 maka upah bagi buruh laki-laki adalah Rp 750

per hari dan buruh perempuan Rp 400 per hari. Bekerja sehari maksudnya adalah bekerja dari pukul 07.00 sampai pukul 12.00, dari pengamatan yang dilakukan diketahui bahwa jumlah buruh tani perempuan jauh lebih besar dari buruh laki-laki, juga frekuensi bekerja mereka cukup tinggi (dari menyangkul/mengolah tanah sampai saatnya panen) dapat disimpulkan di sini bahwa peranan buruh tani perempuan cukup dominan dalam pertanian sayur dan kentang di kedua desa Pangalengan dan Warnasari.

Selain sistem upah harian, seperti tersebut di atas, terdapat pula sistem upah borongan. Sistem upah borongan ini diterapkan jika produsen (petani) menginginkan pekerjaannya cepat selesai. Tapi hanya tahap pekerjaan tertentu saja yang biasanya diborongan, seperti menyangkul/membalik tanah, menyemprot hama dan mengangkut benih, pupuk dan hasil panen. Menyangkul diborongan menurut satuan luas atau per *tumbak* (4 x 4 m) dengan upah borongan Rp 200 setiap tumbak. Penyemprotan hama diborongan menurut satuan isi atau per *drum*, setiap drum dibayar Rp 250. Pengangkutan bibit (kentang), pupuk (kimia dan organik) diborongan menurut satuan berat atau kilogram dan jarak jauh dekatnya.

Kadang-kadang ada juga petani yang memborongkan pekerjaan pada tahap pemeliharaan tanaman, yaitu penyiangan rumput, yang dihitung menurut satuan luas atau tumbak. Dalam hal ini diborongan Rp 100 per tumbak. Patut juga dicatat di sini, walaupun masyarakat kedua desa mengenal sistem borongan (dalam mengolah tanah dan menyemprot hama) tetapi hal ini sangat jarang dilakukan. Menurut informasi responden, salah satu hal yang menyebabkan sistem borongan ini kurang disukai adalah hasilnya kurang memuaskan. Untuk jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut ini.

TABEL 25
SISTEM PENGUPAHAN
(N=35)

NO.	U P A H	DS. PANGA- LENGAN		DS. WARNA- SARI		KET.
		Jumlah	%	Jumlah	%	
1.	Kerja harian	16	45,71	13	37,14	
2.	Kerja mingguan	—	—	3	8,57	
3.	Kerja bulanan	—	—	—	—	
4.	Kerja borongan	—	—	—	—	
5.	Kerja harian dan Mingguan	2	5,71	—	—	
6.	Kerja harian dan borongan	1	2,85	1	2,85	
7.	Tidak menggunakan Tenaga upahan	16	45,71	18	51,42	
Jumlah		35	100	35	100	

Sumber: Tabulasi Penelitian.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa petani produsen di desa Pangalengan dan Warnasari kurang menyukai sistem borongan. Hanya ada 1 orang responden (2,85%) yang pernah menggunakan sistem borongan baik di desa Pangalengan maupun desa Warnasari.

Dari data yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa ketenagakerjaan cukup menentukan dalam pertanian sayur dan kentang di kecamatan Pangalengan. Atas pertanyaan "Mengapa tidak bekerjasama tolong-menolong atau bergotong royong (liliuran)?" jawabnya tidak mungkin!, alasan yang dikemukakan adalah bahwa waktu tanam dan jenis tanaman yang ditanam setiap petani tidak sama. Di samping itu hasilnya belum tentu baik dan buruh tani masih cukup banyak tersedia. Yang lebih menentukan sebenarnya adalah modal uang untuk biaya produksi.

Para petani dan peternak menjual sebagian besar hasil produksinya. Hanya sebagian kecil saja dari hasil produksi itu yang dikonsumsi sendiri. Di kalangan petani ada kebiasaan, sebelum hasil produksi dijual dan dikonsumsi sebagian kecil lainnya disisihkan untuk dijadikan benih dan bibit. Terutama untuk jenis tanaman kentang, bawang daun, kacang-kacangan dan lain-lain. Tetapi untuk jenis sayuran tertentu seperti kol (kubis) dan sejenisnya, tidak ada yang disisih-

kan untuk benih. Untuk jenis sayuran ini, para petani harus membelinya di pasar Pangalengan, karena mereka belum mampu memproduksi sendiri. Menurut keterangan, beberapa jenis benih tanaman sayuran terutama kol (kubis) berasal dari luar negeri (impor).

Di atas telah dijelaskan bahwa sebagian besar hasil produksi adalah untuk dijual. Dijual untuk mendapatkan uang kontan. Patut dicatat di sini bahwa petani tidak menjualnya sendiri langsung ke pasar Pangalengan, juga mereka tidak menjualnya melalui lembaga pemasaran tertentu yang terorganisasi seperti koperasi misalnya, tetapi justru kepada tengkulak atau bandar. Jelas tampak bahwa petani tidak menguasai jalur pemasaran hasil produksinya.

Tengkulak atau bandar di kedua desa Pangalengan dan Warnasari sangat besar peranannya dalam membeli produksi sayur dan kentang para petani. Dapat dikatakan di sini bahwa seluruh petani di kedua desa Pangalengan dan Warnasari menjual hasil produksinya kepada tengkulak (bandar). Tengkulak ada di setiap desa, sebagian besar dari tengkulak ini adalah petani juga, yaitu petani sayur dan kentang bermodal kuat. Para tengkulak (bandar) inilah yang kemudian berperan besar dalam memasarkan hasil produksi pertanian sayur dan kentang Pangalengan ke pasar-pasar di kota Bandung, Jakarta, Cirebon, Pangalengan dan kota lainnya di Jawa Barat. Atas pertanyaan mengapa mereka tidak menjualnya sendiri langsung ke pasar Pangalengan atau ke koperasi? Adalah suatu kenyataan, bahwa jika mereka menjualnya langsung ke pasar Pangalengan maka harganya akan jatuh. Harga jualnya di bawah harga jual pada tengkulak di desa. Sedangkan koperasi yaitu Koperasi Unit Desa tidak berfungsi sama sekali.

Berbeda dengan petani, maka hasil produksi para peternak yang berupa susu sapi segar dijual pada atau ditampung oleh koperasi. Koperasi para peternak ini dikenal dengan nama Koperasi Peternakan Bandung Selatan, yang disingkat K.P.B.S. Koperasi inilah yang membeli seluruh produksi susu sapi segar para peternak. Karena sapi-sapi biasanya diperah dua kali sehari yaitu pagi dan sore, maka peternak menyetorkan susu segarnya ke koperasi yang ada di setiap desa dua kali sehari pula. Koperasi membeli dengan harga yang sudah ditentukan (Rp. 260,-/ltr). Seekor sapi perah dua kali

perah dapat menghasilkan lebih kurang dua belas liter susu segar dalam sehari.

Sebagai layaknya koperasi, maka koperasi Peternakan Bandung Selatan ini menyediakan barang kebutuhan para peternak secara kredit. Koperasi ini menyediakan barang-barang kebutuhan primer dan sekunder, juga modal produksi dan sarana produksi yang berupa sapi perah, obat-obatan dan alat-alat. Jika setoran susunya cukup banyak, maka setiap bulan si peternak akan menerima uang kontan cukup besar pula. Uang kontan ini biasanya digunakan untuk membeli barang-barang kebutuhan lainnya yang tidak tersedia di koperasi dan untuk membayar uang sekolah dan buku anak-anaknya.

Berbeda dengan peternak, maka para petani yang tidak berkoperasi, menerima hasil penjualan produksi pada tengkulak berupa uang kontan seluruhnya. Hasil yang diperoleh dari penjualan produksi pertanian ini digunakan untuk membiayai proses produksi selanjutnya (musim tanam berikutnya). Selebihnya digunakan untuk membeli kebutuhan hidup keluarga sehari-hari, termasuk biaya pendidikan anak-anak dan kesehatan keluarga. Barang-barang mewah seperti: radio, televisi dan perlengkapan ruang tamu juga dibeli dari hasil penjualan pertanian. Bila hasil panen cukup menguntungkan, maka masih ada sisa untuk ditabung yang digunakan untuk kebutuhan yang tak terduga dan mendadak. Tapi beberapa tahun terakhir ini hasil produksi pertanian di daerah Pangalengan agak menurun. Di samping cuaca yang kurang menguntungkan juga saingan penghasil sayuran dan kentang mengakibatkan keuntungan semakin menipis. Bila hasil produksi menurun, maka hasilnya hanya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari yang berupa makanan dan beberapa lembar pakaian.

2. KONSUMSI

Ada dua golongan besar kebutuhan manusia, golongan pertama adalah kebutuhan primer atau kebutuhan pokok dan golongan yang kedua adalah kebutuhan sekunder atau kebutuhan pelengkap. Yang termasuk kebutuhan primer atau pokok ini adalah makanan/minuman, pakaian dan perumahan. Manusia

tidak dapat hidup jika ia tidak dapat memenuhi kebutuhan pokoknya ini terutama makanan. Dengan kebudayaannya manusia mengembangkan kebutuhan hidupnya kearah yang lebih maju dan kompleks. Pengembangan kebutuhan inilah yang disebut kebutuhan sekunder atau kebutuhan pelengkap. Dalam hal ini, makanan bukan hanya sekedar apa yang dapat dimakan, pakaian bukan hanya sekedar apa yang dapat dipakai dan perumahan bukan hanya sekedar apa yang dapat ditinggali. Tapi semuanya itu hendaklah yang bermutu tinggi, jumlahnya lebih banyak, lebih besar, lebih indah dan sebagainya. Karena kebudayaan senantiasa berkembang maka jenis barang kebutuhan primer dan sekunder itu berkembang pula sesuai dengan jamannya. Apa yang hari ini dianggap sebagai kebutuhan sekunder (pelengkap) tapi selang beberapa tahun sudah dianggap sebagai kebutuhan primer. Demikian pula pada masyarakat yang satu dianggap kebutuhan sekunder, sedang pada masyarakat yang lain benda yang sama itu sudah dianggap kebutuhan primer. Manusia dan kebudayaannya selalu berubah tidak terkecuali di Pangalengan.

a. Kebutuhan Primer (Pokok).

Karena para produsen di pasar Pangalengan (pedagang) di kedua desa Pangalengan dan Warnasari, tidak dapat menghasilkan sendiri barang-barang kebutuhan pokoknya maka mereka sangat tergantung pada pasar Pangalengan. Dalam hal ini, produsen adalah juga konsumen, karena sebagian besar produsen di kedua desa Pangalengan dan Warnasari adalah petani sayur dan kentang maka untuk memenuhi kebutuhan makanan pokok, pakaian dan bahan bangunan (rumah) maka mereka sangat tergantung pada pasar Pangalengan. Kebutuhan pokok cukup tersedia di pasar ini. Untuk makanan pokok yaitu beras misalnya dapat dibeli dengan mudah. Berapapun banyaknya beras yang dibutuhkan cukup tersedia dan dapat dibeli dengan mudah. Di samping beras, di pasar ini cukup tersedia barang-barang kebutuhan pokok lainnya seperti: minyak goreng, garam gula pasir, tepung terigu, sabun, ikan asin, tekstil dan pakaian jadi serta berbagai jenis bahan bangunan dan lain-lain.

Demikian pula halnya dengan produsen di pasar Pangalengan, yaitu pedagang untuk kebutuhan pokoknya mereka juga tergantung pada pasar Pangalengan. Dalam hal ini,

dengan pedagang lainnya tentunya yang sedikit agak berbeda adalah produsen lainnya di desa, yaitu peternak sapi perah. Di atas telah dijelaskan bahwa Koperasi Peternakan Bandung Selatan (K.P.B.S.), menyediakan semua kebutuhan pokok para peternak. Jadi tampaknya, untuk kebutuhan pokok para peternak tidak tergantung benar pada pasar Pangalengan. Untuk mengetahui sejauh mana peranan pasar Pangalengan dalam menyediakan barang kebutuhan pokok para produsen di desa (petani) dan pedagang di pasar Pangalengan, dapat dilihat pada tabel 26 (petani) dan tabel 27 (pedagang) di bawah ini.

TABEL 26
PENGUNAAN JASA PASAR PANGALENGAN
(N=35)

NO.	PENGUNAAN	DS. PANGA- LENGAN		DS. WARNA- SARI		KET.
		Jumlah	%	Jumlah	%	
1.	Membeli makanan pokok	7	20	8	22,85	
2.	Membeli pakaian sehari-hari	3	8,57	3	8,57	
3.	Membeli makanan pokok dan pakaian sehari-hari	16	45,71	10	28,57	
4.	Membeli makanan pokok dan bahan bangunan/rumah	1	2,85	1	2,85	
5.	Membeli makanan pokok dan bahan bangunan	8	22,85	1	2,85	
6.	Membeli pakaian sehari-hari dan bahan bangunan	—	—	12	34,28	
	Jumlah	35	100	35	100	

Sumber: Tabulasi Penelitian.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa ada 32 orang responden (91,42%) desa di desa Pangalengan yang membeli makanan pokok di pasar Pangalengan, sedang di desa Warnasari ada 20 orang responden (57,14%). Sedang mereka yang membeli pakaian sehari-hari di pasar Pangalengan, terdapat 27 orang responden di desa Pangalengan dan 26 orang responden (74,28%) di desa Warnasari. Tabel di atas menggambarkan juga sejauh mana produsen desa menggunakan pasar Pangalengan untuk mendapatkan bahan bangunan. Di desa

Pangalengan ada 9 orang responden (25,71%) yang membeli bahan bangunan di pasar Pangalengan, sedang di desa Warnasari lebih besar lagi yaitu ada 14 orang responden (40%). Tampaknya para produsen di desa Pangalengan lebih suka membeli bahan bangunan di luar pasar Pangalengan. Hal ini dapat dimaklumi, karena mereka lebih dekat dengan pusat kota kecamatan yang memudahkan mereka mendapatkan transportasi ke kota Bandung (mobilitas tinggi).

TABEL 27
PENGUNAAN JASA PASAR PENGALANGAN
(N=30)

NO.	PENGUNAAN	JUMLAH	%	KETERANGAN
1.	Membeli makanan pokok	8	26,66	
2.	Membeli pakaian sehari-hari	2	5,71	
3.	Membeli makanan pokok dan pakaian sehari-hari	11	36,66	
4.	Membeli makanan pokok dan bahan bangunan/rumah	1	3,33	
5.	Membeli makanan pokok, pakaian dan bahan bangunan	5	16,66	
6.	Membeli pakaian sehari-hari dan bahan bangunan	3	10	
Jumlah		30	100	

Sumber : Tabulasi Penelitian.

Tabel di atas menunjukkan bahwa peranan pasar Pangalengan dalam menyediakan kebutuhan pokok para pedagang (produsen pasar) tidak jauh berbeda dengan para petani (produsen desa). Terdapat 25 orang responden pedagang (83,33%) yang menyatakan membeli makanan pokoknya (terutama beras) di pasar Pangalengan. Demikian pula dalam menyediakan kebutuhan pokok lainnya seperti pakaian sehari-hari, bahan bangunan/rumah; pasar Pangalengan sangat berperan seperti apa yang sudah disajikan pada kedua tabel di atas.

b. Kebutuhan Sekunder (pelengkap).

Seperti yang telah dikemukakan di atas bahwa kebutuhan sekunder ada kalanya adalah hasil pengembangan kebutuhan primer (pokok). Seperti dalam mutu, jumlah, besar, keindahan dan kenikmatan hidup. Singkatnya: "Hidup yang bermutu". Jadi manusia bukan sekedar hidup untuk makan atau makan untuk tidak mati. Makanan, pakaian, perumahan haruslah lebih bermutu, lebih indah, lebih banyak dan sebagainya. Di samping itu manusia masa demi masa membutuhkan pendidikan (masa kini), hiburan, perawatan, kesehatan, informasi dan sebagainya.

Sejauh manakah peranan pasar Pangalengan bagi para produsen di pasar Pangalengan (pedagang) dan produsen di kedua desa Pangalengan dan Warnasari, dalam menyediakan kebutuhan sekunder (pelengkap). Hal ini dapat dilihat pada tabel 28 berikut ini.

TABEL 28
TEMPAT MEMBELI KEBUTUHAN POKOK YANG LEBIH BAIK
(=35)

NO.	TEMPAT MEMBELI	DS. PANGA- LENGAN		DS. WARNA- SARI	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1.	Pasar Pangalengan	14	40	28	80
2.	Kota Bandung	19	54,28	7	20
3.	Pasar Pangalengan dan Kota Bandung	2	5,71	—	—
Jumlah		35	100	35	100

Sumber: Tabulasi Peneliti.

Dari tabel di atas, yaitu produsen desa diketahui ada sebanyak 14 orang responden (40%) di desa Pangalengan yang membeli kebutuhan pokok yang lebih baik di pasar Pangalengan, sedang di desa Warnasari ada sejumlah 28 orang responden (80%). Di samping itu, ada pula yang membelinya langsung ke kota Bandung, yaitu di desa Pangalengan terdapat 19 orang responden (54,28%) dan di desa Warnasari hanya ada 7 orang responden (20%). Sedang mereka yang

membelinya baik di pasar Pangalengan maupun di kota Bandung, hanya ada 2 orang responden (5,71%) di desa Pangalengan dan tak seorang pun dari desa Warnasari.

Dalam hal ini, ada perbedaan menyolok yang diwujudkan oleh kedua desa tersebut di atas. Responden di desa Warnasari yang membelinya di pasar Pangalengan adalah dua kali lipat responden di desa Pangalengan. Sebaliknya, responden di desa Pangalengan yang membeli di kota Bandung jumlahnya hampir tiga kali lipat jumlah responden di desa Warnasari. Mengapa terjadi perbedaan yang menyolok ini?, adalah suatu kenyataan bahwa mobilitas penduduk desa Pangalengan sebagai kota kecamatan cukup tinggi. Bagi penduduk desa Pangalengan banyak kemudahan transportasi, terutama transportasi ke kota Bandung. Sedang bagi penduduk desa Warnasari, ke kota berarti ke pasar Pangalengan. Faktor pendidikan tampaknya juga cukup berperan dalam mewujudkan perbedaan ini.

Sejauh mana pula peranan pasar Pangalengan dalam mewujudkan barang-barang kebutuhan dalam menyediakan barang-barang kebutuhan lainnya, seperti untuk kebutuhan pendidikan, terutama untuk pendidikan anak-anak yang berupa buku dan perlengkapan sekolah lainnya. Untuk hal ini dapat dilihat pada tabel 29 berikut ini.

TABEL 29
TEMPAT MEMBELI KEBUTUHAN PENDIDIKAN
ANAK-ANAK
(N=35)

NO.	TEMPAT MEMBELI	DS. PANGA- LENGAN		DS. WARNA- SARI		KET.
		Jumlah	%	Jumlah	%	
1.	Pasar Pangalengan	21	60	28	80	
2.	Kota Bandung	4	11,42	—	—	
3.	Pasar Pangalengan dan Kota Bandung	6	17,14	—	—	
4.	Anak belum sekolah	1	2,85	5	14,28	
5.	Lainnya	3	8,57	2	5,71	
Jumlah		35	100	35	100	

Sumber: Tabulasi Penelitian.

Dari tabel responden desa di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden membeli kebutuhan pendidikan anak-anaknya di pasar Pangalengan. Di desa Pangalengan umampanya ada sebanyak 27 orang responden (77,14%) yang membelinya di pasar Pangalengan, sedang di desa Warnasari ada sejumlah 28 orang responden (80%). Rupanya ada juga beberapa orang responden di desa Pangalengan yang langsung membelinya di kota Bandung, jumlahnya cukup banyak juga yaitu ada sejumlah 10 orang responden (28,57%) sebaliknya tidak seorang responden pun di atas dapat diperkirakan bahwa kemungkinan untuk bepergian bagi penduduk desa Pangalengan lebih besar, jika dibandingkan dengan penduduk desa Warnasari. Itulah sebabnya jumlah responden yang membeli kebutuhan pendidikan anak-anaknya cukup besar di desa Pangalengan.

Sejauh mana pula peranan pasar Pangalengan bagi responden pasar (pedagang) dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak mereka? Jawabannya sebenarnya sudah dapat diperkirakan sebelumnya. Hal yang sama seperti yang diwujudkan oleh responden desa, diwujudkan pula oleh responden pasar (pedagang). Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel 30 berikut ini.

TABEL 30
TEMPAT MEMBELI KEBUTUHAN PENDIDIKAN
ANAK-ANAK
(N=30)

NO.	TEMPAT MEMBELI	JUMLAH	%	KETERANGAN
1.	Pasar Pangalengan	23	76,67	
2.	Kota Bandung	4	13,33	
3.	Pasar Pangalengan dan kota Bandung	3	10	
4.	Anak belum sekolah	—	—	
5.	Lainnya	—	—	
	Jumlah	30	100	

Sumber: Tabulasi Penelitian.

Dari tabel di atas terlihat bahwa ada 26 orang responden pedagang (86,67%) yang membeli kebutuhan pendidikan anak-anaknya di pasar Pangalengan, sedang mereka yang membeli langsung ke kota Bandung hanya ada 3 orang (10%). Rupanya, dalam hal penyediaan kebutuhan pendidikan, di pasar Pangalengan cukup tersedia. Itulah sebabnya kebanyakan dari responden desa dan responden pasar (pedagang) cukup membelinya di pasar Pangalengan saja. Dari pengamatan dapat diketahui bahwa ada paling sedikit dua toko yang agak lengkap yang menjual peralatan pendidikan, terutama buku-buku dan alat tulis menulis. Di samping itu masih ada beberapa kios di dalam pasar yang menjual alat tulis menulis, tetapi tidak begitu lengkap.

Hiburan adalah salah satu bentuk kebutuhan lainnya, yaitu untuk memenuhi kebutuhan hasrat emosional manusia. Ada berbagai macam bentuk hiburan yang dapat dinikmati penduduk Pangalengan. Diantaranya yang paling disenangi adalah menonton wayang golek, menonton sandiwara, menonton acara TV, menonton film, mendengarkan radio, menonton sepak bola dan jalan-jalan ke pasar Pangalengan. Tetapi sayangnya, beberapa diantara bentuk hiburan tadi tidak selalu ada di desa. Pertunjukan wayang golek dan sandiwara misalnya, hanya bisa ditonton jika ada pesta perkawinan atau khitanan. Demikian pula dengan sepak bola, hanya menarik jika ada pertandingan antar klub, terutama klub dari daerah lain.

Di pasar Pangalengan memang belum ada gedung bioskop, tapi bagi pencandu film, bentuk hiburan ini tetap bisa dinikmati dua kali dalam seminggu. Pemutaran film diadakan tiap malam rabu dan malam sabtu atau malam senin, bertempat di balai desa yang letaknya berbatasan dengan pasar. Setiap penonton dipungut bayaran sebesar Rp. 400,-.

Hiburan lainnya yang paling sering dan banyak melakukannya adalah jalan-jalan ke pasar Pangalengan. Bagi kebanyakan penduduk, terutama penduduk desa, menonton tingkah laku orang di pasar dan melihat-lihat barang yang diperdagangkan merupakan keasyikan tersendiri pula. Terutama pada hari pasar yaitu hari Rabu dan hari Minggu dengan puncak keramaian antara pukul 08.00 - 11.00. Pada hari pasar ini, pedagang kaki lima dari berbagai kota kecamatan

di sekitar kecamatan Pangalengan datang berbondong-bondong. Banyak diantara pedagang kaki lima ini datang dari Banjaran, Soreang dan dari kota Bandung. Pedagang obat kaki lima yang menawarkan barang dagangannya dengan cara tertentu, merupakan hiburan gratis bagi pengunjung pasar. Barang-barang yang dipajang di etalase toko juga merupakan keasyikan tersendiri untuk ditonton. Pasar diramaikan pula dengan turunnya buruh-buruh perkebunan teh dan kina yang terdapat di sekitar Pangalengan. Mereka datang dalam rombongan besar yang diangkut truk barang ke pasar Pangalengan. Di atas telah dijelaskan bahwa pengunjung pasar bukan semata-mata untuk berbelanja atau masar, tapi juga untuk hiburan. Jalan-jalan ke kota menonton keramaian, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL 31
TUJUAN PERGI KE PASAR PANGALENGAN
(SELAIN UNTUK BERBELANJA)
(N = 35)

NO.	TUJUAN	LAKI-LAKI		PEREMPUAN		KET.
		Jumlah	%	Jumlah	%	
1.	Jalan-jalan	10	28,57	14	40	
2.	Menemui teman	4	11,43	2	5,71	
3.	Mencari berita	2	5,71	7	20	
4.	Bersantai	—	—	1	2,86	
5.	Mencari hal-hal baru	3	8,57	5	14,29	
6.	Jalan-jalan dan mencari berita	1	2,86	—	—	
7.	Jalan-jalan dan bersantai	2	5,71	—	—	
8.	Jalan-jalan dan mencari hal baru	—	—	1	2,86	
9.	Mencari berita dan bersantai	—	—	1	2,86	
10.	Hanya berbelanja	13	37,14	4	11,43	
Jumlah		35	100	35	100	

Sumber: Tabulasi Penelitian.

Tabel di atas menunjukkan bahwa responden pergi ke pasar tidak hanya untuk berbelanja, tapi juga untuk tujuan lainnya. Singkatnya untuk mencari hiburan. Hanya ada 13 orang responden (37,14%) di desa Pangalengan yang tujuannya semata-mata untuk belanja (masar), sedang di desa War-

nasari lebih sedikit lagi yaitu hanya ada 4 orang responden (11,43%). Dalam hal ini ada perbedaan yang cukup menyolok antara desa Pangalengan, pasar Pangalengan sudah dianggap biasa, berbeda dengan penduduk desa Warnasari yang letaknya agak jauh di kaki bukit.

Sejauh mana pula pasar Pangalengan menyediakan kebutuhan penduduk. Kemanakah mereka berobat jika membutuhkan perawatan dokter. Kemana pula mereka membeli obat untuk perawatan kesulitannya. Untuk jelasnya hal ini dapat dilihat pada tabel 32 berikut ini.

TABEL 32
TEMPAT BEROBAT JIKA MEMBUTUHKAN
PERAWATAN DOKTER
(N = 30)

NO.	TEMPAT BEROBAT	JUMLAH	%	KETERANGAN
1.	Puskesmas Pangalengan	11	36,67	
2.	Dokter di Bandung	7	20	
3.	Puskesmas di Pangalengan dan Dokter di Bandung	2	6,67	
4.	Puskesmas di Pangalengan dan mengobati sendiri	1	3,33	
5.	Dokter di Bandung dan Dokter Swasta di Pangalengan	1	3,33	
6.	Lainnya	9	30	
Jumlah		30	100	

Sumber: Tabulasi Penelitian.

Dalam hal penyediaan kebutuhan kesehatan masyarakat, pasar Pangalengan cukup memadai. Kebanyakan diantara responden pasar (pedagang) menggunakan jasa Pusat Kesehatan Masyarakat setempat. Walaupun demikian banyak juga diantara responden yang langsung berobat ke dokter di Bandung, yaitu ada sebanyak 10 orang responden (33,33%). Diantara responden yang berobat ke dokter di kota Bandung tersebut, ada juga 1 orang responden yang juga berobat ke dokter swasta yang berpraktek di ibu kota kecamatan Pangalengan. Di sini memang ada seorang dokter yang membu-

ka praktek swasta di sore hari. Hal ini tidak jauh berbeda dengan apa yang diwujudkan di kedua desa Pangalengan dan Warnasari. Untuk jelasnya dapat dilihat tabel berikut di bawah ini.

TABEL 33
TEMPAT BEROBAT JIKA MEMBUTUHKAN
PERAWATAN DOKTER
(N = 35)

NO.	TEMPAT BEROBAT	DS. PANGA- LENGAN		DS. WARNA- SARI		KET.
		Jumlah	%	Jumlah	%	
1.	Puskesmas Pangalengan	16	45,71	23	65,72	
2.	Dokter di Bandung	11	31,43	2	5,71	
3.	Puskesmas Pangalengan dan					
	Dokter di Bandung	5	14,29	3	8,57	
4.	Puskesmas Pangalengan dan					
	mengobati sendiri	—	—	2	5,71	
5.	Dokter di Bandung dan Dokter					
	swasta di Pangalengan	1	2,86	—	—	
6.	Lainnya	2	5,71	5	14,29	
Jumlah		35	100	35	100	

Sumber: Tabulasi Penelitian.

Tabel di atas menunjukkan bahwa ada perbedaan yang menyolok diantara kedua desa ini. Responden desa Pangalengan tampaknya cenderung untuk berobat ke dokter, terutama ke dokter di kota Bandung, sebaliknya responden desa Warnasari lebih banyak memanfaatkan Pusat Kesehatan Masyarakat setempat. Kemudahan transportasi tampaknya menambah kecenderungan responden desa Pangalengan untuk berobat ke dokter di kota Bandung.

Selanjutnya sejauh mana pula pasar Pangalengan menyediakan obat-obatan. Dimanakah penduduk membeli obat-obat yang diperlukan. Hal ini dapat dilihat pada tabel 34 di bawah ini.

TABEL 34
TEMPAT MEMBELI OBAT-OBATAN
(N = 35)

NO.	TEMPAT MEMBELI	DS. PANGA- LENGAN		DS. WARNA- SARI		KET.
		Jumlah	%	Jumlah	%	
1.	Pasar Pangalengan	8	22,86	31	88,57	
2.	Kota Bandung	8	22,86	—	—	
3.	Pasar Pangalengan dan Kota Bandung	6	17,14	4	11,43	
4.	Dibuat Sendiri	—	—	4	11,43	
5.	Pasar Pangalengan dan dibuat sendiri	3	8,57	—	—	
6.	Kota Bandung dan dibuat sendiri	2	5,71	—	—	
7.	Lainnya	8*)	22,86	—	—	
Jumlah		35	100	35	100	

Sumber: Tabulasi Penelitian.

Tergambar pada tabel di atas bahwa responden desa Warnasari sangat tergantung pada pasar Pangalengan dalam pemenuhan kebutuhan obat-obatan. Hal ini berbeda dengan responden desa Pangalengan yang mempunyai kemudahan transportasi dan membelinya langsung ke kota Bandung. Perlu juga ditambahkan di sini bahwa di pasar Pangalengan terdapat satu toko obat yang cukup besar. Penduduk menyebutnya "Apotik" dan katanya obat-obat yang dijual pun cukup lengkap.

Informasi adalah salah satu kebutuhan lainnya yang sangat penting dimasa kini. Informasi diperlukan untuk menambah dan mengembangkan pengetahuan. Bagi para produsen informasi mengenai harga-harga, benih unggul baru, obat anti hama baru, tehnik pengolahan baru dan sebagainya sangat dibutuhkan dalam rangka produksi selanjutnya. Informasi dapat diperoleh melalui orang per orang (teman-teman), melalui media elektronik seperti radio dan televisi, melalui media cetak seperti koran, majalah, buku, selebaran

*) Pemberian.

dan sebagainya. Bagi kebanyakan produsen di desa, radio merupakan sumber informasi yang sangat penting. Di samping itu koran dan majalah yang beredar dari satu tangan ke tangan lainnya sangat besar pengaruhnya bagi para produsen di desa.

Sekarang, sejauh manakah peranan pasar Pangalengan dalam menyediakan kebutuhan informasi ini. Dimanakah produsen pasar (pedagang) dan produsen desa bisa mendapatkan media ini. Untuk jelasnya, dapat diikuti tabel 35 berikut ini.

TABEL 35
TEMPAT MEMBELI BAHAN BACAAN
(KORAN, MAJALAH, BUKU-BUKU)
(N = 30)

NO.	TEMPAT MEMBELI	JUMLAH	%	KETERANGAN
1.	Pasar Pangalengan	24	80	*) meminjam
2.	Kota Bandung	—	—	
3.	Pasar Pangalengan dan kota Bandung	2	6,67	
4.	Tidak mampu membeli	—	—	
5.	Tidak suka membaca	2	6,67	
6.	Lainnya	2*)	6,66	
Jumlah		30	100	

Sumber: Tabulasi Penelitian.

Dalam hal bacaan yang berupa koran dan majalah, produsen pasar sangat tergantung pada pasar Pangalengan. Ada sebanyak 24 orang responden (80%) yang membeli bacaan tersebut di pasar Pangalengan saja. Tapi di samping itu ada juga diantara responden yang membelinya di kota Bandung (disamping membeli di Pangalengan), jumlahnya kecil sekali, hanya 2 orang responden (6,67%). Hal yang tak terlalu berbeda tampak pula di kalangan responden desa. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut di bawah ini.

TABEL 36
TEMPAT MEMBELI BAHAN BACAAN
(KORAN, MAJALAH, BUKU-BUKU)
(N = 35)

NO.	TEMPAT MEMBELI	DS. PANGA- LENGAN		DS. WARNA- SARI		KET
		Jumlah	%	Jumlah	%	
1.	Pasar Pangalengan	17	48,57	20	57,14	
2.	Kota Bandung	3	8,57	—	—	
3.	Pasar Pangalengan dan kota Bandung	1	2,86	—	—	
4.	Tidak mampu membeli	3	8,57	3	8,57	
5.	Tidak suka membaca	8	22,86	11	31,43	
6.	Lainnya	3	8,57	1	2,86	
Jumlah		35	100	35	100	

Sumber: Tabulasi Penelitian.

Sejauh mana peranan pasar Pangalengan dalam menyediakan kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder penduduk di sekitarnya, tergambar pada tabel di bawah ini (tabel 37).

TABEL 37
FREKUENSI BERBELANJA KE PASAR PANGALENGAN
(N = 35)

NO.	BERBELANJA	DS. PANGA- LENGAN		DS. WARNA- SARI		KET.
		Jumlah	%	Jumlah	%	
1.	Sekali seminggu	8	22,86	27	77,14	
2.	Dua kali seminggu	7	20	5	14,29	
3.	Tiga kali seminggu	3	8,57	1	2,86	
4.	Setiap hari	17	48,57	2	5,71	
Jumlah		35	100	35	100	

Sumber: Tabulasi Penelitian.

Tabel di atas menggambarkan perbedaan yang menyolok diantara kedua desa Pangalengan dan Warnasari. Terdapat 17 orang responden (48,57%) di desa Pangalengan yang ber-

belanja atau masar setiap hari. Sedangkan di desa Warnasari kebanyakan responden berbelanja sekali seminggu. Hal ini dapat dimaklumi karena letak desa Warnasari relatif jauh dari pasar Pangalengan. Untuk menghemat ongkos transport-nya, terpaksa mereka belanja (masar) sekaligus untuk kebutuhan satu minggu.

3. DALAM DISTRIBUSI

Distribusi pada dasarnya adalah proses penyebaran benda atau barang hasil produksi kepada konsumsi. Aspek distribusi adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari aspek produksi dan aspek konsumsi. Tersendat-sendatnya distribusi suatu benda ekonomi akan mempengaruhi lancarnya produksi, yang akhirnya akan mengurangi konsumsi. Jadi aspek distribusi adalah salah satu faktor penting dalam perekonomian masyarakat. Proses distribusi didukung oleh lembaga-lembaga distribusi yang menjamin berlangsungnya proses tersebut.

a. Lembaga Distribusi.

Yang dimaksud dengan lembaga distribusi adalah sesuatu yang nyata ada dan turut berperan dalam proses penyebaran hasil produksi, sehingga sampai dan mudah diperoleh konsumen. Lembaga yang dimaksud antara lain adalah alat transportasi, pasar, Koperasi Unit Desa (KUD) dan Tengkulak atau Bandar.

Alat Transportasi, adalah alat untuk memindahkan barang dan penumpang dari satu tempat ke tempat lainnya. Sebagai alat untuk memindahkan barang, maka alat ini sangat berperanan dalam perekonomian. Alat angkut (memindahkan) memberikan beberapa kemungkinan, terutama alat angkut berkecepatan tinggi. Umpamanya saja kendaraan beroda, keuntungan yang diberikan antara lain: Dapat membantu meluaskan pasaran barang yang cepat rusak (busuk) dan tidak tahan lama disimpan, dapat mengurangi bertumpuknya barang-barang di satu tempat atau menjamin penyebaran barang yang lebih merata sehingga hal ini menguntungkan produsen, dapat memperpendek lama perjalanan barang dari tangan produsen ke tangan konsumen, dapat mempertahankan stabilitas harga barang, sehingga hal ini akan meng-

untungkan konsumen dan dapat mengurangi kebutuhan akan gudang (menghemat biaya penyimpanan).

Bagi produsen di Pangalengan, tersedianya alat transportasi merupakan suatu keharusan. Di sini produsen harus yakin bahwa hasil produksi mereka dapat diangkut dan dipasarkan. Hal ini penting mengingat sebagian besar produsen adalah petani sayur dan kentang. Sebagaimana diketahui bahwa kedua jenis komoditi ini termasuk mudah rusak (busuk) dan tidak dapat disimpan terlalu lama, terutama sayurannya. Itulah sebabnya, begitu sayur dan kentang dipanen, harus segera diangkut dan didistribusikan ke pasar-pasar di Jawa Barat dan Jakarta. Ini tidak berarti bahwa setiap petani harus memiliki alat angkut sendiri, sebab soal angkut mengangkut adalah tanggung jawab tengkulak (bandar) sebagai pembeli. Tengkulaklah (bandar) yang menyediakan alat angkutnya dan membawanya ke pusat-pusat konsumen. Tapi bagaimanapun langkahnya alat angkut sangat merugikan produsen sayur dan kentang. Merekalah yang terlebih dulu merasakan akibat kelangkaan alat tersebut. Hasil produksi yang telah waktunya dipanen tidak bisa dijual karena tengkulak tidak mempunyai alat angkut.

Alat angkutan sayur dan kentang adalah kendaraan bermotor yang berupa truk dengan kapasitas lebih kurang 3 ton. Tapi ada juga yang menggunakan truk yang lebih besar muatannya. Kadang-kadang ada juga tengkulak yang menggunakan pick up (colt), biasanya untuk jarak dekat ke tempat penimbunan sebelum diangkut dengan truk. Kendaraan truk digunakan untuk mengangkut sayur dan kentang ke tempat yang jaraknya jauh seperti Jakarta, Cirebon atau Bandung. Karena kapasitas truk cukup besar, maka ongkos angkut tiap kilogram/Km. lebih murah. Karena kebanyakan tengkulak tidak memiliki alat angkut (truk) sendiri, maka mereka terpaksa menyewa pada pemilik truk ada kalanya dua atau tiga orang tengkulak menyewa satu kendaraan truk untuk mengangkut sayur dan kentang ke kota-kota di Jawa Barat dan Jakarta.

Berbeda dengan petani sayur dan kentang maka peternak sapi perah keadaannya lebih baik. Angkutan susu segar peternak ditangani langsung oleh Koperasi Peternakan Bandung Selatan (KPBS). Alat angkutan susu segar merupakan

kendaraan khusus yang berupa mobil tangki dan yang dilengkapi alat pendingin. Maksudnya agar susu tetap segar dan tidak rusak sebelum sampai ke pabrik.

Bagi pedagang, alat angkutan yang berupa kendaraan bermotor merupakan salah satu faktor kemampuan usahanya. Dengan kendaraan bermotor, si pedagang dapat dengan cepat menghubungi produsen dan mengangkut barang dagangannya ke pasar Pangalengan. Tapi ada juga beberapa produsen yang mengantarkannya langsung pada pedagang untuk angkutan barang dagangannya, para pedagang tidak hanya menggunakan kendaraan truk dan pick up (colt), tapi delman dan sepeda motor. Kendaraan truk pick up digunakan untuk mengangkut barang dari daerah yang relatif sebagainya. Sado (delman) dan sepeda motor digunakan untuk mengangkut barang di sekitar Pangalengan saja. Kendaraan truk biasanya digunakan untuk mengangkut barang-barang "berat" dan "tahan banting". Barang jenis ini biasanya dikemas secara sederhana dan kasar pula. Kemasan biasanya berupa keranjang (buah-buahan), gula merah, ikan asin dan sebagainya. Karung (beras, gula pasir, pupuk kimia), Peti kayu (sabun) blek (minyak goreng) dan sebagainya. Sedang untuk mengangkut barang-barang yang termasuk ringan atau mudah pecah digunakan kendaraan pick up (colt).

Sebagai lembaga distribusi, pasar Pangalengan yang berfungsi sebagai pasar kecamatan sangat besar peranannya dalam pendistribusian barang-barang kebutuhan penduduk Pangalengan sebagaimana yang telah diuraikan pada bagian konsumsi, bahwa pasar ini tidak hanya menyediakan kebutuhan primer saja, tapi juga kebutuhan sekunder.

Jenis barang dan persediaan cukup banyak tersedia di pasar ini, bahkan dapat memenuhi selera berbagai lapisan masyarakat. Penduduk tidak pernah menghawatirkan bahwa pada satu saat nanti barang yang dibutuhkan hilang dari pasaran. Bahkan untuk makanan pokok seperti beras, mereka belum pernah mengalami kesulitan mendapatkannya. Dapat dikatakan di sini bahwa inilah salah satu faktor mengapa para petaninya tetap mau menanam sayur dan kentang, dan bukan padi. Petaninya berorientasi pasar, karena mereka yakin bahwa makanan pokok yaitu beras cukup tersedia di pasar Pangalengan. Keadaan pasar yang demikian ini tidak

bisa dilepaskan dari keadaan sarana dan prasarana transportasi, seperti jalan, jembatan dan alat angkutan.

Lembaga distribusi lainnya yang cukup penting adalah Koperasi Unit Desa (KUD) suatu lembaga ekonomi pedesaan untuk mengatasi masalah-masalah ekonomi yang dihadapi oleh kelompok tani di masyarakat pedesaan. Salah satu fungsinya adalah pengolahan dan pemasaran hasil. Koperasi ini memang pernah didirikan di kedua desa Pangalengan dan Warnasari. Tapi karena kepengurusannya yang kurang baik, lembaga ini tidak dapat menjalankan fungsinya yang antara lain memasarkan produksi sayur dan kentang petani. Akhirnya koperasi tadi mati pelan-pelan, dan pada waktu penelitian diadakan di daerah ini, keberadaan koperasi tersebut hanya terdengar samar-samar.

Pada halaman terdahulu ada diuraikan sedikit tentang peranan para tengkulak (bandar) membeli produksi sayur dan kentang petani. Pada dasarnya merekalah yang berperan memasarkan sayur dan kentang petani Pangalengan ke kota-kota di Jawa Barat dan ke Jakarta. Mereka mengangkutnya dengan kendaraan truk milik sendiri maupun menyewa. Tidak semua tengkulak atau bandar memasarkan langsung ke kota-kota tersebut di atas. Beberapa orang dari tengkulak ini ada yang menjualnya lagi pada tengkulak besar (modalnya kuat) yang mankal di pasar Pangalengan. Tengkulak besar inilah yang kemudian menjualnya pagi pada tengkulak sayur besar di kota-kota tadi. Tengkulak yang satu dengan yang lain terikat oleh satu sistem yang kuat. Mereka tidak akan membeli barang dari tengkulak yang belum mereka kenal atau mereka akan menawar jauh di bawah harga.

b. Jenis barang yang didistribusikan.

Di atas telah disebutkan bahwa pasar Pangalengan adalah pasar kecamatan yang cukup besar. Pasar ini bukan hanya menyediakan kebutuhan primer tapi juga kebutuhan sekunder. Kebutuhan primer yang meliputi sembilan bahan pokok cukup tersedia, yang meliputi: beras, gula pasir, minyak tanah, tekstil, tepung terigu, disamping sayur dan kentang hasil Pangalengan sendiri terdapat juga bumbu dapur dari daerah lain.

Kebutuhan sekunder yang tersedia meliputi barang-

barang elektronik, seperti radio berbagai merk, meubel, berbagai macam merk rokok, berbagai macam merk minuman dari minuman lunak sampai minuman keras, makanan kaleng sampai daging dan ikan segar, telur ayam negeri dan ayam potong dan sebagainya.

Karena daerah ini merupakan daerah pertanian sayur yang cukup penting, maka di pasar ini dengan mudah dapat dibeli sarana produksi seperti: pupuk kimia (Urea, TSP, KCL) kentang. Juga alat-alat pertanian seperti: cangkul dan penyemprot hama (sprayer) baik yang buatan dalam negeri maupun luar negeri. Di samping barang-barang tersebut juga bisa didapat berbagai jenis bahan bangunan dan peralatan-peralatan tukang. Bagi pemilik kendaraan bermotor, juga tersedia bengkel perbaikan dan suku cadang. Tapi untuk suku cadang tertentu harus membelinya di kota Bandung.

c. Sistem Distribusi.

Melihat bentuknya, distribusi dapat digolongkan menjadi dua, yaitu bentuk distribusi tidak langsung dan bentuk distribusi langsung. Bentuk distribusi tidak langsung diwujudkan di pasaran antara pedagang dan pembeli (konsumen). Jadi dalam hal ini barang-barang sampai ke tangan konsumen melalui perantara yaitu pedagang.

Sebaliknya dengan bentuk distribusi langsung, barang sampai ke tangan konsumen tanpa melalui perantara yaitu pedagang. Jadi barang sampai ke tangan konsumen langsung dari produsen. Bentuk distribusi langsung ini diwujudkan di antara rumah tangga yang biasanya saling kenal mengenal. Dasar dari distribusi langsung ini biasanya adat dan agama. Distribusi yang berdasarkan adat diwujudkan dalam upacara perkawinan, upacara daur hidup, dan khitanan yang berupa suguhan atau oleh-oleh makanan. Sedang distribusi yang berdasarkan agama antara lain (agama Islam) membayar zakat, sedekah, membayar kurban, pada hari Raya Korban (Idhul Adha). Bentuk distribusi langsung ini masih sering diwujudkan oleh penduduk kedua desa Pangalengan dan Warnasari. Karena penduduk yang mengabaikan hal ini dianggap kurang baik dan akan dipencilkan dari masyarakat.

BAB IV

PERANAN PASAR SEBAGAI PUSAT KEBUDAYAAN

1. PEMBAURAN

Pasar yang merupakan arena pertemuan antara berbagai lapisan masyarakat, mempunyai peranan sebagai pusat kebudayaan di samping sebagai pusat kegiatan ekonomi. Sebagai pusat kebudayaan, pasar menghimpun berbagai nilai sosial budaya baru sebagai perwujudan dari adanya pertemuan antara dua atau lebih budaya yang berbeda. Sebab di dalam pasar baik langsung maupun tidak langsung akan terjadi interaksi dari beberapa kebudayaan, baik budaya yang berasal dari antar pedagang, antara pedagang dengan pembeli, antar pembeli, antar pedagang dan penjual jasa dengan pegawai pasar serta antar penjual jasa.

Pertemuan dan interaksi yang terjadi dari kemajemukan suku bangsa merupakan permulaan dari suatu cara yang nantinya akan membawa pengaruh terhadap kebudayaan masing-masing suku bangsa tersebut. Pertemuan antar individu yang memiliki pengetahuan kebudayaan yang berbeda di dalam pasar, selanjutnya dapat saling mengisi dan mempengaruhi, sehingga melahirkan tingkat pengetahuan kebudayaan yang sama, setidaknya menunjukkan keselarasan dengan kebudayaan asalnya. Hal ini sebagai konsekuensi adanya pembauran antara beberapa suku bangsa dengan latar belakang sosial budaya yang berbeda.

Pembauran diartikan sebagai suatu proses antar hubungan antara kelompok sosial budaya sehingga menunjukkan ciri identitas budaya yang menunjukkan keselarasan antar budaya.

Dengan demikian identitas budaya yang terlahir dari adanya proses hubungan tersebut selalu harus menunjukkan keselarasan dengan sosial budaya yang satu maupun dengan yang lainnya. Bila tidak terjadi keselarasan sebagaimana dikemukakan di atas, maka dapat dikatakan bahwa pembaurannya tidak berhasil atau bahkan tidak terjadi pembauran. Hubungannya hanya didasarkan pada toleransi diantara kelompok sosial budaya yang berbeda.

a. Pedagang.

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, di pasar Pangalengan terdapat sejumlah pedagang yang dapat di-

golongkan sebagai pedagang besar, pedagang menengah dan pedagang kecil. toko-toko besar yang sudah permanen dengan barang yang diperdagangkannya termasuk barang-barang mewah, misalnya barang-barang elektronik, pakaian, sepatu, kaset dan lain sebagainya. Persediaan barang-barangnya lebih banyak bila dibandingkan dengan pedagang menengah dan pedagang kecil, sebab pedagang besar ini di samping menyediakan barang-barang eceran, akan tetapi juga dapat merupakan grosir bagi konsumsi masyarakat pedesaan yang ada di sekitarnya.

Pedagang menengah adalah pedagang yang menjual barang dagangannya secara eceran, akan tetapi persediaan barangnya cukup banyak, mereka menempati kios-kios atau jongko. Pedagang menengah ini lebih banyak ditemui di dalam pasar, dengan barang yang diperdagangkannya terdiri dari berbagai kebutuhan primer.

Sedangkan yang digolongkan sebagai pedagang kecil adalah yang menjual barang dagangannya secara eceran dengan persediaan barang yang relatif sedikit. Tempat mereka berdagang biasanya di kaki lima atau di emper-emper toko dan kadangkala mereka berdagang tidak menempati lokasi yang tetap, jadi selalu berpindah-pindah tergantung pada situasi yang memungkinkan.

Hubungan diantara sesama pedagang tampaknya cukup baik kadangkala hubungan tersebut tidak hanya terbatas di pasar untuk melaksanakan kegiatan ekonomi, akan tetapi dapat berlanjut dengan hubungan sosial di luar pasar. Dapat pula dikatakan bahwa hubungan dengan dilatarbelakangi oleh profesi yang sama merupakan hubungan yang dominan terjadi di pasar. Sesama pedagang harus merupakan satu, satu dalam arti satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam melakukan kerja sama ekonomi.

Sesama pedagang terutama yang berlokasi saling berdekatan dapat dijadikan teman sekaligus saudara, karena segala sesuatu yang terjadi terutama bila mengalami kesulitan barang dagangan, maka pedagang yang berlokasi paling dekat merupakan tempat meminta bantuan atau menanggulangi kesulitan, tanpa mempertimbangkan dari suku bangsa atau daerah mana pedagang tersebut berasal.

Hal ini akan tampak dari adanya kerja sama diantara

sesama pedagang. Kerja sama dengan sesama pedagang meliputi penyediaan kebiasaan barang dagangannya, maka dia akan menjualkan barang pedagang lain yang tampak barang dagangannya belum banyak terjual. Selain itu bila berbelanja barang yang akan diperdagangkan hanya sedikit, dia bisa menitip kepada pedagang lainnya. Dengan kata lain hubungan kerja sama diantara sesama pedagang terjadi dalam hal penyediaan barang, menitip untuk membelikan barang yang akan diperdagangkan, serta keperluan lain yang dapat diatasi sesama pedagang. Hubungan dengan sesama pedagang inilah yang paling dominan terjadi di pasar Pangalengan, dimulai dengan kerja sama ekonomi, yang selanjutnya dapat berkembang menjadi hubungan kekeluargaan.

Adapun yang menjadi alasan mengapa sesama profesi ini yang dominan dalam mendasari hubungan dalam pasar yakni:

1. Mereka sama-sama sebagai pedagang yang tentunya sudah sepantasnya saling membantu dalam kesulitan.
2. Sesama pedagang adalah rekan dan sekaligus saudara dalam arena pasar, oleh karena itu hubungan pun harus terbina secara baik.
3. Saling percaya diantara sesama pedagang perlu dipelihara, karena berdagang bukan untuk jangka pendek.

Kerja sama yang dilakukan diantara sesama pedagang ini tanpa memperhitungkan dari daerah dan suku bangsa mana dia berasal. Kalaupun banyak berhubungan dengan orang Sunda, ini hanyalah kebetulan karena mayoritas pedagang di pasar Pangalengan adalah orang Sunda walaupun daerah asalnya berbeda-beda.

Hal ini tampak dengan pengakuan para responden pedagang yang mengemukakan bahwa hubungan yang paling menentukan dalam kegiatan perdagangan adalah masalah perdagangan dibandingkan dengan hubungan kekerabatan maupun hubungan sedarah. Untuk melihat gambaran hubungan tersebut, dalam tabel berikut akan dikemukakan tentang hubungan yang paling menentukan dalam kegiatan berdagang.

TABEL 38
HUBUNGAN YANG PALING MENENTUKAN
DALAM KEGIATAN BERDAGANG

NO.	HUBUNGAN	JUMLAH	%	KETERANGAN
1.	Hubungan kekerabatan	9	30	
2.	Hubungan sedaerah	6	20	
3.	Masaalah perdagangan	14	47	
4.	Hubungan sedaerah dan masalah perdagangan	1	3	
Jumlah		30	100	

Sumber: Tabulasi Penelitian.

Bila memperhatikan tabel tersebut, tampak bahwa dari 30 orang responden yang dikunjungi, sebagian besar yakni 14 orang (47%) menyatakan bahwa masalah perdagangan merupakan faktor yang paling menentukan dalam kegiatan berdagang. Dengan demikian menunjukkan bahwa hubungan kekerabatan dan hubungan sesama daerah tidak besar peranannya dalam pelaksanaan kegiatan berdagang, sekalipun kegiatan berdagang ini pada umumnya dilakukan responden secara turun temurun dari orang tua mereka. Hal ini diemukakan responden sebagaimana disajikan dalam tabel berikut.

TABEL 39
ORANG YANG MEMBERI PENGETAHUAN DAGANG
UNTUK PERTAMA KALINYA

NO.	YANG MEMBERI PENGETAHUAN DAGANG	JUMLAH	%	KETERANGAN
1.	Orang tua	16	53,34	*) Lainnya : belajar sendiri
2.	Anggota kerabat lain	6	20	
3.	T e m a n	4	13,33	
4.	Orang lain	3	10	
5.	Lainnya*)	1	3,33	
Jumlah		30	100	

Sumber: Tabulasi Penelitian.

Pada tabel tersebut, jelas bahwa orientasi seseorang terhadap orang tua cukup besar dalam melaksanakan pekerjaan sebagai pedagang. Hal ini hampir dapat dipastikan bahwa anak-anak dari kecil sudah diharuskan membantu pekerjaan orang tua mereka berdagang, sehingga pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh ketika membantu orang tua mereka dijadikan sebagai dasar apabila mereka sudah dapat berdiri sendiri, dan membuka usaha sendiri.

Anggota kerabat yang lainnya merupakan sumber yang cukup besar peranannya dalam menerapkan pengetahuan berdagang di samping yang diperoleh dari orang tua. Anggota kerabat lainnya ini secara sederhana dapat diartikan sebagai orang-orang yang masih bersaudara atau ada hubungan famili. Dengan demikian pekerjaan sebagai pedagang merupakan usaha yang dilaksanakan secara turun temurun baik dari orang tua maupun dari anggota kerabat lain, dan pengetahuan tentang berdagang ini diperoleh tidak hanya pada waktu seseorang sudah mulai usahanya sebagai pedagang, melainkan semenjak anak-anak dimulai dengan cara membantu, karena pada umumnya para pedagang di pasar Pangalengan ini lebih banyak mempergunakan tenaga keluarganya sendiri dalam membantu kegiatannya, dibandingkan dengan tenaga upahan.

Disamping pengetahuan yang diperoleh dari orang tua maupun kerabatnya, akan tetapi juga pedagang yang masih mempunyai hubungan kekerabatan memiliki ikatan cukup besar peranannya dalam menanggulangi kesulitan permodalan.

Seseorang lebih banyak meminta bantuan bila mengalami kesulitan permodalan khususnya berupa uang kepada pedagang yang masih memiliki hubungan kekerabatan. Demikian pula sebaliknya dia akan mengutamakan pedagang sekerabat bila suatu saat dia berkenan membantu menanggulangi kesulitan permodalan ini.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut yang mengemukakan tentang siapakah yang diprioritaskan dalam dimintai bantuan dan diberi bantuan bila mengalami kesulitan permodalan.

TABEL 40
ORANG YANG DIMINTAI BANTUAN
BILA MENGALAMI KESULITAN PERMODALAN

NO.	YANG DIMINTAI BANTUAN	JUMLAH	%	KETERANGAN
1.	Pedagang yang sekerabat	20	66,67	Lainnya :
2.	Pedagang yang seditaerah	3	10	— majikan
3.	Sembarang orang yang mempunyai hubungan dagang	4	13,33	— Mengatasi sendiri
4.	Pedagang seditaerah dan sembarang orang	1	3,33	
5.	Lainnya	2	6,67	
Jumlah		30	100	

Sumber: Tabulasi penelitian.

Ikatan kekerabatan pada masyarakat Pangalengan, khususnya para pedagang yang mayoritas suku bangsa Sunda tampaknya cukup melepaskan diri dari hubungan kerabat ini. Saling ketergantungan kepada kerabat khususnya yang menyangkut modal berupa uang seolah-olah sudah merupakan suatu kewajiban sesama kerabat untuk menanggulangnya. Karena satu sama lain berusaha untuk memajukan usaha yang dilaksanakan diantara kerabat. Ini dibuktikan di pasar Pangalengan tidak sedikit mereka yang masih memiliki hubungan kekerabatan menempati lokasi berdagang yang tidak berjauhan, bahkan tidak jarang yang menjual barang dagangan yang sama. Hal ini dimaksudkan agar dengan mudah mereka berkomunikasi, serta dapat menanggulangi dengan segera seandainya salah seorang mendapat kesulitan.

Ketergantungan kepada kerabat ini tidak hanya menyangkut permodalan, tetapi juga dalam penyediaan barang dagangan.

TABEL 41
ORANG YANG DIMINTAI BANTUAN BILA
MENGALAMI KESULITAN MENDAPATKAN BARANG DAGANGAN

NO.	YANG DIMINTAI BANTUAN	JUMLAH	%	KETERANGAN
1.	Pedagang sekerabat	15	50	
2.	Pedagang sederhana	7	23,33	
3.	Sembarang orang yang mempunyai hub. dagang	7	23,33	
4.	Mengatasi sendiri	30	100	
Jumlah		30	100	

Sumber : Tabulasi penelitian.

Bantuan yang diberikan oleh sesama kerabat dengan sendirinya akan terjadi timbal balik apabila suatu saat kerabat tersebut memerlukan bantuannya kembali. Ini tidak berarti bahwa tidak terjadi kerjasama dengan pedagang lain yang bukan anggota kerabatnya. Sebagaimana tampak pada tabel bahwa pedagang sederhana dan sembarang orang yang mempunyai hubungan dagang pun dapat dimintai bantuan dalam mengatasi kesulitan barang. Dengan demikian kerja sama akan selalu terjalin diantara sesama pedagang. Sekalipun sebagian besar bantuan diberikan oleh pedagang yang masih memiliki hubungan kekerabatan, namun dasarnya adalah masalah perdagangan (lihat tabel 1). Seandainya bukan untuk keperluan perdagangan, kemungkinan besar kerabat pun akan merasa keberatan untuk memberikan bantuannya. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh informan bahwa sepanjang saya sanggup dan untuk keperluan usaha berdagang, maka tentu akan selalu saya usahakan untuk membantunya, sebaliknya bila untuk keperluan lain harus pikir-pikir dulu.

Berdasarkan pernyataan informan tersebut jelas bahwa kerjasama yang terjadi diantara para pedagang, sekalipun terjadi diantara kerabatnya, namun lebih didominasi oleh masalah perdagangan sebagai landasannya.

Hubungan antara pedagang besar dengan pedagang kecil pun selalu dipelihara dengan baik. Sekalipun kerja sama da-

lam bidang ekonomi jarang dilaksanakan, akan tetapi dalam kegiatan lain, misalnya yang sifatnya kekeluargaan selalu dibina dengan penuh pengertian dan kesadaran. Pedagang besar pada umumnya mengenal pedagang yang usahanya termasuk kecil, paling tidak satu sama lain saling mengetahui bahwa mereka adalah sama-sama pedagang di pasar Panglengan. Bila mau mengadakan pesta, pedagang besar biasanya mengundang pula pedagang kecil, sekalipun satu sama lain tidak pernah saling berhubungan.

Kadang-kadang mereka sama membutuhkan sesuatu barang yang tidak dimiliki, karena biasanya kedua golongan pedagang ini memiliki barang yang diperdagangkan berbeda, maka mereka akan bertindak sebagai pembeli dan pedagang. Terkecuali bagi mereka yang sudah lama memiliki hubungan akrab atau masih terikat oleh kekerabatan, maka seringkali diberikan harga jual yang tidak sama dengan yang ditetapkan oleh pembeli lain.

Karena lokasi toko-toko yang menjual barang-barang mewah dan dapat dikategorikan sebagai pedagang besar ini besar lagi, dengan sendirinya pedagang besar lebih sering berkomunikasi dengan pedagang-pedagang yang berlokasi berdekatan dibandingkan dengan pedagang yang berada di dalam pasar atau di emper-emper pasar/toko. Di samping itu juga pedagang yang termasuk kaki lima ini sifatnya tidak menetap, karena mereka tidak memiliki kios/jongko, seringkali mereka berpindah-pindah tempat. Bahkan tidak sedikit pedagang kaki lima ini hanya berdagang pada waktu hari pasar saja, sehingga tidak mengherankan apabila ada pedagang khususnya pedagang yang memiliki toko tidak mengenalnya.

Pedagang kecil yang tidak memiliki kios/jongko pada dasarnya lebih banyak berhubungan dengan pedagang yang sama tingkatannya. Lebih-lebih apabila jenis barang yang diperdagangkannya sama maka ini dapat memudahkan mereka untuk mengadakan kerja sama ekonomi yakni yang berhubungan dengan masalah perdagangan. Pedagang yang digolongkan sebagai pedagang kaki lima (tanpa kios/jongko) menyediakan berbagai barang kebutuhan primer khususnya bahan mentah untuk konsumsi sehari-hari, seperti ikan pindang, tahu, tempe, ikan basah (ikan mas, ikan mujair dan sebagainya) buah-buahan dan lain sebagainya. Untuk jenis

pakaian, seperti kaos kaki, pakaian anak-anak dan lain-lain yang dapat dijangkau oleh kemampuan ekonomi masyarakat pedesaan, jumlahnya relatif kecil, karena persaingan cukup banyak dengan yang disediakan di jongko-jongko di dalam pasar Pangalengan. Karena pedagang kaki lima ini pada bagian terbesar menjual bahan-bahan keperluan makanan sehari-hari, maka diantara sesama pedagang kaki lima seringkali terjadi tukar menukar barangnya tanpa harus mengeluarkan uang apabila yang ditukar memiliki harga lebih mahal. Dari hubungan tersebut akan terlihat bahwa diantara mereka ada rasa keakraban penuh kekeluargaan. Tanpa perhitungan, mereka sama-sama membutuhkan dan sama-sama saling memenuhi kebutuhan masing-masing dengan cara saling membantu dan melengkapi kekurangan masing-masing. Tidak sedikit pedagang kaki lima yang datangnya hanya pada hari pasar, tapi tidak menimbulkan perselisihan diantara pedagang kaki lima lainnya yang seolah-olah tersaingi. Mereka tetap saling menghargai, dan pedagang pendatang itu pun berdagang dengan teratur, tidak mengganggu satu dengan yang lainnya.

Hubungan yang terjalin baik ini, terjadi pula antara pedagang kecil dengan pedagang menengah. Di dalam masalah perdagangan kadang-kadang pedagang melakukan tukar menukar barang yang dibutuhkan. Bila dibandingkan hubungan dengan pedagang besar, maka hubungan dengan pedagang menengah frekwensinya lebih sering. Hal ini dimungkinkan lokasi diantara kedua pedagang ini berada di dalam pasar. Di samping itu juga barang-barang yang diperdagangkan merupakan kebutuhan sehari-hari. Barang yang dijual pedagang menengah lebih banyak dan lebih lengkap dibandingkan dengan yang tersedia pada pedagang kecil.

Di samping tukar menukar barang yang dibutuhkan, juga diantara keduanya dapat mengambil barang yang pembayarannya dikemudian hari (utang) tanpa jaminan dan bahkan waktu pengembaliannya pun tidak ditentukan.

Hubungan antara pedagang kecil dan pedagang menengah ini tidak hanya terbatas dalam hubungan dagang yang terjadi di pasar akan tetapi dapat berlanjut menjadi hubungan lain di luar pasar misalnya saling kunjung mengunjungi, saling mengundang bila akan mengadakan pesta atau selamatan dan lain sebagainya yang sifatnya lebih kekeluargaan.

Diantara sesama pedagang menengah pun tidak jauh berbeda dengan hubungan diantara pedagang lain yang berbeda tingkatannya. Setiap manusia yang memiliki tingkatan sosial yang sama, akan lebih akrab bergaul karena mereka tidak terikat oleh peraturan atau ketentuan-ketentuan yang ada pada tingkatan yang katanya, walaupun tidak atas dasar pilih-pilih, akan tetapi mengingat lokasi kios/jongko mereka pada umumnya berada di dalam pasar yang saling berdekatan, juga mereka memiliki lebih banyak waktu di pasar untuk berkomunikasi, dengan sendirinya hubungan diantara pedagang menengah ini tambah baik dan akrab.

Hubungan ekonomi yang terjadi di pasar meliputi saling mengatasi kesulitan barang (bila yang diperdagangkan adalah jenis barang yang sama), membantu menjual barang temannya bila kebetulan barang yang diperlukan oleh pembeli di kiosnya sudah habis, berbelanja barang yang akan diperdagangkan secara bersama-sama dengan kendaraan umum yang dibayar bersama, atau kendaraan milik pribadi tanpa dipungut ongkos bagi yang turut serta. Di samping itu mereka juga dapat saling tukar menukar barang yang diperlukan untuk dikonsumsi sendiri. Khusus untuk kepentingan saling menjualkan barang dagangan, di samping mereka penjual jenis barang yang sama, juga lokasi kios mereka sangat berdekatan, berdampingan atau berhadap-hadapan.

Karena waktu sehari-harinya mereka lebih banyak di pasar maka komunikasi untuk masalah-masalah sosial dan kekeluargaan sering kali terjadi di pasar. Hubungan ini pun berlanjut di luar pasar, dengan berbagai kegiatan dan kepentingan yang bukan masalah dagang.

Dengan pedagang besar, pedagang menengah ini jarang mengadakan hubungan maupun kerja sama, kecuali apabila pedagang besar tersebut masih memiliki hubungan kekerabatan. Namun demikian tidak berarti mereka tidak mengenal pedagang yang lebih tingkatannya, dan tidak berarti pula mereka tidak menjaga hubungan baik diantara sesama pedagang. Setidak-tidaknya satu sama lain saling mengetahui bahwa mereka adalah sama-sama pedagang di pasar Panglengan. Mereka akan berhubungan pada barang yang diperdagangkannya. Ini pun biasanya dilakukan dengan kontan. Pedagang besar yang masih kerabatnya, kadangkala dimintai

bantuan khususnya yang berkenaan dengan modal berupa uang.

Pedagang besar biasanya lebih banyak berhubungan dengan pedagang yang sama tingkatannya. Di samping lokasi yang berdampingan, juga faktor persamaan kebutuhan merupakan alasan mereka lebih banyak berhubungan. Namun demikian, hubungan yang terjadi belum berarti mereka dapat bekerja sama. Untuk kerja sama ekonomi misalnya, tampaknya mereka kurang melakukannya. Pada umumnya pedagang besar ini telah banyak berhubungan dengan luar daerah Pangalengan, misalnya kota Bandung, bahkan luar kabupaten Bandung. Mobilitas untuk pedagang besar ini dapat dikatakan cukup tinggi dibandingkan dengan pedagang menengah dan kaki lima yang pergi keluar daerah Pangalengan hanya untuk keperluan berbelanja barang dagangannya. Sedangkan mereka yang tergolong pedagang besar, pergi keluar wilayah Pangalengan tidak hanya sekedar untuk keperluan berbelanja. Oleh terima oleh mereka yang termasuk golongan pedagang besar. Sifat individualistis merupakan kecenderungan bagi pedagang besar ini dimasa yang akan datang. Hal ini dapat dibuktikan bahwa sekalipun mereka berdampingan lokasi toko, tapi kadang-kadang dalam sehari bisa tidak saling bertemu. Mereka satu sama lain saling mengenal dan akan bertegurapa-bila bertemu dimanapun, tapi bekerja sama terutama dalam bidang ekonomi jarang sekali dilakukan. Hubungan lain yang tidak bersifat ekonomis, misalnya kekeluargaan pada waktu pesta akan selalu mengundang, dan bahkan tetangga dan toko yang paling dekat yang lebih diutamakan.

Secara umum dapatlah dikemukakan bahwa hubungan diantara pedagang di pasar Pangalengan ini terpelihara dengan baik sekalipun tingkatan pedagang yang ada tidak sama. Adanya koperasi pasar Pangalengan memberi kemungkinan ikatan hubungan diantara para pedagang ditingkatkan. Tanpa melihat dan mempertimbangkan dari daerah dan suku asal pedagang, namun mereka dengan spontan akan membantu bila ada diantara keluarga pedagang yang dalam tabel tentang yang terutama harus diberi bantuan bila ada sesama pedagang yang ditimpa musibah.

TABEL 42
YANG HARUS DIBERI BANTUAN BILA ADA SESAMA
PEDAGANG YANG DITIMPA MUSIBAH

NO.	YANG DIBERI BANTUAN	JUMLAH	%	KETERANGAN
1.	Pedagang sekerabat	9	30	
2.	Pedagang sedaerah	4	13,33	
3.	Semua pedagang	17	56,67	
Jumlah		30	100	

Sumber: Tabulasi penelitian.

Sebagian besar pedagang mengatakan bahwa semua pedagang perlu diberi bantuan bila keluarganya mengalami musibah. Ini sebagai pernyataan solidaritas diantara sesama pedagang dan juga sudah merupakan kewajiban sesama manusia untuk saling membantu khususnya dalam hal musibah. Bantuan yang diberikan tidak hanya dalam bentuk uang, akan tetapi juga tenaga. Biasanya mereka secara sukarela akan mengurus yang mengalami musibah tersebut hingga selesai persoalannya. Misalnya bila musibah itu berupa kematian, maka akhir dari persoalannya adalah pemakaman. Demikian pula misalnya kecelakaan lalu lintas, kebakaran, korban dari kejahatan dan lain sebagainya.

Pedagang yang memprioritaskan kerabat yang harus dibantu ini sebanyak 9 orang, tidak berarti bahwa mereka tidak pernah berdiam diri terhadap musibah yang menimpa pedagang lain yang bukan kerabatnya. Bahkan saling tolong menolong ini tidak hanya terjadi di pasar saja, melainkan tetangga pun patut mendapat perhatian. Biasanya berita yang disampaikan berkenaan dengan musibah ini dilakukan secara langsung, tanpa melalui surat berita yang tersebar dari mulut ke mulut di pasar juga merupakan cara penyebarluasan berita tersebut. Kecuali bila yang perlu diberitahu, seperti kerabat, teman yang berada jauh dari lokasi tempat tinggal, maka berita disampaikan melalui surat.

Di samping berita musibah, berita tentang pesta pun setiap pedagang akan lebih mengutamakan memberitahu semua pedagang, sebagaimana diuraikan dalam tabel berikut.

TABEL 43
LINGKUNGAN PEDAGANG YANG DIBERITAHU
BILA MENGADAKAN PESTA

NO.	YANG DIBERITAHU	JUMLAH	%	KETERANGAN
1.	Pedagang sekerabat	10	33,33	
2.	Pedagang sedaerah	5	16,67	
3.	Semua pedagang	12	40	
4.	Pedagang sekerabat dan sedaerah	2	6,67	
5.	Pedagang sekerabat dan semua pedagang	1	3,33	
Jumlah		30	100	

Sumber : Tabulasi penelitian.

Sebanyak 12 orang pedagang yang berarti sebagian besar pedagang mengemukakan bahwa semua pedagang harus diundang dalam pesta tanpa melihat termasuk golongan mana pedagang tersebut, 10 orang mengemukakan bahwa pedagang yang masih mempunyai hubungan kekerabatan yang dipentingkan untuk diberitahu pada yang diselenggarakan merupakan tanggung jawab diantara keluarga atau saudara/famili. Biasanya diantara kerabat akan saling membantu dari mulai persiapan hingga terselenggaranya pesta.

Lain halnya dengan musibah, bila akan mengadakan pesta biasanya berita yang disampaikan dilakukan melalui surat undangan baik ditujukan untuk yang berlokasi jauh maupun yang dekat, kecuali untuk kerabat dekat cukup dengan berita secara lisan. Sebab setiap akan mengadakan pesta, dalam keluarga termasuk kerabatnya selalu mengadakan musyawarah terlebih dahulu setidak-tidaknya setiap kerabatnya dimintai pendapatnya.

Baik penyampaian berita musibah maupun berita pesta, biasanya mereka lakukan di pasar. Dengan demikian tampak bahwa pasar selain arena untuk jual beli, di pasar pun bisa bermacam-macam kegiatan dilakukan sejauh tidak mengganggu usaha perdagangannya.

Setiap pedagang biasanya memerlukan tenaga penjual jasa untuk membawa barang dagangannya, sebab tidak mungkin pedagang sendiri sanggup mengangkut barang yang

sedemikian banyaknya. Kadangkala tenaga kerabat bisa dikerahkan untuk keperluan itu, tetapi bila ternyata jumlah barang melebihi daya kemampuan tenaga keluarganya, maka penjual jasa inilah yang dipergunakan. Penjual jasa dalam hal ini terdiri dari tukang angkut barang baik pada waktu berbelanja di lokasi tempat berbelanja maupun pada waktu mengangkut sampai ke lokasi berdagang, tukang pikul dan tukang delman serta sopir-sopir kendaraan umum.

Hubungan antara pedagang dengan penjual jasa hanya berkisar pada kesempatan di mana pedagang tersebut memerlukan tenaga. Dan biasanya mereka tidak mempunyai langganan tetap, sehingga hubungan pun tidak berlanjut pada kegiatan lain baik di pasar maupun di luar pasar.

Demikian pula hubungan antara pedagang dan pegawai pasar, pada umumnya hanya terbatas pada kegiatan yang berhubungan dengan administrasi pasar.

Tabel berikut menunjukkan frekuensi hubungan antara pedagang dengan pegawai pasar Pangalengan.

TABEL 44
FREKUENSI HUBUNGAN ANTARA PEGAWAI PASAR
DENGAN PEDAGANG DI PASAR PANGALENGAN

NO.	FREKUENSI HUBUNGAN	JUMLAH	%	KETERANGAN
1.	Sering	11	36,67	
2.	Jarang	8	26,66	
3.	Sekali-kali	11	36,67	
Jumlah		30	100	

Sumber: Tabulasi penelitian.

Tabel di atas menunjukkan bahwa pedagang yang sering dan yang sekali-sekali berhubungan dengan pegawai pasar masing-masing berjumlah 11 orang. Hal ini menyatakan bahwa walaupun hanya untuk keperluan tertentu yakni administrasi pasar, namun ada ikatan diantara keduanya. Ikatan ini tentunya atas dasar aturan tertentu yang berlaku di lingkungan pasar. Pegawai pasar diharuskan memungut iuran pasar secara berkeliling, sebaliknya pedagang pun berkewajiban membayar iuran yang telah ditentukan.

Adanya rasa kebersamaan setiap individu di dalam pasar

memberi kemungkinan ikatan kerjasama dapat terjalin dengan baik. Apalagi dengan adanya kesatuan yang intim di antara sesama pedagang, berarti mereka tidak lagi memperhitungkan adanya perbedaan suku bangsa dan daerah.

Sebagian besar pedagang di pasar Pangalengan, juga pegawai pasar dan penjual jasa bukanlah merupakan penduduk asli Pangalengan mereka adalah para pendatang, yang dengan berbagai motivasi pindah dari daerah asalnya untuk memulai hidup dan menetap di daerah Pangalengan. Nilai sosial budaya yang dibawa oleh masing-masing suku bangsa dan daerah tidak menimbulkan konflik sosial. Bahkan sebaliknya, mereka yang bukan suku bangsa Sunda seolah-olah sudah melupakan identitas dirinya, karena lamanya mereka bergaul dengan yang berbeda Etnis, khususnya suku bangsa Sunda sebagai mayoritas penduduk dan pedagang di pasar Pangalengan. Persaingan dalam dagang akan selalu terjadi, namun secara pribadi mereka tetap merupakan satu kesatuan.

b. Pedagang dengan Pembeli.

Setiap orang yang berdatangan di pasar tentunya mempunyai tujuan tertentu sesuai dengan kepentingan masing-masing. Yang jelas adalah kepentingan menjual barang dagangan dan kepentingan membeli barang yang diperdagangkan oleh para pedagang.

Berbeda dengan pasar yang berada di pertokoan, maka di pasar Pangalengan yang dapat dikategorikan sebagai daerah pedesaan, orang yang mengunjungi pasar Pangalengan dengan tujuan di luar kepentingan jual beli relatif kecil sekali. Bila dihubungkan dengan hari pasar yang disesuaikan dengan hari libur pegawai perkebunan, terutama pada minggu pertama setiap bulan, pasar ramai dikunjungi pegawai perkebunan untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Pada kesempatan itu pula pedagang-pedagang dari luar Pangalengan sengaja berdatangan dengan harapan barang dagangan yang dibawanya akan banyak terjual dan para pedagang banyak mendapat untung.

Dari kenyataan seperti itu dapatlah diperkirakan bahwa hubungan jual beli merupakan faktor utama terjadi di arena pasar.

Adapun beberapa faktor pendorong orang mengunjungi

pasar Pangalengan antara lain:

1. Pasar Pangalengan mudah dicapai baik dengan jalan kaki maupun kendaraan umum bagi penduduk yang jauh, karena pasar Pangalengan berlokasi di pinggir jalan raya.
2. Barang-barang yang tersedia sudah lengkap untuk memenuhi kebutuhan primer maupun sekunder.
3. Harga barang relatif lebih murah bila dibandingkan dengan pasar di luar kecamatan Pangalengan.
4. Lokasi pasar Pangalengan berdekatan dengan lapangan dimana sering dipertunjukkan kesenian, permainan dan olah raga.

Dengan motivasi tersebut, maka pasar Pangalengan ramai dikunjungi pembeli, apalagi jika musim panen tiba.

Kepada pembeli yang hanya sekali membeli atau jarang-jarang membeli biasanya hubungan yang terjadi adalah hubungan jual beli. Artinya disatu pihak mengeluarkan uang dan dilain pihak memberikan barang. Akan tetapi bagi pembeli yang menjadi langganan, tentu saja hubungan bukan hanya terbatas kepada soal jual beli semata, melainkan hubungan persahabatan bahkan persaudaraan bisa terjadi.

Hubungan diluar kegiatan ekonomi yang sebenarnya terjadi karena dimulai oleh hubungan ekonomi, terlihat padahal pemberian hadiah pada waktu lebaran, saling berkunjung dan saling memberi kabar apabila mempunyai kepentingan seperti pesta dan selamatannya.

Pelaksanaan hubungan antara pedagang dengan pembeli akan diuraikan pada tabel berikut.

TABEL 45
PELAKSANAAN HUBUNGAN ANTARA PEDAGANG
DENGAN PEMBELI

NO.	PELAKSANAAN HUBUNGAN	JUMLAH	%	KETERANGAN
1.	Hanya berjalan di pasar dengan soal-soal perdagangan	13	43,33	
2.	Juga diluar pasar dengan kegiatan ini luar perdagangan	17	56,67	
Jumlah		30	100	

Sumber : Tabulasi penelitian.

Sebagian besar pedagang mengemukakan bahwa hubungan yang terjadi antara pedagang dengan pembeli tidak hanya berjalan di pasar dengan soal-soal perdagangan, akan tetapi hubungan tersebut dikembangkan dengan hubungan di luar pasar dengan kegiatan di luar perdagangan. Dengan demikian lama kelamaan hubungan tersebut dapat pula berlanjut dengan adanya kerjasama, walaupun pada saat ini jumlahnya masih sangat kecil.

TABEL 46
BENTUK KERJASAMA PEDAGANG DENGAN PEMBELI

NO.	KERJA SAMA	JUMLAH	%	KETERANGAN
1.	Pedagang menyediakan uang	5	16,67	
2.	Langganan menyediakan uang beserta barang	3	10	
3.	Tidak melakukan kerja sama	22	73,33	
Jumlah		30	100	

Sumber: Tabulasi penelitian.

Bila memperhatikan tabel di atas, tampak bahwa hanya sebagian kecil saja pedagang yang mengadakan kerja sama ekonomi dengan pembeli. Mereka yang tidak melakukan kerja sama, adalah mereka yang berhubungan hanya untuk kepentingan jual beli, atau kepentingan lain di luar perdagangan, atau bahkan pedagang sendiri tidak mempunyai langganan pembeli. Namun demikian untuk yang akan datang ada kemungkinan hubungan kerja sama ini banyak terjadi diantara kedua, mengingat kecenderungan pasar Pangalengan untuk masa yang akan datang. Apalagi bila dilihat bahwa sebagian besar penduduk memiliki mata pencaharian sebagai petani sayur dan peternak. Dengan demikian hubungan yang berlangsung secara terus menerus, maka ada kemungkinan petani dan peternak akan menyimpan hasil pertanian dan peternakannya kepada pedagang untuk selanjutnya dijadikan barang dagangan.

Adanya hubungan yang mengarah padahal di luar kegiatan perdagangan dan kerjasama, maka menimbulkan adanya

kepercayaan diantara keduanya. Atau bahkan sebaliknya kerjasama itu ada dengan dilandasi kepercayaan diantara pedagang dan pembeli. Dengan adanya kepercayaan terhadap pembeli, maka tidak jarang penyelesaian jual beli dilakukan dengan cara utang. Gambaran tentang hal tersebut akan diuraikan dalam tabel berikut. 9 orang pedagang mengemukakan bahwa dalam rangka jual beli ini harus dilakukan secara

TABEL 47
CARA PENYELESAIAN JUAL BELI

NO.	CARA PENYELESAIAN	JUMLAH	%	KETERANGAN
1.	Kontan	9	30	
2.	Utang	—	0	
3.	Kedua-duanya	21	70	
Jumlah		30	100	

Sumber : Tabulasi penelitian.

kontan, tidak mempertimbangkan apakah pembeli itu teman, tetangga maupun masih ada hubungan saudara. Biasanya pedagang yang harus mendapatkan cara kontan ini adalah pedagang besar dan pedagang kaki lima (pedagang kecil). Alasannya, barang-barang yang diperdagangkan oleh pedagang besar ini tidak setiap hari harus dipenuhi oleh konsumen (pembeli) sehingga waktu bisa bertemunya pedagang besar dengan pembeli ini memakan tenggang waktu agak lama. Kesulitan untuk berkomunikasi inilah yang menimbulkan rasa ragu-ragu untuk menjual barangnya secara utang. Terkecuali apabila pembeli tersebut betul-betul mempunyai hubungan yang erat, seperti saudara, kawan dekat.

Di samping pedagang besar, pedagang kecil pun enggan untuk menyerahkan barangnya dengan cara utang, sebab modal yang digunakan untuk pedagang kecil ini relatif kecil dan keuntungan yang diperoleh pun tidak seberapa (menurut pengakuan informan). Adapula cara penyelesaian jual beli yang dilakukan kedua-duanya, bisa dilakukan dengan kontan dan utang. Sudah umum terjadi di pasar Pangalengan terutama yang tergolong pedagang menengah menyerahkan barang-

nya untuk dibayar pembeli pada minggu berikutnya.

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, bahwa yang datang ke pasar Pangalengan tidak hanya penduduk kecamatan Pangalengan akan tetapi juga kecamatan lain di luar Pangalengan, bahkan dari Bandung sekalipun terkadang akan datang berkunjung terutama bila bertepatan dengan hari pasar. Penduduk daerah Pangalengan sendiri sebetulnya adalah para pendatang yang sudah berpuluh-puluh tahun tinggal di Pangalengan sebagai akibat tekanan politik di daerah asalnya. Di samping itu juga ada yang menetap di Pangalengan untuk melaksanakan kehidupannya sebagai petani sayur atau peternak.

Penduduk yang bermacam-macam etnis, dengan sendirinya pembeli di pasar Pangalengan pun tidak hanya satu suku bangsa. Hubungan antara pedagang dengan pembeli yang berbeda suku bangsa berlangsung sebagaimana hubungan pedagang dengan pembeli lainnya. Sebagai pedagang tentunya tidak akan memilih-milih siapa pembeli. Setiap pembeli walaupun berasal dari suku bangsa berbeda diperlakukan sama, tidak dibedakan satu dengan lainnya. Untuk langganapun tidak mempertimbangkan perbedaan suku bangsa, siapa pun dapat menjadi langganan asalkan orang baik dan jujur. Bila ternyata hubungan antara pedagang lebih akrab dengan pembeli yang sama suku bangsa, itu merupakan kebetulan saja, sebab walau bagaimanapun mayoritas penduduk adalah suku bangsa Sunda.

Interaksi antara pedagang dengan pembeli yang berbeda etnis dalam perkembangannya akan melahirkan suatu bentuk hubungan yang diwarnai oleh dua kebudayaan yang berbeda. Walaupun pengaruh dari kebudayaan lain di luar kebudayaan Sunda dalam jumlah yang kecil mengingat jumlah suku bangsa lain di Pangalengan ini tidak terlalu menonjol, namun tidak dapat dipungkiri bahwa pengaruh itu ada dalam kualitas rendah sekalipun. Hal ini diwujudkan dalam bentuk jenis barang yang diperdagangkan, dimana sudah tersedianya barang-barang yang disesuaikan dengan kebutuhan Etnis berbeda. Misalnya penyediaan bahan makanan, untuk orang Minang yang banyak membutuhkan lombok merah dalam konsumsi sehari-hari maka sudah tersedia lombok giling, dan lain sebagainya.

Demikian pula pengaruhnya terhadap pembeli sendiri, dimana hasil dari hubungannya dengan pedagang yang berbeda, membawa banyak variasi dalam kebutuhannya. Adanya pergaulan yang terus menerus antara pedagang dengan pembeli yang berbeda etnis, akan memperlancar komunikasi diantaranya, misalnya dalam bahasa, dalam hubungan sosial dan kekeluargaan. Orang yang berasal dari etnis lain sudah terbiasa berbicara dalam bahasa setempat (Sunda), termasuk bahasa yang dipergunakan antara pedagang dengan pembeli, paling tidak bahasa Indonesia yang mereka gunakan. Hubungan yang lebih akrab dalam arti pertemuan dapat terjalin dengan baik diantara pedagang dengan pembeli (langganan) yang berbeda etnis. Keadaan ini dibuktikan dengan adanya saling mengunjungi baik dalam saat dan keperluan tertentu ataupun hanya sekedar bertamu biasa. Namun tampaknya hubungan ekonomi belum terjadi diantara mereka.

Sebagaimana hubungan antara pedagang dengan pembeli yang berbeda etnis, hubungan antara pedagang dengan pembeli yang berbeda daerah pun berjalan sebagaimana adanya. Adanya penduduk yang berbeda etnis, dengan sendirinya mereka berasal dari berbagai daerah yang berbeda, ditambah lagi orang Sunda yang berasal dari berbagai daerah di Jawa Barat.

Setiap pedagang tidak membedakan daerah asal pembeli, begitu pula terhadap langganan. Setiap pembeli adalah raja yang harus mendapatkan pelayanan sebaiknya, harga yang disampaikan sesuai dengan harga yang sudah ditetapkan.

Menurut pengakuan informan bila dalam penjualan barang dagangan ini ada sifat yang membedakan antara daerah asal pembeli, maka kemungkinan barang dagangannya tidak akan laku terjual. Sebab seringkali yang membuat ramainya pasar Pangalengan ini pada waktu banyak berbelanja pegawai perkebunan. Sedangkan pegawai perkebunan itu sendiri sebagian besar para pendatang dari berbagai daerah.

Hubungan dengan pembeli yang berbeda daerah tidak hanya terbatas pada kegiatan jual beli di pasar, akan tetapi berkembang menjadi kegiatan lain di luar arena pasar. Mereka sering melakukan kerja sama yang lebih bersifat sosial dan

kekeluargaan. Kerja sama di bidang ekonomi hanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu dan dalam jumlah yang tidak terlalu banyak, disesuaikan dengan selera masyarakat setempat. Kadang-kadang pembeli yang berbeda daerah tersebut mengisi dan menitip sesuatu barang dagangan khas daerahnya di toko/kios pedagang langganannya. Pembayaran dilakukan setelah barang terjual. Biasanya jenis barang dagangannya ini berupa bahan makanan dan makanan jadi. Misalnya yang menitip kerupuk biasanya orang (pembeli) yang berasal dari Cikoneng (Kabupaten Ciamis), udang dan emping diisi oleh orang yang berasal dari Cirebon, dan banyak lagi hal lainnya, yang sebenarnya merupakan ciri khas daerah masing-masing.

Di samping perbedaan etnis dan daerah, sudah barang tentu mereka pun memiliki tingkatan sosial tertentu yang kemungkinan berbeda dengan pedagang. Kegiatan jual beli tidak dilatarbelakangi oleh adanya perbedaan tingkatan dalam masyarakat. Setiap pedagang akan merasa puas apabila barang dagangannya laku dengan tidak memandang siapakah pembeli. Pembeli yang memiliki lapisan sosial tinggi akan berbelanja sedikit lebih banyak jumlahnya dan mutu yang relatif lebih baik, walaupun pada dasarnya kebutuhan sehari-hari tidak berbeda untuk setiap tingkatan sosial.

Sebagaimana terdapat di daerah Pangalengan, pembeli yang datang berbelanja ke pasar Pangalengan pun tidak terbatas pada tingkatan sosial tertentu, akan tetapi hampir semua lapisan sosial. Kenyataan ini dikemukakan oleh para pedagang yang sempat dikunjungi, didukung oleh hasil observasi ke pasar Pangalengan.

TABEL 48
TINGKAT DAN LAPISAN SOSIAL YANG SERING
BERBELANJA DI PASAR PANGALENGAN

NO.	TINGKAT/LAPISAN SOSIAL	JUMLAH	%	KETERANGAN
1.	Lapisan sosial tinggi	—	16,67	
2.	Lapisan sosial rendah	5	16,65	
3.	Semua lapisan sosial	25	83,33	
Jumlah		30	100	

Sumber: Tabulasi penelitian.

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar (83,33%) pedagang mengemukakan bahwa pasar Pangalengan ini selalu dikunjungi oleh pembeli dari semua lapisan sosial. Dengan demikian dapatlah dipastikan bahwa barang-barang yang tersedia di pasar Pangalengan cukup memadai untuk segenap lapisan masyarakat dan dapat terjangkau oleh daya beli masyarakat yang termasuk lapisan sosial rendah. Sehingga masyarakat tidak mendapat kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hanya kadang-kadang ada masyarakat yang pergi ke luar Pangalengan khususnya kota Bandung untuk memenuhi kebutuhan yang lebih mewah. Hal ini biasa dilakukan oleh lapisan sosial tinggi.

Sebagai akibat lanjut dari adanya hubungan jual beli terjadilah hubungan yang lebih akrab yang meliputi kegiatan lain di luar kegiatan pasar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 49
BENTUK HUBUNGAN YANG TERJADI DENGAN
PEMBELI YANG BERBEDA KEDUDUKAN SOSIAL

No.	BENTUK HUBUNGAN	JUMLAH	%	KETERANGAN
1.	Pengadaan barang	1	3,33	
2.	Sosial budaya (pesta, upacara dan lain-lain)	16	53,34	
3.	Pengadaan barang dan sosial budaya	1	3,33	
4.	Tidak mengadakan hubungan	12	40	
Jumlah		30	100	

Sumber : Tabulasi penelitian.

Dari tabel di atas diperoleh gambaran bahwa 16 orang (53,34%) pedagang mengatakan telah terjadi hubungan yang lebih berkembang dan akrab dengan pembeli yang berbeda kedudukan sosial. Dari pernyataan itu dapat diperkirakan bahwa dalam melaksanakan hubungan atau kerjasama pun tidak dibatasi oleh perbedaan lapisan sosial. Dengan demikian peranan dari lapisan sosial ini tidak begitu menonjol, karena ternyata diantara lapisan sosial yang berbeda dapat mengada-

kan interaksi dengan bebas tanpa adanya aturan yang mengikat dan menentukan. Di lain pihak sebanyak 12 orang (40%) pedagang mengemukakan bahwa tidak terjadi hubungan, dalam artian bahwa mereka berkomunikasi hanya terbatas pada masalah jual beli.

Hubungan antar pedagang dengan pembeli yang sama etnis dan daerahnya sudah barang tentu akan terjadi pula. Apalagi mereka adalah sama-sama pendatang yang di daerah asalnya tidak berjauhan tempat tinggal atau masih ada hubungan kekerabatan. Pertemuan di arena pasar dengan dimulainya hubungan jual beli, lama kelamaan akan meningkat menjadi hubungan yang akrab di luar arena pasar. Hal ini bukan berarti bahwa mereka mengutamakan persamaan etnis dan daerah, namun ini terjadi secara kebetulan, dan bukan hal yang tidak mungkin apabila tidak terjadi hubungan lebih lanjut sekalipun mereka sama-sama berasal dari satu suku bangsa dan satu daerah.

Setiap pendatang yang sudah lama tinggal di daerah Pangalengan akan menyatakan dirinya sebagai orang Pangalengan apalagi jika di daerah asalnya sudah tidak memiliki sanak keluarga lagi. Mereka datang tentunya mempunyai tujuan, salah satunya adalah untuk mencari sumber penghidupan yang lebih baik. Sumber penghidupan yang mereka usahakan sudah barang tentu berbeda antara satu dengan lainnya, ada yang bertani, berdagang, pegawai, peternak dan lain sebagainya.

Khusus bagi pedagang yang sehari-harinya banyak berhadapan dengan pembeli, tidak melihat latar belakang pekerjaan pembeli tersebut. Bila ternyata hubungan baik telah terbina tidak jarang mereka pun sepakat untuk melakukan kerja sama, baik di bidang ekonomi maupun sosial budaya. Kerja sama di bidang ekonomi dilakukan dalam hal penyediaan barang dagangan seorang petani sayur misalnya dapat menyisihkan sebagian atau seluruh hasil pertaniannya untuk keperluan pedagang sayur yang pembayarannya dapat diselesaikan setelah barang dagangannya habis terjual. Kerja sama dalam bidang sosial budaya terwujud dalam pelaksanaan pesta atau selamatan, serta bila mengalami musibah.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan sementara bahwa didalam pasar pun telah terjadi interaksi antara peda

gang dan pembeli yang tidak hanya menyangkut masalah jual beli, akan tetapi juga meliputi berbagai kegiatan lain di luar pasar. Sehingga hubungan pun berubah menjadi hubungan pertemuan dan bahkan persaudaraan, tanpa mengutamakan suku bangsa, daerah, dan kedudukan sosial.

c. Pembeli.

Pasar tidak hanya merupakan arena bertemunya pedagang dengan pembeli, akan tetapi di dalam pasar pula akan terjadi saling bertemunya diantara para pembeli. Para pembeli yang datang ke pasar Pangalengan tidak saja yang berasal dari wilayah kecamatan Pangalengan, melainkan juga dari kecamatan lain, bahkan kadang-kadang dari luar kota yang kebetulan berkesempatan mengunjungi tempat-tempat rekreasi di daerah Pangalengan.

Seringnya bertemu di pasar bukan hal yang tidak mungkin akan terjadi saling mengenal satu sama lain. Dan bagi yang sudah saling mengenal dapat mengakrabkan hubungan mereka.

Penduduk yang bertempat tinggal dekat pasar Pangalengan mempunyai kecenderungan setiap hari berbelanja di pasar untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Mereka adalah penduduk desa Pangalengan di mana lokasi pasar Pangalengan berada. Lain halnya penduduk di luar desa Pangalengan, mengingat lokasi yang cukup jauh sekalipun sarana transportasi sudah cukup memadai, akan tetapi untuk membeli bahan-bahan yang diperlukan sehari-hari cukup berbelanja diwarung terdekat. Mereka akan berbelanja di pasar Pangalengan sekali dalam seminggu, yang dilakukan terutama pada hari pasar. Barang-barang yang dibeli mencukupi untuk keperluan seminggu, dan biasanya bahan makanan yang bisa tahan lama.

Untuk memperoleh gambaran frekuensi berbelanja penduduk di dua lokasi penelitian akan dikemukakan dalam tabel berikut ini.

TABEL 50
FREKUENSI BERBELANJA DI PASAR PANGALENGAN

NO.	FREKUENSI BERBELANJA	DS. PANGA- LENGAN		DS. WARNA- SARI		KET
		Jumlah	%	Jumlah	%	
1.	Sekali seminggu	8	22,86	27	77,14	
2.	Dua kali seminggu	7	20	5	14,29	
3.	Tiga kali seminggu	3	8,57	1	2,86	
4.	Setiap hari	17	48,57	2	5,71	
Jumlah		35	100	35	100	

Sumber: Tabulasi penelitian.

Tabel di atas menunjukkan bahwa penduduk desa Pangalengan sebagian besar (48,57%) setiap hari pergi ke pasar. Kiranya perlu diketahui dari jumlah tersebut sebagian juga adalah para pegawai. Kepergian mereka ke pasar disebabkan selain faktor jarak (seperti yang telah diuraikan pada bagian depan), lokasi kantor yang dekat dengan pasar juga karena pasar selalu dilewati baik pada waktu berangkat maupun pulang kantor.

Berbeda dengan penduduk desa Warnasari, sebagian besar (90%) hanya sekali dalam seminggu mereka berbelanja ke pasar, karena lokasi pasar cukup jauh kurang lebih 8 Km dari desa Warnasari dan harus ditempuh dengan kendaraan umum.

Penduduk yang dalam hal ini adalah pembeli tidak sedikit yang memiliki identitas suku bangsa berbeda satu sama lain. Namun pasar Pangalengan bukan merupakan arena yang dapat menyalurkan hal-hal yang sifatnya negatif dari para pembeli yang berbeda suku bangsa. Biasanya para pembeli berada di pasar Pangalengan dalam waktu yang relatif terbatas, mereka tidak mungkin berada seharian dipasar. Kesibukannya memilih-milih barang dan berkomunikasi dengan pedagang, membuat mereka tidak atau kurang memperdulikan pembeli yang lainnya. Terkecuali apabila mereka merupakan kenalan atau saudara, maka mereka akan saling menyapa, atau menegur lebih dahulu bagi yang terlebih dahulu melihatnya.

Di dalam pasar mereka adalah pembeli dan di luar pasar mereka adalah penduduk yang sehari-harinya selalu harus berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat. Dengan tidak memandang suku bangsa mereka tidak mungkin melepaskan diri dari rasa ketergantungan dengan sesamanya. Apalagi Pangalengan masih dapat dikatakan sebagai daerah pedesaan yang memiliki ciri adanya rasa solidaritas dan gotong royong dari penduduknya. Kegiatan di luar pasar dilaksanakan berupa kerja sama dalam kegiatan sosial budaya. Sedang di pasar mereka akan saling membantu dalam membawakan barang, membantu peminjaman uang apabila ada diantaranya yang kehabisan uang sementara barang yang diperlukan belum terbeli.

Adanya perbedaan etnis berarti perbedaan daerah. Kemungkinan lain sama suku bangsa, tetapi daerah berbeda. Tampaknya kerukunan diantara penduduk yang berbeda daerah selalu terpelihara dengan baik, perselisihan sedikit dapat diselesaikan dengan penuh kekeluargaan.

Perbedaan daerah asal pembeli yang datang ke pasar Pangalengan akan selalu terjadi setiap hari, namun mereka datang untuk satu tujuan yang pokok yakni berbelanja, walaupun dalam kebutuhannya itu, antara masing-masing pembeli akan memberikan variasi tersendiri. Keaneka ragam-an barang yang dibeli pada dasarnya tidak ditentukan oleh sifat kedaerahan mereka, akan tetapi disesuaikan dengan kemampuan dan selera pembeli. Para pembeli sadar bahwa mereka bukanlah penduduk asli Pangalengan, sekalipun mereka selalu menyatakan sebagai orang Pangalengan. Dengan kesadaran inilah mereka selalu menghargai dan menghormati orang lain yang berbeda daerah asal, agar daerah asalnya sendiri tetap dijaga nama baiknya. Mereka datang ke Pangalengan sama-sama "mencari hidup". Dengan demikian sudah sepantasnya mereka hidup rukun dan dapat terjalin kerja sama yang baik, (menurut keterangan seorang informan di pasar Pangalengan).

Kebanyakan pembeli yang datang di pasar tidak saling mengenal satu sama lainnya. Sehingga mereka pun tidak akan mengerti dari suku bangsa daerah dan kedudukan sosial mana asal pembeli yang berpapasan dan sama-sama berbelanja kebutuhan yang sama misalnya. Kadangkala mereka akan sa-

ling menyapa dan bertanya harga barang yang baru dibelinya, karena kebutuhan barang terlalu menyolok, sehingga tidak dapat dibedakan antara golongan yang satu dengan yang lainnya.

Hanya kadang-kadang seorang yang kaya akan membawa pembantu rumah tangganya untuk pendamping berbelanja. Orang yang sudah akrab sekalipun mereka berasal dari kedudukan sosial yang berbeda, tapi hubungan mereka tampaknya cukup bebas, baik dalam bahasa maupun tingkah laku. Seorang informan mengetahui dengan pasti bahwa diantara pegawai tentunya memiliki jabatan yang berbeda, baik pegawai pemerintah maupun swasta, demikian pula di lingkungan sosial ada yang kaya sampai yang miskin, ada keturunan menak hingga cacah, tapi di dalam pasar mereka tidak membawa kedudukan sosial tertentu. Bahkan mereka belanja bersama-sama, pulang bersama-sama pula (bagi yang saling mengenal).

Hubungan yang dikembangkan di luar arena pasar berupa kerja sama dalam mengatasi kesulitan keluarga, musibah, perayaan (pesta) dan lain sebagainya. Tetangga dianggap sebagai saudara (kerabat) sendiri, oleh karena itu kerabat dan tetangga sama pentingnya dan selalu diutamakan bila ada masalah-masalah keluarga. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 51
YANG DIBERITAHU BILA KELUARGA KENA MUSIBAH

NO.	YANG DIBERITAHU	DS. PANGA- LENGAN		DS. WARNA- SARI		KET
		Jumlah	%	Jumlah	%	
1.	Kerabat	13	37,14	6	17,14	
2.	Tetangga	6	17,14	1	2,86	
3.	Teman sedaerah	1	2,86	1	2,86	
4.	Kerabat dan Tetangga	13	37,14	27	77,14	
5.	Kerabat, tetangga dan teman sedaerah	2	5,72	—	—	
	Jumlah	35	100	35	100	

Sumber: Tabulasi penelitian.

Tabel di atas menunjukkan bahwa baik di desa Pangalengan maupun desa Warnasari, penduduk beranggapan bahwa kerabat dan tetangga sama pentingnya. Tetangga dapat bertindak sebagai kerabat, karena biasanya keluarga dan kerabat yang sedang ditimpa musibah terutama kematian tidak bisa melaksanakan setiap tahap upacara. Untuk itu maka kesibukan dari kegiatan tersebut diambil alih oleh para tetangga. Setiap ada kesulitan (kena musibah) sudah barang tentu yang paling dekat tempat tinggalnya adalah yang pertama kali diberitahu, dan yang paling dekat itu adalah tetangga. Setelah itu kemudian kerabat dekat untuk selanjutnya dapat menyampaikan kepada kerabat yang tinggal jauh. Rasa kedekatan tampaknya kecil sekali, sehingga adanya perbedaan daerah tidak menimbulkan konflik sosial dalam kehidupan masyarakat di lokasi penelitian tersebut.

Di samping kegiatan yang sifatnya kesusahan, kegiatan pesta pun selalu akan lebih mementingkan kerabat dan tetangga. Untuk desa Pangalengan dan desa Warnasari, penduduknya masih memiliki rasa gotong royong. Tetangga dan kerabat yang diberi tahu jika akan mengadakan pesta, terutama jika diberi tahu jauh sebelumnya secara kekeluargaan, maka biasanya mereka akan melaksanakan suatu kerja sama, baik dalam perlengkapan pesta, penyediaan konsumsi untuk keperluan pesta dan bahkan sampai kepada ketenagaan.

Beberapa kegiatan yang disebutkan di atas berlaku juga bagi pembeli yang sama etnis dan daerahnya. Tetangga kemungkinan berasal dari satu etnis, satu daerah atau kemungkinan tidak satu etnis dan daerah sama. Oleh karena itu memprioritaskan tetangga belum berarti memprioritaskan tetangga yang sama suku bangsa dan daerah asalnya. Kemungkinan tetangga yang diutamakan berasal dari etnis dan suku bangsa yang sama itu selalu ada, tapi itu hanya secara kebetulan. Karena pada umumnya masyarakat Pangalengan dapat bekerja sama dengan siapapun tanpa memilih suku bangsa dan daerah asalnya. Orang-orang dari suku bangsa lain terutama yang berasal dari luar pulau Jawa apabila bertemu di Pangalengan, mereka langsung dapat berkomunikasi yang tentunya melalui jalur pendekatan terlebih dahulu. Mereka merasa sama-sama perantau, hidup di daerah yang masih asing baginya dengan kebudayaan yang berbeda pula,

perlu penyesuaian diri dengan bertanya dan meminta pendapat mereka yang sudah terlebih dahulu berada di Pangalengan. Akan tetapi suku bangsa lain yang berasal dari luar Jawa, di Pangalengan ini jumlahnya sedikit sekali. Oleh karena itu orang yang datang dengan kebudayaan yang berbeda dengan kebudayaan suku bangsa setempat sudah sepantasnyalah pendatang yang menyesuaikan diri terlebih dahulu.

Para pembeli yang datang ke pasar Pangalengan, sebagaimana diuraikan pada bagian sebelumnya, tidak hanya penduduk yang berada di desa Pangalengan, akan tetapi juga dari luar desa Pangalengan. Pembeli yang berasal dari luar desa Pangalengan dimana lokasi pasar berada, tentunya memerlukan tenaga penjual jasa untuk mengangkut barang-barang yang dibelinya, dan juga tenaga yang mengemudikan alat transfortasinya (sopir dan lain-lain). Akan tetapi pada umumnya mereka tidak mempunyai langganan penjual jasa di pasar Pangalengan ini. Apabila barang yang perlu dibeli terlalu banyak, biasanya mereka titipkan dahulu pada pedagang yang sudah jadi langganannya. Setelah selesai segala sesuatu yang menjadi tujuan pergi ke pasar barulah mengangkatnya ke kendaraan umum. Kuli pikul pun ada di pasar Pangalengan, tetapi tidak terlalu menggantungkan diri pada kuli pikul. Mereka juga adalah pedagang kaki lima yang sewaktu-waktu tenaganya dipergunakan untuk memikul barang-barang belanjaan.

Karena umumnya pembeli tidak mempunyai langganan penjual jasa, dengan sendirinya hubunganpun hanya terbatas di pasar untuk keperluan yang sifatnya sementara. Untuk waktu yang akan datang bila pembeli memerlukan penjual jasa kembali dapat menggunakan penjual jasa yang mungkin bukan orang yang sebelumnya membawakan barang-barangnya.

Menurut pembeli, bila mereka mempunyai langganan penjual jasa dirasakan terikat, sebab mau tidak mau mereka harus selalu memakai tenaga penjual jasa tersebut. Ini akan merasa kesulitan sendiri apabila kebetulan dia membutuhkan ternyata penjual jasa yang menjadi langganannya tidak ditemukan. Demikian jasa lain yang bukan langganan akan dirasakan kurang enak langganan penjual jasa agar mereka dapat dengan bebas memilih siapa saja yang akan dipakai tenaganya.

d. Antar Pedagang dan Penjual jasa dengan Pegawai Pasar.

Pegawai pasar merupakan orang-orang yang bekerja di kantor pasar, yang bertugas mengelola pasar, baik mengurus administrasi pasar maupun yang bersifat teknis.

Pegawai pasar di Pangalengan ini semuanya adalah orang Sunda, namun daerah asal mereka berbeda-beda di wilayah Jawa Barat ini. Mereka mempunyai persamaan kebudayaan, sehingga tidak ada kesulitan dalam berinteraksi dengan sesama pegawai pasar.

Setiap hari pada pedagang di pasar akan berhubungan dengan pegawai pasar. Ini terutama menyangkut administrasi pasar. Setiap hari bagi pedagang kaki lima dan sebulan sekali bagi pedagang menengah (kios/jongko) dan pedagang besar, selalu akan didatangi pegawai pasar untuk memungut retribusi (pembayaran karcis pasar). Sudah merupakan kewajiban dari setiap pedagang untuk membayar pungutan tersebut. Sehingga tidak menimbulkan suatu hal yang merugikan kedua belah pihak.

Dimulai dengan adanya hubungan di dalam pasar, sering kali di luar pasar hubungan tersebut tidak terputus untuk melaksanakan kegiatan lain yang berhubungan dengan sosial budaya. Hubungan itu dapat berjalan dengan baik tanpa melihat terlebih dahulu latar belakang suku bangsa masing-masing.

Komunikasi yang dilakukan antar pedagang dengan pegawai pasar mempergunakan bahasa Sunda, sekalipun mereka berbeda suku bangsa. Tetapi tampaknya para pedagang yang berasal dari luar etnis karena sudah terlalu lama tinggal di Pangalengan, mereka sudah terbiasa berbicara dengan lawan bicaranya dalam bahasa Sunda. Memang bahasa Sunda ini merupakan bahasa yang komunikatif di Pangalengan. Hal ini mudah dimaklumi karena bahasa Sunda adalah milik suku bangsa Sunda.

Kerjasama ekonomi antara pedagang dengan pegawai pasar yang berkaitan dengan masalah perdagangan tampaknya belum ada. Hal ini terjadi juga di kalangan pedagang dan pegawai pasar yang berbeda daerah.

Adanya hak dan kewajiban diantara keduanya, menyebabkan tidak memandang daerah asal mereka. Hubungan antara pedagang dan pegawai pasar yang berbeda daerah ini

pada umumnya hanya terbatas pada kegiatan di arena pasar untuk melaksanakan hak dan kewajiban yang dibebankan kepada mereka masing-masing. Walaupun ada diantaranya yang mengadakan hubungan lebih lanjut.

Menurut salah seorang informan pedagang, sudah sepatutnya setiap manusia harus selalu saling bantu membantu terutama membantu dalam kesulitan, misalnya bila ada diantara keluarganya yang ditimpa musibah kematian. Bantuan yang diberikan tidak hanya dalam bentuk uang, akan tetapi juga tenaga. Adanya spontanitas yang dilakukan menunjukkan bahwa di dalam pasar itu terjadi kekompakan dan kekeluargaan.

Persamaan etnis dan daerah mempermudah komunikasi antar pedagang dengan pegawai pasar. Tapi ini tidak berarti bahwa telah terjadi perasaan lebih mengutamakan hubungan dengan etnis dan daerah asal yang sama. Waktu yang digunakan oleh pegawai pasar untuk berhubungan dengan para pedagang relatif singkat, tidak sebagaimana antar pedagang yang sehari-hari berada di pasar. Dengan demikian untuk mengenal pribadi masing-masing pun belum tentu bisa dilakukan.

Sebagai kesimpulan bahwa hubungan antara pedagang dengan pegawai pasar, pada umumnya hanya terbatas pada kegiatan yang berhubungan dengan administrasi pasar. Tabel berikut menunjukkan frekuensi hubungan antara pedagang dengan pegawai pasar Pangalengan.

TABEL 52
FREKUENSI HUBUNGAN ANTARA PEGAWAI PASAR
DENGAN PEDAGANG DI PASAR PANGALENGAN
(N = 30)

NO.	FREKUENSI HUBUNGAN	JUMLAH	%	KETERANGAN
1.	Sering	11	36,67	
2.	Jarang	8	26,66	
3.	Sekali-kali	11	36,67	
Jumlah		30	100	

Sumber: Tabulasi penelitian.

Tabel menunjukkan bahwa pedagang yang sering dan yang sekali-kali berhubungan dengan pegawai pasar masing-masing berjumlah 11 orang. Hal ini menyatakan bahwa walaupun hanya untuk keperluan tertentu yakni administrasi pasar, namun ada ikatan diantara keduanya. Ikatan ini tentunya atas dasar aturan tertentu yang berlaku di lingkungan pasar. Pegawai pasar diharuskan memungut iuran pasar secara berkeliling, sebaliknya pedagang pun berkewajiban membayar iuran yang telah ditentukan.

Persamaan dan perbedaan etnis serta daerah asal pedagang maupun pegawai pasar tidak terlalu mempengaruhi hubungan yang terjadi. Mereka mengadakan hubungan dengan siapa saja, dan bila hubungan yang terjadi di arena pasar berkembang menjadi hubungan kerja sama, itu pun tidak ditentukan oleh suku bangsa, kerabat dan daerah yang sama. Hal itu dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 53
ASAL PEGAWAI PASAR YANG SUKA BERHUBUNGAN
DENGAN PEDAGANG
(N = 30)

NO.	ASAL PEGAWAI PASAR	JUMLAH	%	KETERANGAN
1.	Yang ada kaitan kerabat	—	—	
2.	Sedaerah	6	20	
3.	Siapa saja	24	80	
Jumlah		30	100	

Sumber: Tabulasi penelitian.

Bila memperhatikan tabel di atas, tampak bahwa 24 orang pedagang (80%) mengatakan bahwa mereka berhubungan dengan pegawai pasar tanpa pandang bulu atau tanpa pilih. Asal daerah dan etnis dari pegawai pasar tidak mempengaruhi dalam hubungan ini. Perbedaan daerah dan suku bangsa tidak menimbulkan perbedaan pendapat dan pertentangan dalam melaksanakan tugas masing-masing. Bila ada kekeliruan diantara pedagang, maka pegawai pasar akan memberikan pandangan yang seharusnya dilaksanakan oleh setiap orang yang terlibat di dalam pasar, misalnya kebersihan pasar,

tata tertib penempatan kios/jongko dan pedagang kaki lima, dan lain sebagainya.

Pegawai pasar jarang mengadakan hubungan dengan penjual jasa bahkan dapat dikatakan tidak pernah sama sekali. Namun demikian, setiap pegawai pasar mengetahui dan mengenal penjual jasa. Untuk urusan administrasi pasar misalnya tidak ada ketentuan bagi penjual jasa untuk membayarnya. Penjual jasa dalam kegiatannya lebih banyak bergerak ke luar pasar, sedangkan pegawai lebih banyak melakukan kegiatan di dalam pasar.

Hubungan antara penjual jasa dengan pegawai pasar menurut istilah setempat hanya "kenal semut" yang berarti bila bertemu hanya saling mengangguk atau menyapa.

e. Antar Penjual Jasa.

Rejeki merupakan anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa, manusia hanya berusaha. (Demikian pengakuan seorang informan penjual jasa). Di pasar Pangalengan ini tidak sedikit penjual jasa yang melaksanakan usahanya. Mereka seolah-olah berlomba untuk mendapatkan orang yang membutuhkan. Tetapi dalam melaksanakan usaha tersebut satu sama lain saling menghargai, tidak ada rasa iri atau pertengkaran sebagaimana yang sering ditemui di kalangan para penjual jasa, kesalahpahaman dapat diselesaikan dengan penuh pengertian. Hubungan antar penjual jasa ini tampaknya selalu dipelihara dengan baik. Pada umumnya diantara penjual jasa saling mengenal, paling tidak satu sama lain saling mengetahuinya. Oleh karena itu seseorang tidak mau mengambil alih dengan begitu saja, terhadap rejeki teman seprofesinya. Misalnya; seorang penjual jasa yang sudah mempunyai langganan, maka langganannya itu tidak akan di "serobot" (diambil alih) oleh penjual jasa lainnya, bahkan dia akan memberitahukan dan mengantarkan langganan tersebut kepada penjual jasa temannya.

Dari pernyataan tersebut sudah memberi ciri bahwa diantara penjual jasa ada saling menghargai. Hubungan yang terjadi di pasar merupakan hubungan pertemuan sesama profesi. Jarang sekali mereka mengembangkan hubungan tersebut menjadi bentuk kerja sama dalam melakukan kegiatan lain di luar pasar. Penjual jasa, walaupun sebagian besar

merupakan penduduk Pangalengan, akan tetapi mereka masing-masing bertempat tinggal saling berjauhan. Sehingga ini merupakan faktor yang menghambat proses komunikasi diantara menunggu sampai tiba saatnya untuk bertemu di pasar, kecuali apabila terlalu penting dan harus segera disampaikan.

Bila akan mengadakan pesta mereka datang sebagai undangan, dan bila ada musibah mereka saling membantu dan melayat. Kadang-kadang mereka terpaksa mengorbankan waktu dan pekerjaannya untuk menghadiri dan mengurus teman seprofesinya mendapat musibah, terutama musibah dalam kematian. Bila akan pindah rumah maka mereka menyempatkan diri untuk mengantarkan sampai ke tempat tujuan. Ini suatu hal yang menandakan adanya rasa kekeluargaan di kalangan penjual jasa, sekalipun kerja sama yang lebih luas jarang dilakukan.

Penjual jasa yang bergerak di bidang transportasi, misalnya sopir, tukang/kusir delman dan lain-lain, selalu memelihara hubungan dengan sopir lainnya dengan baik. Mereka mencari penumpang secara teratur dan waktu pemberangkatan diatur sedemikian rupa secara teratur dan bergilir. Dengan demikian tidak ada sopir yang tidak pernah mendapat muatan, walaupun tujuan atau arah perjalanannya berlainan.

2. REKREASI.

Rekreasi merupakan salah satu kebutuhan manusia. Pelaksanaan dari rekreasi ini tergantung kepada kemauan dan kemampuan orang yang berekreasi.

Yang dimaksud dengan rekreasi adalah kegiatan manusia yang memberikan kepadanya rasa senang, puas, bahagia sehingga ia seakan-akan menjadi manusia baru yang diciptakan kembali (direkreasi-kan) dalam bentuk yang lebih mampu.

Atau rekreasi dapat dikatakan pula sebagai kegiatan manusia yang lain daripada kegiatan routine, dilakukan demi kegiatan itu sendiri atas pilihan bebas dan dapat membawa manusia kepada rasa penemuan diri kembali. (Indah Enjang, 179: 22).

Dengan demikian rekreasi ini perlu dilakukan, apalagi bagi orang yang sehari-harinya selalu sibuk dengan pekerjaannya. Rekreasi memerlukan waktu yang cukup, sehingga kesempatan rekreasi ini betul-betul dirasakan sebagai suatu istirahat dengan

tidak membawa beban pikiran akibat kesibukan kerja.

Pada masyarakat pedesaan, rekreasi kurang mendapat perhatian, di samping sarana rekreasi kurang memadai, juga mereka tidak menyempatkan diri untuk itu. Mereka pun berpendapat bahwa rekreasi ini memerlukan cukup biaya yang harus dikeluarkan.

Berdasarkan pengamatan langsung, bahwa di daerah Pangalengan ini tidak sedikit tempat untuk berekreasi, akan tetapi tempat-tempat tersebut belakangan ini bahkan banyak dikunjungi oleh orang-orang dari luar wilayah Pangalengan.

Pasar pun dapat dijadikan sebagai tempat untuk berekreasi, setiap orang yang datang ke pasar tidak hanya bertujuan berbelanja semata, tetapi mereka datang hanya untuk jalan-jalan, menemui teman dan lain sebagainya. Pada daerah tertentu, pasar dapat dijadikan sebagai arena untuk mempromosikan status sosial seseorang, dimana mereka datang ke pasar dengan pakaian dan perhiasan yang berlebihan. Biasanya hal demikian dilakukan pada hari pasar, karena bertepatan dengan hari tersebut, pasar banyak dikunjungi orang dengan berbagai tujuan. Demikian pula para pedagangnya, dengan pakaian dan perhiasan yang dikenakannya, dapat menunjukkan dari golongan mana dan pedagang apa mereka.

a. Pasar Sebagai Tempat Pertemuan.

Sudah tidak dapat dipungkiri lagi bahwa di dalam arena pasar, akan terjadi pertemuan baik antar pedagang, antara pedagang dengan pembeli, antar pembeli dan lain sebagainya. Di lain pihak ada yang tidak tergolong sebagai pedagang, sebagai pembeli, sebagai penjual jasa maupun sebagai pegawai pasar. Mereka adalah orang-orang yang datang ke pasar tidak hanya untuk tujuan berbelanja. Demikian hal ini terjadi pada masyarakat di sekitar pasar Pangalengan, yakni masyarakat desa Pangalengan dan desa Warnasari sebagai dua lokasi penelitian. Untuk melihat gambaran tujuan pergi ke pasar Pangalengan, akan dikemukakan pada tabel berikut.

TABEL 54
TUJUAN PERGI KE PASAR PANGALENGAN
(SELAIN UNTUK BERBELANJA)
(N = 35)

NO.	TUJUAN	DS. PANGA- LENGAN		DS. WARNA- SARI		KET
		Jumlah	%	Jumlah	%	
1.	Jalan-jalan	10	28,57	14	40	
2.	Menemui teman	4	11,44	2	5,71	
3.	Mencari berita	2	5,71	7	20	
4.	Bersantai	—	—	1	2,86	
5.	Mencari hal-hal baru	3	8,57	5	14,29	
6.	Jalan-jalan dan mencari berita	1	8,57	5	14,29	
7.	Jalan-jalan dan bersantai	2	2,86	—	—	
8.	Jalan-jalan dan mencari hal baru	—	—	1	2,86	
9.	Mencari berita dan bersantai	—	—	1	2,86	
10.	Hanya berbelanja	13	37,14	4	11,42	
	Jumlah	35	100	35	100	

Sumber: Tabulasi penelitian.

Bila memperhatikan tabel di atas, tampak bahwa 22 orang (62,86%) penduduk desa Pangalengan dan 31 orang (88,58%) penduduk desa Warnasari mempunyai tujuan lain diluar tujuan berbelanja apabila mereka pergi ke pasar. Hal ini dimungkinkan karena desa Warnasari yang letaknya jauh dari pasar, dimana pada umumnya penduduk datang ke pasar sekali dalam seminggu, selalu memanfaatkan kesempatan itu untuk berbagai tujuan. Ini sebagai salah satu cara agar mereka tidak ketinggalan akan hal-hal yang dirasa baru. Lain halnya dengan penduduk desa Pangalengan, informasi tentang hal-hal atau barang-barang baru tidak hanya didapat dari pasar. Karena lokasi pasar dekat dengan tempat tinggal, berita dari mulut ke mulut tentang perkembangan barang di pasar dapat segera didapat. Di samping itu mata pencaharian penduduk desa Pangalengan tidak terkonsentrasi pada satu bidang, akan tetapi banyak yang memiliki lebih dari satu

bidang pekerjaan, yakni sebagai mata pencaharian pokok an tambahan atau sampingan. Misalnya karyawan, sebagai pekerjaan pokok mengadakan gajinya, selain itu juga dia mempunyai sepetak tanah untuk ditanami sayuran, ini merupakan penghasilan tambahan.

Dengan berbagai kesibukan yang diselesaikan sehari-hari maka pemikiran mereka tentang waktu pun sangat diperhitungkan. Sehingga mereka datang ke pasar hanya satu tujuan yakni berbelanja. Jalan-jalan ke pasar pagi penduduk desa Pangalengan, adalah mereka yang cukup waktu senggang.

Berbeda dengan penduduk Warnasari, jalan-jalan merupakan tujuan sebagian besar pengunjung di samping untuk keperluan berbelanja. Keramaian di pasar tidak setiap hari mereka lihat. Oleh karena itulah setiap ada kesempatan pergi ke pasar, mereka akan menelusuri pasar sambil melihat-lihat barang yang mungkin tidak dibutuhkan. Mencari berita dan hal-hal baru pun merupakan tujuan dari sebagian penduduk Warnasari. Ini biasanya berkenaan dengan barang-barang baru serta perkembangan harganya.

Tidak jarang pula pasar ini dipakai sebagai tempat pertemuan, baik bagi yang sudah memberikan janji sebelumnya, maupun bertemu tanpa diduga. Kemungkinan orang sulit ditemui di rumah adalah para pedagang yang waktunya sehari-hari lebih banyak dihabiskan di pasar. Dengan sendirinya orang yang merasa berkepentingan harus menemui di pasar. Biasanya hal-hal yang dibicarakan dalam pertemuan di pasar ini menyangkut masalah sosial dan keluarga. Masalah ekonomi jarang dibicarakan. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL 55
HAL-HAL YANG DIBICARAKAN
DALAM PERTEMUAN DI PASAR
(N = 30)

NO.	HAL-HAL YANG DIBICARAKAN	JUMLAH	%	KETERANGAN
1.	Hal-hal yang menyangkut masalah sosial	10	33,33	
2.	Persoalan keluarga	10	33,33	
3.	Ilmu pengetahuan	—	—	

NO.	HAL-HAL YANG DIBICARAKAN	JUMLAH	%	KETERANGAN
4.	Masalah sosial dan persoalan keluarga	4	13,34	
5.	Tidak memanfaatkan pasar sebagai tempat pertemuan	6	20	
	Jumlah	30	100	

Sumber: Tabulasi penelitian.

Bila memperhatikan tabel di atas, ternyata bahwa disamping kegiatan jual beli, pasar juga dapat dijadikan arena pertemuan antara kerabat, teman dan lain sebagainya untuk membicarakan masalah-masalah sosial dan keluarga.

Pada hari pasar, keramaian di pasar melebihi hari-hari biasa. Para pedagang berdatangan dari luar Pangalengan, menambah ramainya suasana pasar. Dengan berbagai cara para pedagang berusaha menarik perhatian para pengunjung, yang kebetulan bertepatan dengan hari libur nya para pegawai dari perkebunan.

b. Pasar Sebagai Tempat Hiburan.

Sekalipun belum tersedia sarana hiburan di pasar Pangalengan, akan tetapi penduduk sudah merasa puas apabila mereka dapat melihat atraksi atau pertunjukkan yang disajikan secara sederhana. Misalnya pemutaran film, cukup dengan memasang layar (layar tancap) yang sifatnya sementara. Pemutaran film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai salah satu cara untuk menyebar luaskan informasi, seperti berkenaan dengan program KB dan program pemerintah lainnya.

Menonton film merupakan bentuk hiburan yang disenangi oleh sebagian besar pedagang di pasar Pangalengan, dan juga pada umumnya penduduk Pangalengan. Sehingga bila akan dipertunjukkan film ini, jauh sebelumnya orang-orang sudah mulai bersiap-siap dan berusaha menyelesaikan pekerjaan secepatnya.

Tabel berikut menyajikan bentuk hiburan yang disenangi oleh pedagang di pasar Pangalengan, yang sekaligus memberi gambaran keseluruhan penduduk Pangalengan.

TABEL 56
BENTUK HIBURAN YANG DISENANGI
(N = 30)

NO.	BENTUK HIBURAN	JUMLAH	%	KETERANGAN
1.	Menonton film	14	46,67	
2.	Menonton wayang Golek	3	10	
3.	Menonton sandiwara	2	6,67	
4.	Menonton keramaian	1	3,33	
5.	Lainnya	10	33,33	
Jumlah		30	100	

Sumber: Tabulasi penelitian.

Tabel menunjukkan bahwa selain menonton film di bioskop mereka lebih menyenangi acara-acara yang disajikan di televisi. Ini khusus bagi mereka yang memiliki televisi di rumahnya, sedangkan yang tidak mempunyai televisi tentunya kebutuhan hiburan dapat dinikmati di luar rumah. Wayang golek biasanya dipertunjukkan oleh keluarga yang kebetulan menyelenggarakan pesta pernikahan dan khitanan. Namun ini kurang mendapat perhatian dari penduduk, karena pertunjukkan wayang golek ini memerlukan waktu sangat panjang. Sedangkan para pedagang tidak memiliki hari libur untuk menunaikan pekerjaannya, sekalipun hari minggu.

Tabel selanjutnya mengemukakan tentang tempat mendapatkan hiburan yang disenangi.

TABEL 57
TEMPAT MENDAPATKAN HIBURAN
(N = 30)

NO.	TEMPAT HIBURAN	JUMLAH	%	KETERANGAN
1.	Di pasar Pangalengan	7	23,33	
2.	Di kota Bandung	6	20	
3.	Di rumah (Televisi)	11	36,67	
4.	Tidak ada hiburan yang disenangi	6	20	
Jumlah		30	100	

Sumber: Tabulasi penelitian.

Setiap hiburan yang disenangi, sebagian besar pedagang dapat menikmatinya di rumah melalui televisi. Bagi yang memiliki televisi tentunya dapat menonton setiap hari segala acara yang disajikan, termasuk jenis acara yang paling disenangi. Setiap acara hiburan di televisi dapat dinikmati oleh seluruh anggota keluarga, tanpa harus mengeluarkan biaya, bahkan bisa sambil melakukan pekerjaan di rumah. Pertunjukkan yang diselenggarakan di pasar Pangalengan minimal sekali dalam sebulan. Pertunjukkan ini biasanya ditonton oleh mereka yang tidak memiliki pesawat TV, dan mereka yang tidak puas hanya menonton di layar televisi saja. Sebab kemungkinan pertunjukkan yang diadakan di pasar ini tidak disajikan melalui televisi. Bagi pedagang yang mempunyai kegemaran menonton, merasa kurang puas seandainya kebutuhan hiburan tersebut tidak terpenuhi. Oleh karena itu untuk kepuasan dirinya, mereka terpaksa harus pergi ke kota Bandung. Di Bandung ini mereka bisa memilih jenis hiburan atau pertunjukkan film apa yang menjadi kegemarannya, sebab sarana hiburan di kota Bandung jauh sudah memadai dibanding daerah tempat tinggal mereka.

c. Pasar Sebagai Tempat Peragaan Barang-barang.

Pada daerah pedesaan, pasar biasanya menyediakan barang-barang yang merupakan kebutuhan langsung masyarakat. Penyediaan barang-barang yang relatif mewah menandakan bahwa pasar sudah berkembang. Demikian juga yang terjadi di pasar Pangalengan, di mana barang-barang yang diperdagangkan tidak ada lagi yang dibuat sendiri, kecuali yang berjualan nasi dan makanan ringan lain yang dikerjakan secara tradisional. Di daerah Pangalengan ada jenis permen yang merupakan produksi daerah Pangalengan, dikerjakan masih secara tradisional, dan pemasarannya sudah ke luar kecamatan Pangalengan bahkan ke luar kota Bandung. Hanya jenis *permen hopyes* itulah yang masih dipertahankan produksinya, selebihnya merupakan barang-barang buatan dalam negeri, bahkan ada buatan luar negeri. Untuk lebih jelasnya, mengenai daerah asal barang yang tersedia di pasar Pangalengan dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

TABEL 58
DAERAH ASAL BARANG YANG TERSEDIA
DI PASAR PANGALENGAN
(N = 30)

NO.	DAERAH ASAL BARANG	JUMLAH	%	KETERANGAN
1.	Barang lokal	3	10	
2.	Barang dalam negeri	17	56,67	
3.	Barang lokal dan dalam negeri	2	6,67	
4.	Barang dalam negeri dan luar negeri	7	23,33	
5.	Barang lokal, dalam negeri dan luar negeri	1	3,33	
	Jumlah	30	100	

Sumber: Tabulasi penelitian.

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar pedagang memperdagangkan barang buatan dalam negeri. Di samping harganya relatif lebih murah, modelnya pun tidak kalah dengan buatan luar negeri. Di samping itu juga para pedagang berharap dengan banyaknya menyediakan barang-barang buatan dalam negeri, dapat menunjang program pemerintah untuk menggalakan produksi sendiri.

Barang-barang luar negeri yang disediakan di pasar Pangalengan terbatas pada alat-alat olah raga, barang-barang elektronik yang kemungkinan belum dapat diproduksi di dalam negeri.

Tampaknya daya beli masyarakat pun lebih banyak untuk barang buatan dalam negeri. Hal ini dikemukakan para pedagang berdasarkan barang yang laku terjual.

Tabel selanjutnya memberi gambaran tentang daerah asal barang yang paling digemari konsumen.

TABEL 59
DAERAH ASAL BARANG
YANG PALING DIGEMARI KONSUMEN/PEMBELI
(N = 30)

NO.	YANG PALING DIGEMARI	JUMLAH	%	KETERANGAN
1.	Barang lokal	3	10	
2.	Barang dalam negeri	22	73,34	

NO.	YANG PALING DIGEMARI	JUMLAH	%	KETERANGAN
3.	Barang luar negeri	1	3,33	
4.	Barang lokal dan dalam negeri	3	10	
5.	Barang dalam negeri dan luar negeri	1	3,33	
Jumlah		30	100	

Sumber: Tabulasi penelitian.

Minat pembeli terhadap barang-barang buatan dalam negeri sangat besar. Harga yang ditetapkan untuk barang-barang buatan dalam negeri ini terjangkau oleh kemampuan ekonomi masyarakat. Di lain pihak model dan kekuatannya pun hampir sama dengan luar negeri. Barang-barang buatan dalam negeri cukup memenuhi kebutuhan masyarakatnya, mulai dari makanan, pakaian, keperluan untuk pendidikan, keperluan untuk kesehatan (obat-obatan), peralatan untuk bermata pencaharian dan lain sebagainya.

Pendapat dari pedagang ini ditunjang oleh pengetahuan dari masyarakat desa Pangalengan dan Warnasari. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

TABEL 60
DAERAH ASAL BARANG YANG DISUKAI
PENDUDUK DESA PANGALENGAN DAN DESA WARNASARI
(N = 35)

NO.	BARANG YANG DISUKAI	DS. PANGA- LENGAN		DS. WARNA- SARI		KET.
		Jumlah	%	Jumlah	%	
1.	Barang lokal	7	20	2	5,71	
2.	Barang dalam negeri	23	65,71	26	74,29	
3.	Barang luar negeri	1	2,86	6	17,14	
4.	Barang dalam negeri dan luar negeri	4	11,43	1	2,86	
Jumlah		35	100	35	100	

Sumber: Tabulasi penelitian.

Tabel di atas menunjukkan bahwa, baik penduduk desa Pangalengan maupun penduduk desa Warnasari lebih menyukai barang-barang buatan dalam negeri. Alasan yang dikemukakan tidak berbeda dengan yang dikemukakan oleh para pedagang. Barang-barang lokal yang diperdagangkan terbatas pada barang yang hanya memenuhi sebagian kecil kebutuhan pokok masyarakat, selebihnya tentunya harus dipenuhi dengan mendatangkan barang buatan luar daerah Pangalengan. Barang-barang buatan luar negeri pun kurang mendapat perhatian penduduk, karena barang-barang luar negeri ini pada dasarnya bukan merupakan kebutuhan pokok mereka. Seandainya barang yang sama tapi buatannya berbeda, penduduk akan memilih yang buatan dalam negeri.

3. PEMBAHARUAN

Pembaharuan merupakan proses menuju kemajuan. Adanya pembaharuan berarti masyarakat sudah terbuka terhadap segala sesuatu yang baru, sejauh tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku, dan bernilai positif.

Pembaharuan dalam hal ini tidak hanya menyangkut cara berfikir masyarakat pendukungnya, akan tetapi juga memperkalkan hasil-hasil teknologi modern.

Dewasa ini pembaharuan tidak hanya terjadi pada masyarakat dan daerah perkotaan, namun sudah meluas hingga pada masyarakat dan daerah pedesaan. Hanya penyerapannya tergantung pada potensi yang ada pada daerah yang bersangkutan.

Sebagaimana terjadi di Pangalengan, masyarakatnya sudah mengenal hal-hal baru, barang-barang mewah dan lain sebagainya. Cara berfikir mereka sudah mengarah kepada segi praktis dan modern. Kebutuhan mereka pun sudah meningkat dan banyak variasinya. Dengan sendirinya penyediaan barang di pasar pun disesuaikan dengan kebutuhan masyarakatnya, dari mulai kebutuhan sehari-hari hingga barang hasil teknologi modern, seperti barang elektronik peralatan produksi dan lain sebagainya. Pasar memberikan kemudahan-kemudahan bagi masyarakat di sekitarnya, agar segala yang dibutuhkan dapat terpenuhi, dengan tidak harus mengeluarkan biaya transportasi tinggi, seperti bila harus memenuhi kebutuhan di kota Bandung misalnya.

Barang-barang yang disediakan di pasar Pangalengan tidak hanya barang-barang lokal, tapi yang paling banyak adalah pro-

duksi luar daerah Pangalengan (dalam negeri), bahkan ada juga buatan luar negeri.

Banyak pendatang dari luar wilayah Pangalengan, luar kota Bandung dan juga para wisatawan yang datang ke tempat-tempat rekreasi di Pangalengan mempengaruhi penyediaan barang di pasar, sekaligus mempengaruhi sikap hidup dan pola berfikir masyarakat untuk mengenal barang-barang kebutuhan yang lebih maju.

a. Pasar Sebagai Tempat Memasyarakatkan Hasil-hasil Teknologi

Hasil-hasil teknologi yang dimaksud dalam hal ini berupa makanan dan minuman, pakaian dan perhiasan, perumahan, peralatan rumah tangga, transportasi dan alat-alat produksi. Akan tetapi tampaknya sebagian masyarakat tidak terlalu mempersoalkan model dari barang-barang yang dibutuhkan, yang penting bagi mereka barang tersebut bisa tahan lama, harga terjangkau oleh kemampuan ekonomi mereka, dan mereka betul-betul membutuhkannya. Untuk mengenai hal tersebut, maka pada tabel berikut akan mengemukakan pendapat tentang yang dipertimbangkan dalam memilih barang.

TABEL 61
YANG DIPERTIMBANGKAN DALAM MEMILIH BARANG
(N = 35)

NO.	YANG DIPERTIMBANGKAN	DS. PANGA- LENGAN		DS. WARNA- SARI		KET.
		Jumlah	%	Jumlah	%	
1.	Harga barang	5	14,29	12	34,29	
2.	Kekuatan barang	15	42,86	21	60	
3.	Model barang	11	31,43	2	5,71	
4.	Harga dan kekuatan barang	2	5,71	—	—	
5.	Kekuatan dan model barang	2	5,71	—	—	
Jumlah		35	100	35	100	

Sumber: Tabulasi penelitian.

Sebagian masyarakat baik di desa Pangalengan maupun desa Warnasari mengemukakan bahwa mereka lebih mengutamakan kekuatan barang. Hal ini harus diimbangi dengan pe-

nyediaan di pasar, dimana para pedagang harus berusaha menyediakan barang-barang sesuai dengan selera atau keinginan masyarakat. Akan tetapi dalam perkembangan model dari berbagai barang baru yang sudah masuk ke daerah Pangalengan, maka menurut penilaian masyarakat jenis barang yang diikuti perkembangan modelnya, pada umumnya pakaian dan perhiasan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut yang mengemukakan jenis barang yang diikuti perkembangan modelnya oleh masyarakat Pangalengan.

TABEL 62
JENIS BARANG YANG DIKUTI
PERKEMBANGAN MODELNYA
(N = 35)

NO.	JENIS BARANG	DS. PANGA- LENGAN		DS. WARNA- SARI		KET.
		Jumlah	%	Jumlah	%	
1.	Makanan/minuman	3	8,57	1	2,86	
2.	Pakaian, perhiasan	8	22,86	5	14,29	
3.	Alat-alat Rumah tangga	2	5,71	3	8,57	
4.	Barang-barang elektronik	2	5,71	—	—	
5.	Pakaian dan alat-alat rumah tangga	1	2,86	4	11,42	
6.	Pakaian, alat-alat rumah tangga dan barang elek- tronik	4	11,43	—	—	
7.	Pakaian dan barang- barang elektronik	—	—	1	2,86	
8.	Tidak mengikuti per- kembangan mode	15	42,86	21	60	
Jumlah		35	100	35	100	

Sumber: Tabulasi penelitian.

Tabel di atas menunjukkan bahwa 20 orang yang mewakili penduduk desa Pangalengan mengikuti perkembangan model dari beberapa barang kebutuhan rumah tangga, yang berarti lebih dari 50% dari keseluruhannya. Dan lebih banyak bila dibandingkan dengan penduduk desa Warnasari.

Perkembangan model yang banyak diikuti adalah pakaian dan perhiasan. Ini disebabkan bahwa pakaian ini mudah diti-

ru, dan secara langsung dapat dilihat dari pemakaiannya baik melalui koran, majalah, televisi dan lain sebagainya. Demikian pula penduduk desa Warnasari, pakaian dan perhiasanlah yang diikuti perkembangan modelnya oleh sebagian besar masyarakat. Sedangkan barang-barang elektronik yang diikuti perkembangan modelnya berupa televisi, Tape recorder dan lain-lain. Tapi ini baru dipenuhi oleh masyarakat yang tergolong mampu dalam ekonominya.

Lebih banyaknya penduduk desa Pangalengan yang mengikuti perkembangan model dibandingkan dengan penduduk desa Warnasari, dikarenakan desa Pangalengan merupakan pusat dari Kecamatan Pangalengan, dimana mobilitas masyarakatnya cukup tinggi. Di samping itu sarana dan fasilitas ekonomi di Pangalengan jauh lebih maju. Pengaruh dari luar akan memasuki desa Pangalengan dahulu, sebelum menjangkau desa-desa lain di wilayah Kecamatan Pangalengan. Dengan demikian masyarakat desa Pangalengan cenderung lebih modern dan lebih cepat mengenal segala sesuatu yang baru.

Dalam makanan dan minuman, masyarakat Pangalengan sudah mengenal yang dijual dalam kaleng, agar sewaktu-waktu bisa dinikmati bila dalam keadaan terdesak. Makanan dan minuman dalam kaleng biasanya dibeli oleh mereka untuk disimpan beberapa hari dan dimakan/diminum bila ada tamu. Sebagian masyarakat masih menganggap bahwa makanan dan minuman kaleng adalah barang mewah sehingga mereka jarang membutuhkan untuk sehari-hari. Sekalipun kemampuan ekonominya dapat membeli barang-barang tersebut, tapi tidak langsung dikonsumsi pada waktu membelinya, akan tetapi dimakan pada waktu khusus.

Kebutuhan sehari-hari masyarakat, seperti beras, ikan, sayur mayur, bumbu dapur dan lain-lain selalu dibeli di pasar Pangalengan. Membeli beras biasanya sekaligus untuk jangka waktu beberapa lama. Para petani di Pangalengan jarang menanam padi, karena tanah dan lokasi daerahnya lebih cocok dijadikan sebagai pertanian sayur. Oleh karena itu para petani bila memerlukan beras terpaksa harus membeli.

Pasar juga menyediakan ikan, ayam, daging yang walaupun tidak setiap hari dikonsumsi masyarakat, tapi setidaknya setiap hari barang yang ada harus habis terjual. Susu bukan merupakan minuman mewah lagi bagi masyarakat

Pangalengan, sebab daerah Pangalengan sendiri merupakan penghasil susu, bahkan proses pengawetan susu sudah mencapai pabrik-pabrik susu ternama di Indonesia.

Pakaian yang terdapat di pasar Pangalengan berdasarkan observasi selama penelitian dilakukan, tampaknya lebih banyak menonjolkan produksi dalam negeri, baik yang masih berupa bahan pakaian maupun pakaian yang sudah jadi. Menurut para selera pembeli, ditenunnya pun sudah mempergunakan mesin pabrik. Tidak seperti jaman dahulu bahan pakaian ditenun secara tradisional dengan menggunakan tangan, sehingga produksinya sangat terbatas. Bahkan pabrik-pabrik tekstil yang berada di Kecamatan tetangga Pangalengan, yakni Banjaran dan Majalaya dapat memproduksi bahan pakaian sebagai salah satu yang memperkaya produksi bahan dalam negeri. Pasar Pangalengan pun tidak ketinggalan mendapat bahagian untuk memasarkan hasil pabrik tekstil tersebut. Pakaian inilah yang banyak diikuti perkembangan modelnya, setiap ganti tahun orang-orang terutama kaum remaja akan selalu menyesuaikan dengan model tahun terakhir. Karena pakaianlah yang paling mudah ditiru, dan ini menyangkut keindahan dirinya.

Pakaian-pakaian jadi sudah cukup memenuhi selera masyarakat, baik untuk sehari-hari maupun untuk bepergian. Untuk yang lebih mewah biasanya mereka pergi ke Bandung, tapi kebutuhan pakaian yang mewah tidak akan sering dipenuhi, paling tidak hanya sekali dalam setahun pada waktu-waktu tertentu. Tapi umumnya kehidupan masyarakat di Pangalengan cukup sederhana, pasar sudah cukup dapat memberi kepuasan bagi pembelinya. Sehingga pembeli (masyarakat) jarang yang harus pergi berbelanja ke luar Pangalengan. Mengenakan pakaiannya tidak berlebihan. Perhiasan yang dikenakan sebagai pelengkap pakaianpun pada umumnya tidak menyolok, perhiasan biasanya dipakai pada waktu-waktu tertentu, jadi tidak dipakai sehari-hari.

Untuk memudahkan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan perhiasan, maka pasar Pangalengan sudah cukup menyediakan perhiasan tersebut. Toko mas yang ada di pasar Pangalengan menyediakan barang-barang sebagaimana sering ditemui di toko mas yang berada di pertokoan. Pada waktu panen biasanya toko perhiasan ini banyak dikunjungi pem-

beli. Karena kebutuhan perhiasan ini bukan merupakan kebutuhan pokok masyarakat, maka tidak setiap hari toko mas ramai dikunjungi pembeli, kecuali hanya sekedar untuk melihat-lihat model yang baru atau sesuai dengan tuntutan seleraanya.

Di samping dapat memenuhi kebutuhan makanan, minuman, pakaian dan perhiasan, pasar Pangalengan pun memberi kemudahan pada masyarakatnya dengan menyediakan bahan-bahan bangunan rumah. Walaupun masih dalam toko yang sederhana, dan barang-barangnya masih relatif terbatas, tapi masyarakat pun cukup merasa puas dengan adanya toko tersebut. Bahan-bahan lain yang tidak ditemukan di pasar Pangalengan dapat dipesan atau didatangkan dari daerah lain. Bahan-bahan yang ada di pasar Pangalengan dapat menyatu masyarakat bila ada kekurangan bahan yang dibeli dari luar pasar Pangalengan.

Masyarakat tidak perlu berbelanja ke luar Pangalengan untuk membeli peralatan rumah tangga, sebab di pasar Pangalengan pun sudah tersedia dengan lengkap. Barang-barang tersebut biasanya didatangkan dari Bandung, dengan demikian bila masyarakat berbelanja peralatan rumah tangga di pasar Pangalengan berarti mereka berbelanja di pasar kota Bandung. Ini cukup meringankan masyarakat, karena harganya tidak terlalu tinggi. Sedangkan bila harus berangkat sendiri ke pasar di Bandung tentunya biaya yang harus dikeluarkan lebih banyak.

Peralatan rumah tangga pada umumnya hasil produksi dalam negeri, seperti *Kedaung*, *Bima*, *Halco* dan lain sebagainya. Semuanya itu sudah mencakup peralatan makan, minum, memasak dan lain sebagainya. Dengan semakin meluasnya peralatan rumah tangga yang terbuat dari plastik, masyarakat Pangalengan pun banyak yang sudah beralih penggunaannya, yang asalnya menggunakan peralatan terbuat dari bahan seng, tanah liat dan lain-lain, kini mereka sudah menggunakan alat-alat rumah tangga yang terbuat dari plastik. Di samping segi praktis yang dipertimbangkannya, juga penyediaan barang-barang plastik jauh lebih banyak dibandingkan dengan bahan seng dan tanah liat.

Bagi masyarakat desa Pangalengan, pasar dapat dicapai dengan jalan kaki, karena lokasi pasar berada di tengah-

tengah desa Pangalengan. Sedangkan masyarakat yang berada di luar desa Pangalengan tentunya akan memerlukan waktu cukup lama seandainya mereka hanya berjalan kaki pergi ke pasar. Untuk itu, masyarakat membutuhkan alat transportasi. Dengan semakin meningkatnya alat transportasi antar desa, antar kecamatan, bahkan antara kecamatan ke ibu kota kabupaten, maka arus komunikasi pun semakin lancar. Ini memberi peluang yang baik untuk melaksanakan kegiatan ekonomi, sosial maupun budaya.

Karena daerah Pangalengan berada di dataran tinggi pegunungan yang berbukit-bukit, maka sarana transportasi sangat terbatas. Alat transportasi yang menggunakan tenaga hewan dan manusia kurang tepat apabila dipakai sebagai alat yang menghubungkan antar beberapa desa. Kalaupun ada, *delman* hanya dapat menjangkau tempat yang tidak begitu jauh dari pasar, dengan kondisi jalan yang tidak terlalu sulit dilalui. Alat transportasi yang menggunakan tenaga mesin berupa kendaraan bermotor baik *ojeg* maupun kendaraan umum (Colt, Bus) selalu tersedia dari pagi hingga sore hari. Menjelang malam hari kendaraan tersebut sudah agak sulit ditemui.

Dengan semakin lancarnya komunikasi antar desa, antar kecamatan, dan dengan ibu kota kabupaten sebagai akibat meningkatnya alat transportasi, maka mobilitas penduduk menunjukkan kecenderungan cukup tinggi. Sebagai akibat lanjut dari mobilitas yang tinggi, bukan hal yang tidak mungkin akan terjadinya pengaruh kebudayaan lain dan teknologi yang lebih maju. Kemajuan yang ada tidak hanya mencakup beberapa hal seperti yang diuraikan di atas, yang diperkenalkan di pasar. Akan tetapi lebih luas lagi dengan diperkenalkannya alat-alat produksi. Alat produksi dapat diartikan sebagai alat yang digunakan untuk setiap usaha yang secara langsung ditujukan untuk menghasilkan sesuatu yang lebih berguna, sehingga mampu memenuhi suatu kebutuhan manusia (T. Gilarso, *Dunia Ekonomi Kita*, Yayasan Kani 1976 hal 69).

Bagi daerah Pangalengan yang masyarakatnya cukup terbuka terhadap hal-hal baru, maka akan menyesuaikan dan mencoba menggunakan alat produksi, dengan harapan produksi yang diusahakan mampu menghasilkan yang lebih

baik, walaupun mereka sadar bahwa peningkatan produksi tidak semata-mata ditentukan oleh alat-alat produksi, tetapi faktor lain seperti kondisi lingkungan dan sebagainya.

Sebagaimana dikemukakan terdahulu, bahwa sebagian besar masyarakat Pangalengan hidup sebagai petani sayur yang setiap tahun selalu merubah jenis bibit yang ditanam disesuaikan dengan perkembangan yang ada. Semua alat-alat produksi yang dipakai, dari mulai alat pengolahan, penanaman, pemeliharaan, pemetikan hasil, bibit, pupuk sudah tersedia di pasar Pangalengan. Sehingga penduduk tidak bersusah payah mencari keluar Pangalengan. Alat-alat yang digunakan pada umumnya diperoleh penduduk dengan cara membeli, dan sebagian besar membelinya di pasar Pangalengan.

Tabel berikut mengemukakan tempat membeli peralatan bagi penduduk daerah Pangalengan.

TABEL 63
TEMPAT MEMBELI PERALATAN DALAM RANGKA
MELAKSANAKAN MATA PENCAHARIAN PENDUDUK
DAERAH PANGALENGAN
(N = 35)

NO.	TEMPAT MEMBELI	DS. PANGA- LENGAN		DS. WARNA- SARI		KET.
		Jumlah	%	Jumlah	%	
1.	Di pasar Pangalengan	16	45,71	30	85,71	
2.	Di kota Bandung	6	17,14	1	2,86	
3.	Di tempat lain	3	8,57	2	5,71	
4.	Di pasar Pangalengan dan kota Bandung	2	5,72	1	2,86	
5.	Di pasar Pangalengan dan tempat lain	—	—	1	2,86	
6.	Lainnya	8	22,86	—	—	
	Jumlah	35	100	35	100	

Sumber: Tabulasi penelitian.

Tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk yang membutuhkan peralatan untuk menu-
naikan pekerjaannya selalu membeli di pasar Pangalengan,
baik yang terjadi pada penduduk desa Pangalengan sendiri

maupun desa Warnasari. Dengan demikian berarti bahwa pasar Pangalengan dapat menyediakan berbagai kebutuhan dari mulai yang masih sederhana hingga tingkat yang sudah maju. Sedangkan peralatan itu sendiri disesuaikan dengan kondisi dan kemajuan teknologi.

Untuk melaksanakan mata pencaharian ini, penduduk tidak merasa rugi membeli peralatan yang mahal sekalipun. Karena menurut mereka peralatan tersebut dapat bertahan lama dan penggunaannya tidak hanya untuk bermata pencaharian secara tidak langsung merupakan bagian dari kehidupannya, karena dari mata pencaharian itulah mereka hidup. Bahkan alat-alat buatan luar negeri sekalipun akan dibeli mereka asalkan dapat memuaskan kehendaknya. Untuk lebih jelasnya, tabel selanjutnya akan mengetengahkan tempat/daerah asal peralatan yang dipergunakan penduduk untuk bermata pencaharian.

TABEL 64
TEMPAT/DAERAH ASAL PERALATAN YANG
DIPERGUNAKAN PENDUDUK UNTUK
MELAKSANAKAN PEKERJAANNYA
(N = 35)

NO.	TEMPAT/DAERAH ASAL	DS. PANGA- LENGAN		DS. WARNA- SARI		KET.
		Jumlah	%	Jumlah	%	
1.	Pangalengan	4	11,43	—	—	
2.	Jawa Barat	10	28,57	10	28,57	
3.	Luar Jawa Barat	1	2,86	5	14,29	
4.	Luar Negeri	7	20	11	31,42	
5.	Jawa Barat dan luar negeri	3	8,57	—	—	
6.	Luar Jawa Barat dan luar negeri	2	5,71	4	11,43	
7.	Tidak tahu	8	22,86	5	14,29	
Jumlah		35	100	35	100	

Sumber: Tabulasi penelitian.

Dari tabel di atas dapatlah memberi gambaran bahwa penduduk sudah banyak yang menyukai peralatan buatan luar negeri walaupun belum secara keseluruhan penduduk.

b. Pasar Sebagai Pusat Informasi.

Informasi merupakan salah satu cara penyebaran berbagai berita. Kekurangan sumber informasi berarti tidak mengetahui kejadian-kejadian penting yang sedang menjadi pusat perhatian orang. Sumber informasi tidak hanya melalui mass media berupa koran, majalah, radio, televisi, akan tetapi seseorang bisa dijadikan sebagai sumber informasi. Seperti yang terjadi di pasar, di perkantoran dan lain sebagainya, dimana banyak orang berkumpul dan berinteraksi. Dari interaksi tersebut akan muncul pembicaraan baru yang secara tidak langsung topik pembicaraan itu merupakan informasi, dan orang yang memulai mengeluarkan isi pembicaraan dapat dikatakan sebagai sumber informasi, walaupun kemungkinan informasi yang dia sampaikan diperoleh dari sumber lain.

Menurut keterangan salah seorang pedagang di pasar Pangalengan, bahwa informasi yang sifatnya lebih luas dan menyangkut peristiwa nasional khususnya masalah ekonomi pada umumnya diperoleh dari pemberitaan surat kabar, buku atau majalah yang sering dibeli di Pangalengan. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

TABEL 65
CARA MEMPEROLEH BAHAN BACAAN
(MAJALAH, BUKU, SURAT KABAR)
SEBAGAI SUMBER INFORMASI BAGI PEDAGANG
(N = 30)

NO.	CARA MEMPEROLEH	JUMLAH	%	KETERANGAN
1.	Dibeli di Pangalengan	24	80	
2.	Dibeli di Bandung	—	—	
3.	Dibeli di Pangalengan dan di Bandung	2	6,67	
4.	Dipinjam dari orang lain	2	6,67	
5.	Tidak suka membaca	2	6,66	
	Jumlah	30	100	

Sumber: Tabulasi penelitian.

Dari tabel tersebut jelas bahwa sebagian besar pedagang memperoleh bahan bacaan dengan cara membeli di pasar Pangalengan. Dengan demikian berarti bahwa pasar Pangalengan dapat dijadikan sarana untuk menyalurkan berbagai bahan bacaan yang memuat berita-berita penting kepada masyarakat luas. Di samping berita-berita penting tersebut diperoleh melalui buku majalah, surat kabar dan bahan bacaan lainnya, para pedagang pun seringkali memperoleh informasi dari sumber lain yang didengar dan ditonton, misalnya melalui Televisi, radio dan lain-lain. Hal ini dikemukakan pada tabel berikut.

TABEL 66
SUMBER BERITA LAIN DISAMPING KORAN
MAJALAH DAN BUKU BAGI PEDAGANG DI
PASAR PANGALENGAN
(N = 30)

NO.	SUMBER BERITA	JUMLAH	%	KETERANGAN
1.	Radio	8	26,67	
2.	Televisi	14	46,67	
3.	Propaganda	1	3,33	
4.	Kaset	—	—	
5.	Radio dan Televisi	4	13,34	
6.	Radio, TV dan Kaset	1	3,33	
7.	TVRI dan Propaganda	1	3,33	
8.	Tidak ada sumber informasi	1	3,33	
Jumlah		30	100	

Sumber: Tabulasi penelitian.

Televisi merupakan sumber berita di samping bahan bacaan, dari sebagian besar pedagang di pasar Pangalengan. Selain itu 8 orang pedagang mengemukakan bahwa radio merupakan sumber penyampaian berita penting.

Dari tabel tersebut di atas jelas bahwa sebagian besar pedagang memperoleh bahan bacaan dengan cara membeli di pasar Pangalengan. Dengan demikian berarti bahwa pasar Pangalengan dapat dijadikan sarana untuk menyalurkan berbagai bahan bacaan yang memuat berita-berita penting kepada masyarakat luas.

Sedangkan bagi masyarakat yang tidak banyak berkecimpung di pasar, maka sumber mendapatkan berita penting biasanya diperoleh dari radio atau tetangga. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada tabel selanjutnya.

TABEL 67
SUMBER MENDAPATKAN BERITA PENTING BAGI MASYARAKAT
(N = 35)

NO.	SUMBER BERITA	DS. PANGA- LENGAN		DS. WARNA- SARI		KET.
		Jumlah	%	Jumlah	%	
1.	Tetangga	3	8,57	4	11,43	
2.	Orang lain di Ps. Pangalengan	1	2,86	3	8,57	
3.	Radio	4	11,43	12	34,29	
4.	TVRI	11	31,43	—	—	
5.	Tetangga dan TVRI	2	5,71	6	17,14	
6.	Tetangga dan Radio	—	—	4	11,43	
7.	Orang lain di PS. Panga- lengan dan radio	1	2,86	1	2,86	
8.	Radio dan TVRI	5	14,28	5	14,28	
9.	Lainnya	8	22,86	—	—	
Jumlah		35	100	35	100	

Sumber: Tabulasi penelitian.

Sumber mendapatkan berita penting untuk penduduk desa Pangalengan lebih banyak diperoleh dari TVRI, sedangkan bagi penduduk desa Warnasari radio merupakan sumber untuk mendapatkan berita penting. Dengan demikian berarti bahwa teknologi modern sudah banyak dikenal dan dipergunakan oleh masyarakat. Walaupun belum menyeluruh pemilikannya, tapi barang yang dinilai mewah tersebut sudah dikenal oleh segenap lapisan masyarakat.

Bahan bacaan berupa majalah, koran, buku dan sebagainya dapat dijadikan sumber mendapatkan berita penting, terutama bagi masyarakat desa Pangalengan. Kemudahan membeli bahan bacaan di pasar Pangalengan, menyebabkan banyak masyarakat desa Pangalengan yang merupakan masyarakat terdekat dengan pasar untuk memperoleh berita penting dari bahan bacaan tersebut.

Pengetahuan dimiliki seseorang tidak hanya melalui pendidikan semata, pengetahuan dapat diperoleh pula dari pengalaman dan dengan cara membaca sendiri dari berbagai bahan bacaan. Bagi para pedagang di pasar Pangalengan yang menarik bahan bacaan tersebut dan yang paling sering diikuti beritanya, di samping yang berhubungan dengan masalah ekonomi, tetapi juga pada umumnya menyukai berita-berita yang bertemakan pendidikan dan penambahan ilmu pengetahuan. Pendapat dari para pedagang tersebut akan dikemukakan pada tabel berikut.

TABEL 68
BERITA-BERITA YANG DISENANGI PARA PEDAGANG
YANG DIMUAT DALAM SURAT KABAR, MAJALAH, BUKU DSB
(SELAIN BERITA EKONOMI)
(N = 30)

NO.	BERITA YANG DIMUAT	JUMLAH	%	KETERANGAN
1.	Dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan	11	36,68	
2.	Persoalan pemerintahan	5	16,67	
3.	Berita olah raga	5	16,67	
4.	Dunia pendidikan, ilmu pengetahuan dan pemerintahan	1	3,33	
5.	Dunia pendidikan, ilmu pengetahuan dan olah raga	1	3,33	
6.	Dunia pendidikan, ilmu pengetahuan dan kesenian	1	3,33	
7.	Persoalan pemerintahan dan berita olah raga	1	3,33	
8.	Pemerintahan, olah raga dan kesenian	1	3,33	
9.	Tidak membaca	1	3,33	
10.	Tidak membaca	3	10	
Jumlah		30	100	

Sumber: Tabulasi penelitian.

Tabel menunjukkan bahwa sebagian besar pedagang selalu mengikuti perkembangan pendidikan dan ilmu pengetahuan dari bahan bacaan berupa surat kabar, majalah, buku

dan bahan bacaan lainnya. Ini berarti secara tidak langsung pasar merupakan pusat penyebaran informasi tentang pendidikan dan ilmu pengetahuan, karena bahan bacaan tersebut biasanya dibeli atau diperoleh dari pasar. Kenyataan ini terjadi pula pada masyarakat Pangalengan khususnya di dua lokasi penelitian, dimana bahan bacaan sebagai penambah pengetahuan kebanyakan diperoleh dari pasar Pangalengan. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan tabel di halaman berikut.

Bila memperhatikan tabel berikut ini tampak bahwa sebagian besar penduduk desa Pangalengan maupun desa Warnasari membeli bahan bacaan untuk keperluan menambah pengetahuan dari pasar Pangalengan. Dengan demikian dapat dipastikan pasar Pangalengan telah mampu menyediakan berbagai kebutuhan masyarakatnya termasuk pemenuhan kebutuhan sekunder berupa pengembangan pendidikan dan Ilmu Pengetahuan. Hal ini sejalan dengan kebutuhan pendidikan dimana alat-alat tulis untuk keperluan sekolah selalu membeli dari pasar Pangalengan, kecuali buku-buku bacaan sebagian sudah disediakan sekolah.

TABEL 69
TEMPAT MEMBELI BAHAN BACAAN PENAMBAH PENGETAHUAN
(KORAN, MAJALAH, BUKU-BUKU DAN LAIN SEBAGAINYA)
(N = 35)

NO.	TEMPAT MEMBELI	DS. PANGA- LENGAN		DS. WARNA- SARI		KET.
		Jumlah	%	Jumlah	%	
1.	Pasar Pangalengan	17	48,57	20	57,14	
2.	Kota Bandung	3	8,57	—	—	
3.	Pasar Pangalengan dan kota Bandung	1	2,86	—	—	
4.	Tidak suka membaca	8	22,86	11	31,43	
5.	Tidak mampu membeli	3	8,57	3	8,57	
6.	Lainnya	3	8,57	1	2,86	
Jumlah		35	100	35	100	

Sumber: Tabulasi penelitian.

Setiap pedagang, dalam usahanya tentu dengan penuh berharap mendapatkan keuntungan sebanyak mungkin. Keuntungan yang diperoleh bukan dengan menetapkan sebanyak mungkin. Keuntungan yang diperoleh bukan dengan menetapkan harga satu jenis barang yang terlalu tinggi, akan tetapi nilai dari keseluruhan barang yang laku terjual. Mak-sudnya bahwa keuntungan akan diperoleh apabila barang da-gangannya banyak bahkan habis terjual. Harga yang ditetap-kan oleh seorang pedagang untuk tiap jenis barang dagangan-nya selalu disesuaikan dengan harga pasaran. Ini dilakukan untuk menghindari persaingan yang tidak sehat diantara se-sama pedagang, apalagi jika jenis barang yang diperdagang-kannya adalah sama.

Dengan banyaknya pedagang yang selalu mengikuti berita ekonomi di samping tentang pengembangan pendidikan dan ilmu pengetahuan, membawa pengaruh terhadap usaha me-reka.

Tabel selanjutnya akan mengemukakan pengaruh mem-baca berita terhadap masalah dagang yang diusahakan.

TABEL 70
PENGARUH MEMBACA BERITA TERHADAP
MASALAH DAGANG YANG DIUSAHAKAN
(N = 30)

NO.	PENGARUH MEMBACA	JUMLAH	%	KETERANGAN
1.	Menyelaraskan harga pasar dengan berita	16	53,33	
2.	Melakukan usaha penyimpanan barang	3	10	
3.	Tidak tahu	9	30	
4.	Tidak membaca	2	6,67	
Jumlah		30	100	

Sumber: Tabulasi penelitian.

Sebagian besar pedagang menyatakan bahwa mereka akan menyelaraskan harga barang di pasaran dengan berita yang diperoleh. Dengan demikian mereka sudah mempunyai standar, jadi tidak mungkin menetapkan harga terlalu tinggi.

Kelebihan penetapan harga dari harga standar, ini dikarenakan mereka juga harus memperhitungkan biaya transport dan biaya lainnya hingga barang sampai di tempat tujuan (pasar Pangalengan). Bagi pedagang sayur sebetulnya tidak banyak keuntungan yang diperoleh bila dibandingkan dengan pedagang pakaian, pedagang-pedagang toko lainnya. Dilain pihak resiko sebagai pedagang sayur cukup besar, sehingga bila tidak berjualan sehari saja dirasakan rugi, karena sayuran tidak mungkin bisa tahan lama.

9 (sembilan) orang pedagang mengatakan bahwa mereka tidak tahu langkah apa yang harus diambil setelah mendapatkan berita tentang perdagangan, paling tidak mereka hanya mengikuti apa yang dilakukan rekan-rekan sesama pedagang.

Berita-berita politik, olah raga dan kesenian yang diperoleh para pedagang dari sumber-sumber berita seringkali menjadi pokok pembicaraan dalam rangka mereka mengadakan interaksi di pasar. Bahkan apa yang dibicarakan diantara sesama pedagang mendapat tanggapan dari para pembeli yang kebetulan pada saat yang bertepatan datang di pasar, sehingga informasi tersebut akhirnya menyebar di kalangan masyarakat.

Berita atau pemberitahuan tentang akan diadakan suatu jenis kesenian terutama film, biasanya lebih mudah apabila disebarluaskan melalui pasar.

NO	PENGARUH M. ABACA	UMUR	KEH. KAWAY
1.	Mengatakan harga pasar	30	0.72
2.	Mengatakan harga pasar	3	0.1
3.	Mengatakan harga pasar	3	0.1
4.	Mengatakan harga pasar	3	0.1
5.	Mengatakan harga pasar	3	0.1
6.	Mengatakan harga pasar	3	0.1
7.	Mengatakan harga pasar	3	0.1
8.	Mengatakan harga pasar	3	0.1
9.	Mengatakan harga pasar	3	0.1
10.	Mengatakan harga pasar	3	0.1

Sebagian besar pedagang menyatakan bahwa mereka akan menyebarkan harga barang di pasaran dengan berita yang diperoleh. Dengan demikian mereka sudah mempunyai standar, jadi tidak mungkin menerapkan harga tetap.

ANALISIS DAN KESIMPULAN

Kebudayaan yang pada hakekatnya merupakan tanggapan aktif manusia terhadap lingkungannya, apabila kita lihat sifatnya, ia akan mempunyai sifat yang dinamis. Artinya, ia akan selalu menyesuaikan atau mengalami perubahan sesuai dengan tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh pendukungnya.

Bertitik tolak dari pengertian di atas, pasar yang dalam hal ini mempunyai peranan ganda, yaitu: sebagai pusat kegiatan ekonomi di satu pihak, dan sebagai pusat kebudayaan di lain pihak, juga akan mengalami perubahan. Sebagai pusat kegiatan ekonomi, ia akan mengalami perubahan dalam pola produksi, konsumsi dan distribusi. Kemudian sebagai pusat kebudayaan, ia akan mengalami perubahan dalam pembauran, pembaharuan dan rekreasi.

Sehubungan dengan perubahan-perubahan tersebut di atas, maka analisis akan meliputi ke dua hal tersebut, yaitu: analisis pasar sebagai sarana perubahan ekonomi, dan analisis pasar sebagai sarana perubahan kebudayaan.

1. PASAR SEBAGAI SARANA PERUBAHAN EKONOMI

Seperti telah disebutkan di atas, bahwa perubahan ekonomi akan meliputi perubahan dalam produksi, konsumsi dan distribusi. Ketiga perubahan tersebut untuk lebih jelasnya dapat diikuti pada uraian berikut ini.

a. Dalam produksi.

Kalau kita berbicara tentang produksi, maka kita tidak akan lepas dari masalah modal. Sebab untuk memproduksi sesuatu sangat diperlukan modal. Dengan kata lain produksi tidak akan terjadi tanpa modal. Modal dalam hal ini dapat berbentuk tanah atau barang, uang dan tenaga.

Selain modal, nampaknya masih ada hal lain yang perlu diperhatikan dalam produksi, yaitu peralatan yang digunakan. Sehubungan dengan itu, maka sekurang-kurangnya analisis perubahan dalam produksi, ini, di samping perubahan dalam hal modal, juga peralatan.

Sebenarnya pada bagian atas telah disebutkan bahwa pasar (Pangalengan) pada masa dulu hanya menyediakan berbagai macam hasil pertanian seperti: kubis, kentang, dan lain sebagainya. Kenyataan tersebut, menunjukkan

bahwa modal yang utama bagi para produsen pada waktu itu adalah tanah. Sedang mengenai peralatan yang dipergunakan, karena pada waktu itu teknologi baru yang berkaitan dengan pengolahan tanah belum mereka kenal, maka dengan sendirinya teknologi yang mereka pergunakan masih dalam tingkat yang sederhana (tradisional) seperti: pupuk kandang, sampah dan peralatan lainnya yang tidak asing lagi bagi mereka.

Akan tetapi sekarang (setelah pasar berkembang), modal dalam bentuk tanah nampaknya tidak begitu berperan. Pedagang atau produsen, sekarang lebih menyukai modal dalam bentuk uang; sebab dengan uang mereka dapat dengan mudah di dalam memperoleh barang dagangan. Kiranya perlu diketahui bahwa para pedagang (sekarang) pada umumnya bukan produsen, tetapi hanya sebagai mata rantai dari produsen. Artinya, mereka hanya menjual barang-barang produksi orang lain. Di sini perlu diketahui pula bahwa barang-barang yang mereka jual pada umumnya adalah hasil produksi modern. Sehubungan dengan itu, maka peralatan yang dipergunakan oleh pihak produsen dengan sendirinya peralatan yang modern.

Selain modal dalam bentuk uang yang dapat mereka peroleh dari berbagai macam cara (penghematan, peminjaman baik dari perorangan maupun bank, penjualan barang/tanah, dan lain sebagainya), modal dalam bentuk tenaga (jasa), juga mengalami perkembangan yang cukup pesat. Hal itu dapat diketahui dari banyaknya orang-orang yang bekerja di pasar dan sekitarnya (sebagai pegawai pasar, buruh pasar, sopir-sopir, dan lain sebagainya).

Satu hal yang menurut penulis perlu diperhatikan sehubungan dengan perkembangan modal, adalah adanya kepercayaan yang dalam hal ini dapat dikategorikan sebagai modal. Sekarang banyak pedagang-pedagang besar (*grosir*) terutama yang terdapat di kota Bandung mempercayakan dengan cara meminjamkan barang-barangnya kepada beberapa pedagang di pasar Pangalengan. Pihak-pihak produsen juga seringkali menaruh hasil produksinya pada para pedagang di pasar yang sama. Adapun sistem pembayarannya dilakukan setelah barang-barang terjual. Bagaimanapun juga ini adalah suatu indikator atau ciri masyarakat yang mulai meninggalkan tra-

disi-tradisi lama dalam sistem perdagangan.

Berdasarkan kenyataan-kenyataan di atas, nampaknya pola produksi pada masa yang akan datang (meskipun barang-barang yang dijual oleh para pedagang pada umumnya bukan produksi masyarakat di daerah penelitian), akan semakin berkembang sesuai dengan tingkat pengetahuan dan ekonomi dari masyarakat yang bersangkutan (masyarakat kecamatan Pangalengan). Selanjutnya mengenai modal itu sendiri, nampaknya pada masa yang akan datang di samping uang, kepercayaan juga akan merupakan modal yang utama.

b. Dalam konsumsi

Ada kecenderungan bahwa barang-barang yang tersedia di pasar, berhubungan erat dengan tingkat pengetahuan dan ekonomi masyarakat yang ada di sekitarnya. Semakin terbatas barang-barang yang tersedia (meskipun tidak selamanya menunjukkan tingkat pengetahuan dan ekonomi masyarakat di sekitarnya), akan tetapi untuk masyarakat di daerah penelitian ini (Pangalengan), sekurang-kurangnya menunjukkan hal yang demikian.

Bertitik tolak dari anggapan di atas, maka tidaklah mengherankan apabila produsen pada masa lalu hanya memproduksi barang-barang yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada waktu itu. Sebagai akibatnya, maka barang-barang yang tersedia di pasar tidak bervariasi (hanya menitik beratkan hasil bumi seperti: kentang, kubis, dan lain sebagainya). Akan tetapi selaras dengan perkembangan jaman, yang ditandai dengan semakin meningkatnya pengetahuan mereka, kebutuhan mereka semakin kompleks (bukan hanya kebutuhan primer yang paling dasar saja, tetapi juga kebutuhan sekunder yang dapat menaikkan gengsi mereka).

Berdasarkan kenyataan-kenyataan di atas, maka besar kemungkinannya pada masa yang akan datang pola konsumsi akan berubah atau menyesuaikan tingkat pengetahuan masyarakat yang kompleks. Dengan kata lain barang-barang yang tersedia di pasar akan meliputi barang-barang kebutuhan primer dan sekunder dari tingkat yang sederhana sampai tingkat modern.

c. Dalam distribusi.

Perubahan dalam pola produksi dan konsumsi, sudah barang tentu pada gilirannya akan menyentuh pola distribusi. Dengan kata lain perubahan pola produksi dan konsumsi pada gilirannya akan menyebabkan perubahan dalam pola distribusi. Hal itu dapat dilihat dengan jelas apabila kita melihat pola distribusi pada waktu pasar Pangalengan masih dalam tingkat yang sederhana. Pada waktu itu para produsen (petani pemilik), di samping di satu pihak sebagai produsen, di lain pihak mereka sekaligus sebagai distributor. Artinya mereka sendiri yang mengirim dan menjual hasil panennya ke pasar dengan alat yang masih sederhana (tradisional). Peralatan itu antara lain: *rancatan*, *tolombong*, dan *boboko*. Sekarang hal seperti itu dapat dikatakan jarang dilakukan lagi.

Nampaknya hasil produksi yang melimpah sebagai akibat dari penggunaan teknologi baru dalam pertanian (pupuk kimia, obat-obatan pemberantas hama, dan lain sebagainya), telah menyebabkan berubahnya pola distribusi. Pada saat-saat petani (produsen) mengalami kebingungan dalam mendistribusikan hasil produksinya, munculnya para tengkulak merupakan hal yang menggembirakan. Dengan adanya tengkulak-tengkulak merupakan hal nampaknya petani tidak perlu lagi memikirkan bagaimana mendistribusikan hasil produksinya. Dengan kata lain pendistribusian bukan urusan petani lagi, tetapi urusan para tengkulak. Selanjutnya oleh tengkulak hasil tersebut mereka bawa ke pasar Pangalengan atau pasar lainnya dengan alat yang lebih maju (kendaraan bermotor seperti: *colt*, truk dan lain sebagainya).

Sedang mengenai barang-barang produksi lainnya yang terdapat di pasar seperti: gula, sabun, alat-alat rumah tangga, alat-alat elektronik, dan lain sebagainya, boleh dikata bukan merupakan hasil produksi masyarakat daerah penelitian. Namun demikian apabila kita lihat peralatan yang digunakan untuk mendistribusikan barang-barang tersebut, adalah peralatan maju seperti *colt*, truk, dan lain sebagainya (selaras dengan kemajuan di bidang teknologi).

Berdasarkan kenyataan-kenyataan di atas, ditambah dengan kemajuan masyarakat di bidang pengetahuan dan teknologi baik yang diperoleh lembaga pendidikan, masyara-

kat dan pasar itu sendiri, maka besar kemungkinannya pada masa yang akan datang pola distribusi akan berubah sesuai dengan kemajuan jaman. Lembaga-lembaga distribusi (Koperasi) yang pada masa sekarang masih belum begitu berperan, pada masa yang akan datang akan semakin berperan.

2. PASAR SEBAGAI SARANA PERUBAHAN KEBUDAYAAN

Perubahan kebudayaan yang dititik beratkan dalam penelitian ini adalah seperti yang telah disebutkan pada bagian depan, yaitu: perubahan dalam pembauran, pembaharuan, dan rekreasi. Ketiga perubahan tersebut, untuk lebih jelasnya dapat diikuti pada uraian berikut ini.

a. Dalam pembauran.

Salah satu hal yang dapat mengakibatkan berubahnya suatu kebudayaan, adalah kemajuan ilmu dan teknologi. Lancarnya transportasi dari satu tempat (daerah) ke tempat (daerah) lain, adalah gambaran yang nyata dari salah satu kemajuan di bidang teknologi. Dalam kaitannya terhadap peranan pasar (Pangalengan), nampaknya kemajuan tersebut dapat dikatakan yang paling besar peranannya dalam pembauran (tentu saja kemajuan di bidang lain juga ikut mempengaruhinya). Kaitan antara kemajuan di bidang transportasi terhadap pembauran dapat digambarkan sebagai berikut.

Pasar Pangalengan yang pada mulanya merupakan arena pertemuan anggota masyarakat suku bangsa tertentu (suku bangsa Sunda), dewasa ini dengan lancarnya arus lalu lintas baik dari kota kecamatan ke kota kabupaten maupun ke kota propinsi (Bandung), telah memperlihatkan pemandangan yang lain. Sekarang pasar kecamatan Pangalengan telah berkembang menjadi arena pertemuan antar suku bangsa (Jawa, Minangkabau, Batak, dan Sunda sendiri), meskipun ketiga suku bangsa pendatang pada umumnya sebagai pedagang.

Berbaurnya mereka di pasar, nampaknya tidak hanya terbatas atas kepentingan ekonomi semata. Akan tetapi sebagai akibat dari kepentingan tersebut (ekonomi), terjalinlah di antara mereka hubungan yang sifatnya sosial. Dengan kata lain kepentingan ekonomi pada gilirannya akan menimbulkan kepentingan sosial. Hal itu dapat diketahui dari ada-

nya saling bertegur sapa apabila bertemu di jalan, kemudian saling mengundang apabila di antara mereka mengadakan pesta (perkawinan, khitanan), dan lain sebagainya. Bahkan toleransi mereka (sesama pedagang) sampai kepada pemberian bantuan terhadap yang mengalami musibah, tanpa memandang suku bangsa yang bersangkutan. Tingkah laku tersebut sebenarnya telah mencerminkan pembauran; walaupun dalam hal-hal tertentu (terutama yang menyangkut masalah modal), mereka cenderung akan meminta bantuan kepada pedagang yang masih ada hubungan kerabat.

Hubungan antara pedagang dengan pembeli, pedagang dengan pegawai pasar, pedagang dengan penjual jasa juga menunjukkan hal yang tidak jauh berbeda dengan hubungan antar pedagang; terutama hubungan pedagang dengan pembeli yang menjadi langganannya. Pada hari-hari besar tertentu (hari Raya Idul Fitri), biasanya pelanggan diberi hadiah berupa bahan pakaian dan makanan oleh pedagang yang menjadi langganannya. hadiah yang sama juga seringkali diterima oleh penjual jasa (buruh pasar) dari pedagang yang menjadi langganannya. Pegawai toko, malah di samping menerima hadiah seperti tersebut, masih ditambah uang sejumlah kurang lebih Rp 3.000 dari majikannya.

Berdasarkan kenyataan-kenyataan di atas, ditambah dengan semakin meningkatnya pengetahuan mereka (masyarakat Pangelengan) di bidang ilmu dan teknologi baik yang diperoleh dari media massa, masyarakat, lembaga pendidikan formal maupun informal, dan pasar itu sendiri, nampaknya pada masa yang akan datang pembauran baik dalam arti antar daerah maupun antar suku bangsa, akan lebih meningkat. Artinya, kesadaran sesama warga negara Indonesia akan semakin tinggi. Kesadaran tersebut pada gilirannya akan menimbulkan toleransi dan tenggang rasa yang semakin tinggi pula.

b. Dalam pembaharuan.

Pembaharuan yang dalam hal ini diartikan sebagai pengenalan dan penerapan ide-ide dan teknologi baru (maju), juga sangat erat kaitannya dengan pengetahuan yang diperoleh dari kemajuan di bidang ilmu dan teknologi.

Seperti halnya dalam pembauran, dalam pembaharuan,

terutama yang berhubungan dengan teknologi baru (barang-barang baru), nampaknya peranan transportasi juga sangat menentukan. (tentu saja tidak mengesampingkan kemajuan-kemajuan di bidang lainnya). Kemajuan di bidang transportasi yang ditandai dengan lancarnya arus lalu lintas (sudah disebutkan), disamping mempengaruhi peranan pasar dalam pembauran, juga pembaharuan pasar dan masyarakat sekitarnya. Dalam hal ini pasar Pangalengan yang pada mulanya boleh dikatakan pisik dan barang-barang yang tersedia hanya hasil-hasil pertanian masyarakat setempat seperti: kentang, kubis dan lain sebagainya, kini telah dilengkapi dengan berbagai macam kebutuhan primer dan sekunder yang jauh lebih kompleks. Barang-barang tersebut tidak hanya buatan dalam negeri saja, tetapi barang-barang luar negeri seperti alat-alat elektronik dan masih banyak lainnya, juga dapat dijumpai di sana; terutama di pertokoan sekitar pasar.

Sejalan dengan pembaharuan di bidang peralatan (barang-barang baru), nampaknya cara berfikir masyarakatnya pun banyak mengalami perubahan. Sekarang cara berfikir mereka sudah mulai mengarah ke hal-hal yang praktis dan ekonomis. Sebagai contoh, dulu masyarakat di daerah penelitian (Pangalengan) menggunakan kayu sebagai bahan bakar di dalam masak memasak. Akan tetapi sekarang mereka pada umumnya telah menggunakan minyak tanah untuk keperluan tersebut, dengan pertimbangan kemudahan di dalam mendapatkannya. Contoh lain yaitu tentang alat pembungkus makanan atau barang dagangan; dahulu sebelum pasar Pangalengan dibanjiri oleh berbagai hasil teknologi maju, mereka (terutama para pedagang) hanya mengenal dedaunan (pisang, jati) sebagai tempat alat pembungkus makanan atau barang yang dijual. Tetapi sekarang mereka telah beralih ke kertas atau plastik, yang menurut mereka lebih praktis.

Di dalam bidang pertanian juga ada perubahan, terutama dalam pengolahan dan pemeliharaan tanaman. Sebelum pasar Pangalengan menyediakan berbagai macam kebutuhan pertanian, di dalam kegiatan pengolahan dan pemeliharaan mereka menggunakan pupuk alam (kandang dan sampah). Akan tetapi sekarang mereka banyak menggunakan pupuk kimia di dalam kegiatan tersebut.

Berdasarkan kenyataan-kenyataan di atas, ditambah

mobilitas mereka yang cukup tinggi, serta tersedianya sarana informasi seperti: radio, televisi, majalah, surat kabar dan lain sebagainya, nampaknya pada masa yang akan datang pasar Pangalengan semakin berperan dalam pengenalan atau penerapan inovasi baru baik dalam bentuk ide-ide maupun materi.

c. Dalam rekreasi.

Rekreasi, meskipun bukan termasuk kebutuhan pokok, namun di dalam kehidupan manusia rekreasi merupakan sesuatu yang nampaknya harus diperhatikan. Dengan kata lain rekreasi merupakan sesuatu kebutuhan manusia dimanapun ia berada. Demikian juga manusia-manusia (masyarakat) di kedua daerah penelitian (desa Warnasari dan Pangalengan), setelah disibukan dengan pekerjaan rutinnnya. Mereka juga membutuhkan penyegaran yang dapat membawa rasa penemuan diri kembali (rekreasi). Dengan cara tersebut mereka akan mengerjakan rutinnnya dengan semangat yang baru.

Pada mulanya sebelum pasar Pangalengan berkembang seperti sekarang ini, kebutuhan tersebut pada umumnya hanya mereka peroleh dari radio (bagi yang mampu atau yang memiliki), dan dari pertunjukan-pertunjukan yang terdapat dalam desa masing-masing. Pertunjukan-pertunjukan yang banyak disenangi baik oleh masyarakat desa Warnasari maupun Pangalengan adalah wayang golek. Akan tetapi karena pertunjukan-pertunjukan tersebut biasanya baru ada kalau salah seorang warganya mengadakan pesta (perkawinan, khitanan), kadang-kadang pada hari-hari besar nasional (hari ulang tahun kemerdekaan), maka dapat dikatakan sarana rekreasi yang mereka peroleh terbatas.

Di salah satu desa penelitian (desa Warnasari) memang terdapat tempat rekreasi yang sangat dikenal oleh masyarakat Jawa Barat, terutama masyarakat kotamadya Bandung. Akan tetapi karena tempat tersebut (danau Cileunca) bukan tempat yang asing bagi masyarakat yang bersangkutan, maka pada umumnya tempat tersebut jarang atau tidak dimanfaatkan oleh mereka.

Sekarang dengan berkembangnya pasar Pangalengan dan daerah sekitarnya baik dari segi fisik barang-barang yang tersedia, menambah cakrawala baru dalam hal rekreasi bagi

masyarakat Warnasari dan Pangalengan. Sekarang bila mereka membutuhkan rekreasi, mereka tidak usah menunggu adanya pagelaran atau pertunjukan wayang golek yang waktunya tidak dapat ditentukan dengan pasti atau pergi ke tempat-tempat rekreasi yang terdapat di daerah Kecamatan Pangalengan (sumber-sumber air panas). Tetapi mereka sewaktu-waktu dapat memenuhi kebutuhan rekreasinya dengan mengunjungi pasar. Dengan demikian pasar dan sekitarnya (pertokoan, gedung olah raga yang dalam waktu-waktu tertentu dimanfaatkan untuk pemutaran film atau pertunjukan lainnya), selain berfungsi sebagai sarana kegiatan ekonomi dan kebudayaan, juga merupakan tempat rekreasi bagi masyarakat sekitarnya.

Mengingat dewasa ini pasar Pangalengan semakin berkembang baik dalam segi fisik maupun barang-barang yang disediakan, ditambah dengan mobilitas penduduk daerah sekitarnya (termasuk kedua daerah penelitian) yang cukup tinggi, maka besar kemungkinannya pada masa yang akan datang pasar semakin menarik perhatian masyarakat sekitarnya untuk menjadikannya tempat rekreasi di samping tempat untuk berbelanja. Sebab dengan semakin lancarnya transportasi, akan semakin memberi peluang bagi produksi-produksi baru untuk memasarkannya ke pasar yang bersangkutan. Dan hal itu akan sangat menarik masyarakat sekitarnya.

3. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pasar yang merupakan arena pertemuan dari berbagai warga masyarakat, di samping berperan dalam perubahan ekonomi, pada gilirannya juga akan berperan dalam perubahan kebudayaan.

BIBLIOGRAFI

Azwar, Azrul;

1979 **Pengantar Ilmu Kesehatan Lingkungan**, Jakarta, Mutiara.

Endang, Inda;

1979 **Ilmu Kesehatan Masyarakat**, Bandung, Alumni.

Penny, D.H.

1978 **Masalah Pembangunan Pertanian Indonesia**, Jakarta, PT. Gramedia.

Redfield, Robert;

1982 **Masyarakat Petani Dan Kebudayaan**, Cetakan Pertama, Jakarta, CV. Rajawali, Terjemahan Daniel Dhakidae.

Rawidjo, Soedharso, Ny. Soekati Soetrisno;

Pemasaran Sayur-mayur Dataran Tinggi Di Beberapa Kantong Produksi Di Jawa Barat, (Stensilan).

Shadily, Hasan, Zainoel Ihsan, Suparno et et. al;

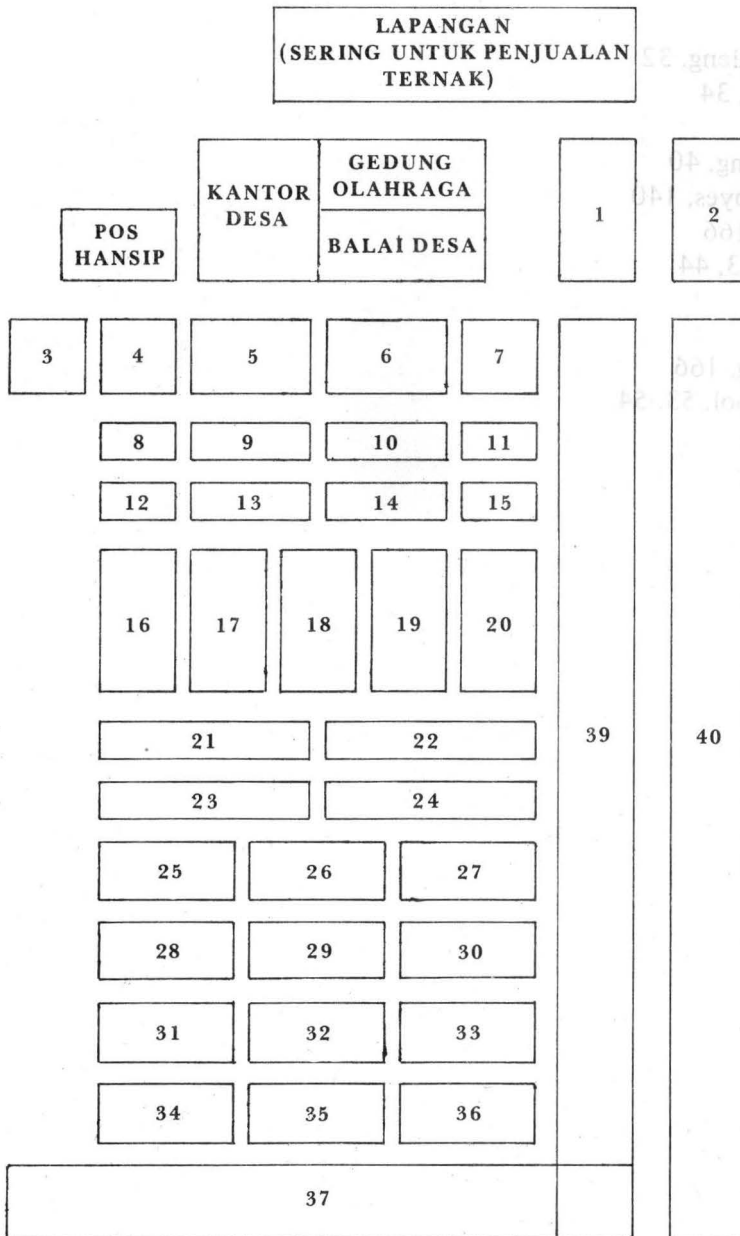
1980 **Ensiklopedi Indonesia**, Jakarta, Ichtiar Baru-Vab Hoeve.

INDEKS

Aceuk, 37
Akang, 37
Amil, 33
Atarlak, 34
Bandar, 70
Bima, 150
Boboko, 166
Cakal, 36
Calung, 41
Caplak, 34
Carangka, 41
Ceuceu, 37
Delman, 151
Dikaleng, 33
Dino manis, 40
Eyang, 37
Gantilan, 11
Garu, 34
Gemuk, 15
Grosir, 165
Halco, 150
Incu, 37
Isian, 40
Jongko, 62, 40
Kampret, 35
Kedaung, 150
Komprang, 35
Kuli angkut, 58
Kuli macul, 58
Kuli tandur, 58
Lanceuk, 37
Langgar, 39
Lebe, 33
Lemes, 41
Lemes pisan, 41
Mandor, 30
Menak, 36
Mitoha, 37

Nyai, 37
Ojeg, 151
Pacul, 34
Pakaleng-kaleng, 32
Palayangan, 34
Pangsi, 35
Pasaran paing, 40
Permen hopyes, 140
Rancatan, 166
Rentenir, 43, 44
Sara, 34
Serit, 34
Tolombong, 166
Tukang cepol, 53, 54
Waluku, 34

DENAH PASAR PANGALENGAN



KETERANGAN

1. Pedagang kaki lima (warung nasi, pakaian, sayuran) dan penjahit serta reparasi dinamo.
2. Pedagang kaki lima seperti: warung nasi dan sayuran.
3. Pedagang pakaian dan kelontong.
4. Pedagang alat-alat olah raga.
5. Pedagang pakaian jadi.
6. Pedagang pakaian jadi.
7. Pedagang tas, pakaian dan perabot rumah tangga.
8. Pedagang pakaian (sandang)
9. S.d.a
10. S.d.a
11. S.d.a
12. S.d.a
13. S.d.a
14. Pedagang pakaian dan sepatu/sandal.
15. Pedagang pakaian (sandang)
16. Pedagang *ratekan* *) dan buah
17. Pedagang *ratekan*, kueh dan buah
18. Pedagang *ratekan* dan ikan asin
19. Pedagang *ratekan*, ikan asin, dan perabot rumah tangga
20. Pedagang *ratekan* dan perabot rumah tangga.
21. Pedagang *ratekan* dan daging ayam.
22. Pedagang tas, sepatu dan beras.
23. Pedagang *ratekan* dan ikan ayam.
24. Pedagang *ratekan* dan daging.
25. Pedagang sayur dan daging.
26. S.d.a
27. S.d.a
28. Pedagang *ratekan*.
29. S.d.a
30. S.d.a
31. S.d.a
32. Pedagang *ratekan*.
33. S.d.a
34. S.d.a

*) *Ratekan* ialah pedagang yang menjual barang-barang keperluan dapur (bumbu masak).

35. S.d.a
36. S.d.a
37. Pedagang makanan dan onderdil motor.
38. Pertokoan.
39. Pertokoan yang meliputi: warung nasi, kelontong, pedagang beras, perabot rumah tangga, pakaian dan sandal serta sepatu.
40. Pertokoan yang meliputi: mebel, toko mas, sayuran dan kelontong.

Tidak diperdagangkan untuk umum